

**INTERTEKSTUAL CERITA PANDJI GANDROENG ANGRÈNI DENGAN
ROMAN TJANDRA KIRANA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



oleh
Munawaroh
NIM 08205241050

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA JAWA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

2014

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Intertekstual Cerita Pandji Gandroeng Angrèni dengan Roman Tjandra Kirana* ini telah disetujui
oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 15 Januari 2014

Pembimbing I,

A handwritten signature in black ink, appearing to read "Hartie Widayastuti".

Sri Harti Widayastuti, M. Hum.

NIP 19621008 198803 2 001

Yogyakarta, 15 Januari 2014

Pembimbing II,

A handwritten signature in black ink, appearing to read "Hesti Mulyani".

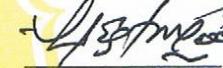
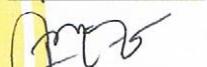
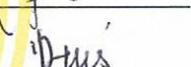
Hesti Mulyani, M. Hum.

NIP 19610313 198811 2 002

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Intertekstual Cerita Pandji Gandroeng Angrèni dengan Roman Tjandra Kirana* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 23 Januari 2014 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Suwardi, M.Hum.	Ketua Penguji		25-2-2014
Dra. Hesti Mulyani, M.Hum.	Sekretaris Penguji		25-2-2014
Drs. Afendy Widayat, M.Phil.	Penguji I		6-2-2014
Dra. Sri Harti Widayastuti, M.Hum.	Penguji II		6-2-2014

Yogyakarta, 26 Februari 2014

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Prof. Dr. Zamzani, M. Pd.

NIP 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, penulis:

Nama : Munawaroh

NIM : 08205241050

Program Studi : Pendidikan Bahasa Jawa

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan penulis sendiri. Sepanjang pengetahuan penulis, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penulis ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Pernyataan ini penulis buat dengan sungguh-sungguh. Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Yogyakarta, 23 Januari 2014

Penulis,



Munawaroh

MOTTO

Bersinarlah untuk menjadi bintang, karena jika biasa, engkau akan hilang.

(Penulis)

Selalu ada perjalanan setelah perjalanan.

(Penulis)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan untuk ibu dan bapak, Ibu Waluyowati dan Bapak Parsiman. Terima kasih yang tidak berhingga atas segenap kasih sayang yang tercurah.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat, hidayah, dan inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi. Skripsi ini ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana pendidikan dengan lancar.

Penulisan skripsi ini dapat selesai karena tidak lepas dari bantuan dan bimbingan dari beberapa pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tulus kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Rochmat Wahab, M. Pd., M. A. selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk menyusun skripsi ini;
2. Bapak Prof. Dr. Zamzani, M. Pd. selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan dan kemudahan dalam menyusun skripsi ini;
3. Bapak Dr. Suwardi, M. Hum. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah yang telah memberikan kesempatan dan kemudahan hingga terselesaiannya skripsi ini;
4. Ibu Sri Harti Widyastuti, M. Hum. selaku dosen pembimbing I yang telah memberikan kesempatan, bimbingan, dan berbagai kemudahan hingga penulisan tugas akhir ini terselesaikan dengan baik dan lancar;
5. Ibu Hesti Mulyani, M. Hum. selaku dosen pembimbing II yang senantiasa memberikan dukungan, membimbing, dan memberikan masukan hingga penulisan skripsi ini selesai;
6. Bapak Mulyana, M. Hum. selaku Dosen Penasihat Akademik atas motivasi dan bimbingannya selama penulis menempuh studi di Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah;
7. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta yang telah membantu dan membagikan ilmunya dengan ikhlas kepada penulis beserta staf administratif yang telah

membantu dalam hal administrasi perkuliahan sehingga skripsi ini dapat selesai,

8. Petugas perpustakaan Fakultas Bahasa dan Seni, petugas perpustakaan Universitas Negeri Yogyakarta, petugas perpustakaan Museum Dewantara Kerti Griya yang telah membantu dalam hal pencarian buku dan peminjaman buku sehingga skripsi ini dapat terselesaikan;
9. Bapak dan ibuku tercinta serta kakak dan adik-adikku yang telah memberikan cinta, kasih, kesabaran, dan semuanya sehingga skripsi ini ada dan selesai,
10. Ibu Hj. Siti Mahmudah yang memberikan dukungan dan kemudahan selama penulis menempuh studi,
11. Ibu dokter Nurlen yang memberikan kesempatan dan keberanian sehingga penulis sampai pada tahap ini,
12. teman-teman seperjuangan Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah angkatan 2008 terutama kelas B yang senantiasa memberikan dukungan dan semangat, serta memberi arti nilai persahabatan,
13. semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu demi satu yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa laporan penelitian yang ditulis dalam bentuk skripsi ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun untuk penyempurnaan skripsi ini. Penulis juga berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis pada khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

Yogyakarta, 23 Januari 2014
Penulis



Munawaroh

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR BAGAN	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
ABSTRAK	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Permasalahan	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian.....	4
E. Batasan Istilah.....	5
F. Kerangka Pikir	6
BAB II KAJIAN TEORI.....	8
A. Roman	8
B. Cerita Panji	9
C. Hindu	13
D. Struktur Karya Sastra dan Karya Sastra Roman	14
E. Resepsi Sastra	21
F. Intertekstual.....	23
G. Penelitian yang Relevan	25
BAB III CARA PENELITIAN	28

A. Desain Penelitian.....	28
B. Sumber Data	28
C. Teknik Pengumpulan Data	29
D. Instrumen Penelitian.....	29
E. Teknik Analisis Data	31
F. Teknik Keabsahan Data	31
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	33
A. Hasil Penelitian	33
B. Pembahasan	44
1. Penokohan dalam PGA dan TK	44
2. Sub-tema dalam PGA dan TK	67
3. Alur dalam PGA dan TK.....	81
4. Latar dalam PGA dan TK	102
5. Sudut Pandang dalam PGA dan TK.....	141
6. Intertekstual antara PGA dan TK.....	147
BAB V PENUTUP.....	158
A. Simpulan.....	158
B. Implikasi	159
C. Saran	160
DAFTAR PUSTAKA	161
LAMPIRAN	163

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1: Tabel Kartu Data Penokohan	30
Tabel 2: Tabel Kartu Data Sub-tema	30
Tabel 3: Tabel Kartu Data Alur	30
Tabel 4: Tabel Kartu Data Latar	30
Tabel 5: Tabel Kartu Data Sudut Pandang.....	30
Tabel 6: Hasil Penelitian Penokohan dalam PGA dan TK	34
Tabel 7: Hasil Penelitian Sub-tema dalam PGA dan TK.....	35
Tabel 8: Hasil Penelitian Alur dalam PGA dan TK.....	36
Tabel 9: Hasil Penelitian Latar dalam PGA dan TK.....	39
Tabel 10: Hasil Penelitian Sudut Pandang PGA dan TK	44
Tabel 11: Perbandingan Unsur Intrinsik PGA dan TK	147

DAFTAR BAGAN

	Halaman
Bagan 1: Alur dalam PGA	35
Bagan 2: Alur dalam TK	36

DAFTAR LAMPIRAN

Halaman

Lampiran 1: Tabel Kartu Data Penelitian 163

**INTERTEKSTUAL CERITA PANDJI GANDROENG ANGRÈNI
DENGAN ROMAN TJANDRA KIRANA**

**oleh Munawaroh
NIM 08205241050**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan unsur intrinsik yang terdapat dalam cerita *Pandji Gandroeng Angrèni* (PGA) dengan roman *Tjandra Kirana* (TK). Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk intertekstual antara PGA dan TK.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan penelitian intertekstual. Sumber data dalam penelitian ini, yaitu keseluruhan teks yang terdapat dalam PGA dan TK. Data diambil menggunakan teknik membaca dan mencatat. Kemudian, data dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif. Keabsahan data diperoleh melalui validitas semantis dan reliabilitas dilakukan dengan pengamatan dan pembacaan secara berulang-ulang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa PGA sebagai teks hipogram ditransformasikan pengarang dalam bentuk TK. PGA dan TK terdapat hubungan intertekstual, yaitu penolakan dan pengukuhan konvensi. Penolakan TK terhadap konvensi PGA terdapat dalam bentuk ekspansi dan modifikasi. Ekspansi terdapat dalam perubahan bahasa yang digunakan dalam TK, yakni dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia. Modifikasi terdapat dalam penolakan pengarang terhadap pelaksanaan poligami, pelaksanaan pernikahan dengan status sosial yang sama, penghilangan peristiwa penaklukan yang banyak, dan penawaran pengarang TK terhadap watak wanita yang berani dan tangkas. Adapun pengukuhan konvensi PGA oleh TK, terdapat dalam kesetiaan terhadap junjungan dan pasangan hidup, sifat kepahlawanan, latar keagamaan cerita PGA, penggunaan 3 jenis latar, penggunaan sudut pandang narator (orang ke-3 serba tahu), dan rangkaian alur dalam cerita PGA.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra merupakan bagian tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Selama manusia masih hidup, karya sastra akan terus ada. Oleh pengarang, keberadaan karya sastra digunakan sebagai alat perekam. Hal yang direkam berupa kejadian-kejadian dalam kehidupan manusia, baik yang sudah maupun yang belum terjadi. Kejadian yang sudah terjadi dan terekam oleh pengarang dalam bentuk karya sastra, memiliki konvensi yang diakui oleh masyarakat sebagai pembaca karya sastra.

Konvensi karya sastra itu menurut Teeuw (1983: 12), berada dalam ketegangan, yaitu yang lama dan yang baru. Dimisalkan, dalam perjalannya, konvensi karya sastra tersebut dihadapkan pada pembaca karya sastra dari generasi baru. Generasi baru, dengan berbagai pengetahuan yang dimiliki akan mempengaruhi konsistensi dari konvensi karya sastra yang dibacanya tersebut. Keberadaan konvensi dalam pandangan generasi baru memiliki dua pilihan, yaitu diteruskan atau ditinggalkan.

Pilihan untuk diteruskan atau ditinggalkan itu bergantung pada pengarang. Pengarang mempunyai pemikiran tersendiri tentang sesuatu yang terdapat dalam karya sastra. Pemikiran-pemikiran pengarang itu memiliki kemungkinan. Kemungkinan itu, misalnya ada sesuatu yang sudah tidak relevan dengan norma sosial saat itu sehingga ditinggalkan atau ternyata sesuatu tersebut masih relevan

sehingga diteruskan. Hal itu tidak teruntuk karya sastra tertentu saja, tetapi karya sastra secara umum, tidak terkecuali cerita Panji.

Dalam penelitian ini, cerita Panji yang digunakan sebagai sumber data ada 2 macam, yaitu cerita Jawa berjudul *Pandji Gandoeng Angrèni* dengan roman *Tjandra Kirana*. Alasan yang pertama memilih *Pandji Gandoeng Angrèni* (selanjutnya disingkat PGA) karena PGA merupakan salah satu cerita Panji. Hal tersebut terlihat pada judul cerita. Kedua, PGA merupakan salah satu versi dari teks *Serat Pandji Angrèni*. Selain itu, PGA diekspresikan dalam bentuk prosa dan diekspresikan dengan tulisan Latin, serta berbahasa Jawa Baru, sehingga mudah dipahami.

Keterangan mengenai PGA yang merupakan salah satu versi dari teks *Serat Pandji Angrèni* dinyatakan oleh Saputra (1997: 6). Ia menyatakan bahwa ada buku cetakan yang mengandung versi teks *Serat Panji Angrèni*, yakni *Pandji Gandoeng Angrèni* terbitan Balai Pustaka tahun 1936, berupa balungan ‘ringkasan’.

Dalam hal ini, kata ‘versi’ berarti bentuk terjemahan cerita dalam bahasa lain; model, menurut cara; anggapan (pelukisan, penggambaran, dan sebagainya) tentang sesuatu dari seseorang atau suatu sudut pandang (KBBI, 2008, 1607). Panuti-Sudjiman (1984: 79) menambahkan bahwa versi adalah bentuk atau variasi khas.

Alasan pemilihan sumber data yang kedua, yaitu *Tjandra Kirana* (selanjutnya disingkat TK) karena TK merupakan salah satu saduran dari cerita Panji. Hal tersebut seperti yang dinyatakan oleh pengarangnya dalam bagian sub-

judul. Pengarang memberikan judul *Tjandra Kirana: sebuah saduran atas cerita Panji*. Alasan selanjutnya, TK diekspresikan oleh pengarang dengan menggunakan bahasa Indonesia. Hal tersebut memungkinkan adanya tujuan lain dari pengarang selain menulis cerita. Alasan yang lain, yaitu TK disusun sebanyak 16 episode, lebih banyak 3 episode dibandingkan dengan PGA, yakni 13 episode.

Secara umum, antara PGA dan TK, isi cerita dan nama tokoh memiliki kesamaan, tetapi ada beberapa hal yang membuat TK berbeda dengan PGA. Kreativitas yang dilakukan oleh pengarang mungkin saja mengakibatkan adanya perbedaan nama tokoh, perbedaan watak para tokoh, selain itu dimungkinkan pula alur cerita yang berbeda.

Kreativitas yang dilakukan oleh pengarang dalam menulis suatu karya sastra memungkinkan adanya sesuatu yang berubah atau mungkin juga masih tetap. Perubahan-perubahan itu menandakan adanya hal yang disimpangi oleh pengarang, sedangkan penerusan sesuatu, menandakan bahwa sesuatu itu memang masih sesuai dengan keadaan saat penulisan dilakukan. Kesesuaian dalam hal ini adalah sesuai dengan visi pengarang dalam menulis karyanya.

Untuk mengetahui sedikit perjalanan cerita Panji, yang dalam hal ini diwakili PGA dan TK, memungkinkan ada hal yang berubah atau tetap, maka untuk itulah dalam penelitian ini memfokuskan pada kerja intertekstual. Hal itu seperti yang dinyatakan oleh Nurgiyantoro (1998: 50) bahwa kajian intertekstual berusaha untuk menemukan aspek-aspek yang terdapat dalam karya sastra sebelumnya yang muncul kemudian. Hal tersebut karena karya sastra itu merupakan *response* pada karya yang terbit sebelumnya (Teeuw, 1983: 65). Dengan kata lain, dari

penelitian yang dilakukan, diharapkan akan ditemukan adanya penyimpangan dan atau pengukuhan tradisi.

Untuk dapat mengetahui penyimpangan dan atau pengukuhan yang dimungkinkan terdapat dalam PGA dan TK, maka harus diketahui unsur intrinsiknya. Unsur intrinsik tersebut selanjutnya dicari persamaan dan perbedaannya. Dari perbedaan dan persamaan tersebut, maka diketahui bagian mana yang disimpangi dan atau dikukuhkan oleh pengarang dalam karya selanjutnya.

B. Fokus Permasalahan

Fokus permasalahan didasari latar belakang masalah. Adapun fokus permasalahan dalam penelitian ini ialah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah unsur intrinsik yang terdapat dalam PGA dan TK?
2. Bagaimanakah bentuk intertekstual antara PGA dan TK?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian *Intertekstual Cerita Pandji Gandroeng Angrèni dengan Roman Tjandra Kirana* mempunyai tujuan. Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan unsur intrinsik yang terdapat dalam PGA dan TK.
2. Mendeskripsikan bentuk intertekstual antara PGA dan TK.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti dan pembaca secara khusus dan umum. Pembaca khusus adalah mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah atau orang yang berkecimpung dalam bidang sastra dan budaya Jawa, sedangkan pembaca secara umum ialah seluruh lapisan masyarakat yang membaca penelitian ini. Penelitian ini juga diharapkan bermanfaat secara teoritis dan praktis. Manfaat teoritis dan praktis diuraikan sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil peneltian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu contoh penerapan teori dan metode penelitian dalam penelitian intertekstual terhadap karya sastra. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan dorongan kepada peneliti lain untuk melakukan penelitian cerita-cerita Panji dalam hal kesastraannya.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian berjudul *Intertekstual Cerita Pandji Gandroeng Angrèni dengan Roman Tjandra Kirana* ini bermanfaat bagi peneliti dan bagi pembaca. Manfaat praktis bagi peneliti, yaitu memperoleh pengalaman dalam melaksanakan penelitian intertekstual, khususnya intertekstual dalam cerita Panji. Selain itu, manfaat praktis bagi pembaca dalam penelitian ini, yakni diharapkan dapat meningkatkan pemahaman pembaca mengenai nilai-nilai moral yang dapat dipetik dari cerita Panji.

E. Batasan Istilah

Guna menghindari kesalahpahaman pemaknaan istilah dalam penelitian ini maka perlu adanya pembatasan istilah. Adapun istilah-istilah yang perlu dibatasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Intertekstual adalah penelitian karya sastra yang bertujuan untuk menemukan aspek-aspek yang terdapat dalam karya sebelumnya yang muncul kemudian, yang memiliki 4 sifat, yaitu ekspansi, konversi, modifikasi, dan eksrep.
2. Cerita ialah tuturan yang membentangkan bagaimana terjadinya suatu hal. Cerita *Pandji Gandroeng Angreni* merupakan salah satu cerita rakyat dalam bentuk dongeng yang diwariskan secara lisan kepada generasi penerusnya. Akan tetapi, dongeng *Pandji Gandroeng Angreni* dalam hal ini sudah menjadi bentuk tertulis.
3. Roman adalah karangan prosa yang memiliki tokoh yang melakonkan kisah asmara dalam suatu latar secara urut. Roman *Tjandra Kirana* merupakan karangan prosa yang secara garis besar melukiskan perjalanan asmara pelakunya.

F. Kerangka Pikir

Alur pemikiran dalam penelitian yang akan dilakukan berawal dari cerita Panji. Cerita Panji merupakan salah satu folklor yang dimiliki oleh masyarakat yang diturunkan secara turun temurun. Cerita tersebut dikategorikan sebagai cerita rakyat yang mencerminkan warna lokal daerah, khususnya Jawa.

Penyebaran cerita Panji yang telah terjadi secara luas. Dengan berbagai versinya, cerita Panji telah menyebar sampai ke luar negeri, dan tentu saja dengan berbagai penyesuaian yang telah dilakukan. Akan tetapi, penyesuaian yang dilakukan tidak merubah tema cerita Panji.

Tema cerita Panji berdasarkan penelitian para ahli adalah tema percintaan. Oleh karena itu, ada yang menyatakan bahwa cerita Panji merupakan roman, biasanya disebut roman Panji. Secara umum, roman merupakan karya sastra prosa yang memiliki unsur-unsur penyusunnya seperti prosa pada umumnya.

Selanjutnya dicari unsur intrinsik yang terdapat dalam PGA dan TK. Setelah diketahui unsur intrinsik keduanya, maka akan terlihat persamaan dan perbedaannya. Dari persamaan dan perbedaan tersebut akan dilakukan penelitian intertekstual.

Kerja intertekstual yang akan dilakukan dalam penelitian ini berfokus pada unsur intrinsik cerita Panji. Kemungkinan ada unsur-unsur yang disimpangi dan atau dikukuhkan dalam karya selanjutnya menunjukkan adanya relevansi beberapa hal dalam karya sebelumnya.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Roman

Pada awalnya roman merupakan cerita yang disusun dalam bahasa *Romagna*, bahasa daerah di sekitar kota Roma. Dengan demikian, roman ditulis dalam bahasa daerah, bukan dalam bahasa Latin resmi yang waktu itu biasa dipakai oleh para sarjana. Sesudah abad ke-13 penggunaan kata “roman” mengacu pada cerita-cerita yang mengisahkan kisah asmara, khususnya dalam bentuk puisi dan perkembangan selanjutnya berubah menjadi bentuk prosa (Hartoko, 1985: 120). Dari penjelasan tersebut, terdapat perubahan penempatan arti kata roman dalam bidang sastra. Perubahan terjadi yang dahulunya terdapat dalam genre puisi berubah pada genre prosa.

Panuti-Sudjiman (1984: 65) menyatakan bahwa roman merupakan istilah lain dari novel. Pada halaman 53, ditambahkan bahwa novel merupakan prosa yang terdapat tokoh-tokoh yang melakonkan peristiwa dalam suatu latar secara urut.

Dari beberapa pengertian di atas, maka pengertian roman dapat disimpulkan. Roman adalah karangan prosa yang terdapat tokoh-tokoh yang melakonkan kisah asmara dalam suatu latar secara urut.

Dalam penelitian ini, baik PGA maupun TK adalah roman. Hal tersebut karena keduanya merupakan karangan prosa yang peristiwanya dilukiskan oleh para tokoh berkaitan dengan asmara. Prosa sebagai karya sastra memiliki unsur intrinsik, sehingga dibutuhkan teori tentang unsur intrinsik dalam penelitian ini.

B. Cerita Panji

1. Latar Cerita Panji

Cerita Panji merupakan salah satu jenis karya sastra Jawa. Cerita Panji diciptakan murni berdasarkan tradisi Jawa. Robson (1971: 11) menyatakan bahwa *it does not belong to the category of imported themes, whether Ramayana, Mahabharata or any other*. Artinya, ‘Itu (tema cerita Panji) tidak termasuk dalam kategori tema-tema yang diimpor, seperti dalam Ramayana, Mahabharata atau yang lainnya’. Tema dalam cerita Panji yang terdapat dalam karya sastra Jawa tidak berasal dari adaptasi karya-karya dari India atau dari tempat lain.

Kehidupan masyarakat Jawa beragam jenisnya, tidak terkecuali latar keagamaan. Robson (1971: 11) menyatakan tentang latar keagamaan yang terdapat cerita Panji. Ia menyatakan bahwa *as far as religious background is concerned, the Panji story is always set in a Hindu-Javanesse context; there is no trace of Islamic influence*. Berdasarkan pendapat Robson tersebut berarti bahwa latar keagamaan yang terdapat dalam cerita Panji adalah Hindu-Jawa, tidak ada pengaruh dari agama Islam.

Mengenai penemuan cerita panji, Robson (1971: 11) menyatakan bahwa *in Javanesse it is not found in kakawin or prose form, only kidung, both tengahan and macapat*. Artinya, ‘Dalam karya sastra Jawa, itu (cerita Panji) tidak ditemukan dalam bentuk *kakawin* atau prosa, hanya *kidung*, keduanya berupa *tengahan* dan *macapat*’. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan Poerbatjaraka (1968: 404) yang menyatakan bahwa lahirnya cerita berbahasa Jawa Tengahan

merupakan reaksi terhadap bahasa Jawa Kuno yang dalam kesusastraan berisi cerita dari India.

Mengenai waktu penulisan cerita Panji, Poerbatjaraka berpendapat bahwa penciptaan cerita-cerita Panji terjadi pada masa kejayaan Majapahit. Hal tersebut tercermin dalam bahasa Jawa Tengahan yang dipergunakan dalam piagam pada masa kejayaan Majapahit (Poerbatjaraka, 1968: 404-5). Akan tetapi, mengenai kapan waktu sebenarnya cerita Panji ditulis, tidak akan menjadi bahasan dalam penelitian ini.

2. Penyebaran Cerita Panji

Cerita Panji tersebar secara luas. Robson (1971: 15) menyatakan bahwa *Now the Panji theme is found not only in Java and Bali, but also in Sumatra and the Malay Peninsula, in Borneo, Celebes, and Lombok, not to mention Cambodia, Thailand and Burma on the mainland. This is indeed a wide spread.* Artinya, ‘Tema cerita Panji ditemukan tidak hanya di Jawa dan Bali, tetapi juga di Sumatra dan Semenanjung Melayu, Borneo, Celebes, dan Lombok, belum lagi di Kamboja, Thailand, dan daratan Burma. Hal tersebut merupakan penyebaran yang luas.’ Robson menyatakan bahwa penyebaran cerita Panji bukan saja di luar Jawa, tetapi sudah sampai ke luar negeri.

Penyebaran cerita yang terjadi dengan berbagai variasinya tentu saja disesuaikan dengan corak kebudayaan daerah masing-masing. Baroroh-Baried (1987: 4) menyatakan bahwa cerita Panji merupakan bahan *lakon* wayang yang oleh dalang ceritanya disesuaikan dengan selera para penonton. Mohamed (1998: 141) menyatakan bahwa perkembangan cerita-cerita Panji begitu meluas karena

terdapatnya unsur cinta yang secara umum terdapat dalam diri manusia. Dengan cara demikian, pengaruh Jawa dalam bentuk cerita Panji tersebut tersebar luas.

3. Ciri-ciri Cerita Panji

Banyaknya karya sastra yang ada, tentu akan sulit jika tidak ditentukan rambu-rambu mengenai pengelompokan dari cerita Panji. Pengelompokan tersebut dimaksudkan untuk mengetahui perkembangan selanjutnya dari cerita Panji yang telah ada. Pengelompokan tersebut mungkin tidak akan pernah terjadi secara sempurna karena setiap cerita terdapat ciri khasnya masing-masing yang diciptakan oleh pengarang. Akan tetapi, pengelompokan cerita Panji tersebut berguna untuk mengetahui perkembangan selanjutnya, sehingga dapat diidentifikasi dengan mudah.

Suatu karya sastra dapat dimasukan dalam cerita Panji berdasarkan suatu kriteria. Robson (1971: 12) menyatakan bahwa *some appear to have used the occurrence of typical names of persons and places in given work as criterion. But, I prefer the yardstick of overall plot structure*”. Artinya, ‘Kesamaan mengenai nama-nama tokoh dan tempat-tempat berlangsungnya peristiwa mungkin dapat merupakan salah satu kriteria. Akan tetapi, persamaan jalan cerita yang terdapat dalam karya sastra akan lebih menguatkan sebagai suatu kategori’.

Menurut Poerbatjaraka (dalam Baroroh-Baried, 1987: 2) bahwa secara umum alur cerita Panji adalah sebagai berikut.

- (1) Pelaku utama adalah Inu Kertapati, putra raja Kuripan dan Candra Kirana, putri raja Daha, (2) pertemuan Panji dengan kekasih pertama, seorang dari kalangan rakyat, dalam perburuan, (3) terbunuhnya kekasih tersebut, (4) hilangnya Candra Kirana, calon permaisuri Panji, (5) adegan-adegan pengembalaan dua tokoh utama, dan (6) bertemunya kembali dua tokoh utama, yang kemudian diikat dengan perkawinan.

Perbedaan secara geografis merupakan salah satu alasan yang menyebabkan terjadinya variasi dalam cerita Panji. Selain itu, perkembangan yang dilakukan oleh pengarang dengan menyesuaikan kondisi lingkungan sosial juga menyebabkan beragamnya cerita Panji.

Dari berbagai uraian di atas, dapat disimpulkan pengertian mengenai cerita Panji. Cerita Panji adalah cerita yang berasal dari Jawa dengan latar keagamaan Hindu-Jawa yang diciptakan pada masa kejayaan Majapahit.

Teori tentang cerita Panji tersebut berguna untuk memberikan patokan apakah PGA dan TK merupakan salah satu versi dari cerita Panji atau tidak. PGA dan TK menceritakan bagaimana kehidupan percintaan di kalangan istana. Kerajaan yang diceritakan adalah kerajaan Jenggala dan Kediri, meskipun antara PGA dan TK memiliki perbedaan dalam penyebutan kedua kerajaan tersebut.

Beralih tentang unsur keagamaan, agama yang terdapat dalam PGA dan TK sama-sama tidak mendapat pengaruh dari Islam. Hal tersebut dipaparkan dalam cerita bahwa para tokoh masih mempercayai adanya dewa yang menguasai kehidupan mereka. Unsur alur yang menentukan apakah PGA dan TK termasuk cerita Panji atau tidak, sudah terpenuhi. Hal tersebut karena selain terdapat tokoh yang bernama Panji, juga terdapat adegan pertemuan dengan Dewi Angreni (PGA), Dewi Anggraeni (TK), terbunuhnya kekasih tersebut, unsur pengembalaan, dan pertemuan yang dilanjutkan dengan perkawinan tokoh Panji.

C. Hindu

Hindu merupakan salah satu agama yang diakui oleh negara Indonesia. Agama Hindu berpengaruh dalam kerajaan-kerajaan pada zaman dahulu yang ada di Indonesia. Sistem kerajaan menempatkan raja sebagai kepala negara. Pengaruh agama Hindu dalam kerajaan menempatkan raja sebagai manifestasi dari dewa (id.wikipedia.org/wiki/Dewaraja). Dari hal tersebut, raja memegang kekuasaan penuh dan kepercayaan dari masyarakat pendukungnya.

Dalam agama Hindu terdapat golongan-golongan bagi masyarakat pemeluknya, yang biasa disebut Catur Warna. Empat golongan tersebut adalah Brahmana, Ksatria, Waisya, dan Sudra (id.wikipedia.org/wiki/Agama_Hindu). Golongan-golongan tersebut dibagi berdasarkan pekerjaan yang dimilikinya dalam masyarakat. Golongan ksatria adalah mereka yang bertugas menjalankan roda pemerintahan (id.wikipedia.org/wiki/Agama_Hindu). Orang-orang yang menjalankan roda pemerintahan, misalnya para raja, adipati, patih, menteri, dan pejabat negara.

Dalam agama Hindu terdapat lima kepercayaan dasar, yang disebut dengan Pancasradha. Pancasradha terdiri atas widhi tattwa, atma tattwa, karmaphala tattwa, punarbhava tattwa, dan moksa tattwa (id.wikipedia.org/Agama_Hindu). Widhi tattwa mengajarkan percaya kepada Tuhan, atma tattwa mengajarkan percaya adanya jiwa dalam setiap makhluk. Karmaphala tattwa mengajarkan percaya pada hukum sebab-akibat dari perbuatan yang dilakukan. Punarbhava tattwa mengajarkan percaya dengan adanya proses

reinkarnasi. Moksa tattwa mengajarkan percaya bahwa kebahagiaan tertinggi merupakan tujuan akhir manusia.

Karmaphala berasal dari kata *karma* ‘perbuatan’ dan *phala* ‘hasil’, sehingga karmaphala berarti hasil dari perbuatan, yang telah dilakukan. Hasil dari perbuatan manusia, apakah suka, duka, merupakan hasil dari apa yang telah dilakukannya. Perbuatan yang dilakukan tersebut terjadi ketika manusia menjalani hidupnya maupun ketika menjalani kehidupan sebelumnya (id.wikipedia.org/Agama_Hindu). Ajaran karmaphala berkaitan dengan adanya reinkarnasi dalam ajaran Hindu.

Reinkarnasi merupakan penjelmaan kembali makhluk yang telah mati. Penjelmaan kembali tersebut, karena manusia belum sempat menikmati hasil dari perbuatannya ketika hidup (id.wikipedia.org/Agama_Hindu). Hasil dari perbuatannya tersebut dapat berupa kebaikan maupun keburukan. Reinkarnasi tidak akan terjadi lagi, jika jiwa telah mencapai moksa.

Moksa merupakan suatu keadaan jiwa merasa sangat tenang dan menikmati kebahagiaan yang sesungguhnya (id.wikipedia.org/Agama_Hindu). Keadaan moksa terjadi karena jiwa tidak lagi terikat dengan nafsu yang terdapat dalam diri manusia. Keterlepasan jiwa dengan nafsu mengakibatkan lepasnya jiwa dari ikatan keduniawian.

D. Struktur Karya Sastra dan Karya Sastra Roman

Struktur pembangun karya sastra, terutama prosa terdiri atas unsur intrinsik dan ekstrinsik. Begitu juga roman sebagai karya sastra juga memiliki

unsur pembangun. Unsur intrinsik sebagai struktur pembangun karya sastra, menurut Semi (1998: 35) terdiri atas penokohan, tema, alur (plot), pusat pengisahan, latar, dan gaya bahasa. Akan tetapi, gaya bahasa tidak termasuk dalam pembahasan dalam penelitian ini karena sudah ada ilmu yang khusus untuk menelitiya, yaitu stilistika.

Dengan demikian, unsur intrinsik yang dimaksudkan dalam penelitian ini terdiri atas penokohan, tema, alur, latar, dan pusat pengisahan. Di bawah ini uraian unsur-unsur intrinsik tersebut.

1. Penokohan

Penokohan adalah cara pengarang mencitrakan tokoh dalam karyanya. Tokoh merupakan pelaku yang terdapat dalam karya fiksi. Semi, (1998: 37) menyatakan bahwa tokoh cerita biasanya mengemban suatu perwatakan tertentu yang diberi bentuk dan isi oleh pengarang. Tokoh diciptakan oleh pengarang untuk mengalirkan cerita, menuju apa yang diinginkan oleh pengarang.

Berdasarkan keterlibatannya dalam cerita, tokoh dibedakan menjadi tokoh utama dan tokoh tambahan. Menurut Sayuti (2000 dalam Wiyatmi, 2006: 31) tokoh disebut sebagai tokoh utama apabila memenuhi tiga syarat, yaitu: (1) paling terlibat dengan makna atau tema, (2) paling banyak berhubungan dengan tokoh lain, dan (3) paling banyak memerlukan waktu penceritaan. Pengelompokan tokoh berguna untuk mengetahui arah cerita yang diungkapkan oleh pengarang melalui tokoh utama tersebut. Tokoh tambahan penting karena tanpa tokoh tambahan kausalitas tidak akan terjadi, bahkan dapat dimungkinkan karena tokoh tambahan, suatu perubahan alur cerita terjadi.

Pengarang mengungkapkan watak pelaku dalam karyanya melalui berbagai cara. Cara pengungkapan tersebut, antara lain melalui pernyataan langsung, peristiwa, percakapan, monolog batin, melalui tanggapan atas pernyataan atau perbuatan dari tokoh-tokoh lain, dan melalui kiasan atau sindiran (Semi, 1998: 37). Dari uraian tersebut, pengarang dalam mengungkapkan watak tokohnya terdapat dalam 2 cara, yaitu secara langsung dan tidak langsung.

Berdasarkan uraian-uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa tokoh adalah pelaku dalam cerita, yang diberi perwatakan oleh pengarang yang dilakukan secara langsung dan tidak langsung. Tokoh dalam cerita dibagi menjadi 2, yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan.

Dalam PGA dan TK terdapat tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama dalam PGA dan TK adalah Panji. Panji menjadi tokoh utama karena paling terlibat dengan tema, paling banyak berhubungan dengan tokoh lain, dan paling banyak memerlukan waktu bercerita. Tokoh tambahan juga terdapat dalam PGA dan TK yang digunakan oleh pengarang menuju jalan cerita yang dikehendaki. Tokoh-tokoh tersebut memiliki watak yang dapat diidentifikasi dari ucapan tokoh secara langsung, deskripsi pengarang, dan pendapat tokoh lain tentang tokoh tersebut.

2. Tema

Tema adalah gagasan sentral, pokok pembicaraan yang diemban oleh pengarang dan hendak disampaikan kepada pembaca melalui cerita (karya sastra). Robert Stanton (dalam Semi, 1998: 42) menyatakan bahwa “*Theme*” as that meaning of a story which specially accounts of the largest number of its elements

in the simplest way”. Artinya, ‘Tema adalah makna dari cerita karya sastra yang menghimpun sebagian besar elemen-elemen penyusunnya dalam bentuk yang paling sederhana’.

Cara pembaca untuk mengetahui tema yang diusung pengarang sehingga mengetahui makna dari karya sastra tersebut. Semi (1998: 43) menyatakan bahwa perlu dijajaki melalui konflik sentral yang dibangun dari karya sastra tersebut. Ditambahkan oleh Robert Stanton (Semi, 1998: 43) bahwa menemukan tema suatu karangan dilakukan dengan cara mengetahui mengapa pengarang menulis cerita tersebut dan apa yang membuat karangan tersebut berharga. Menemukan tema dari suatu karangan, setidaknya memberikan titik terang mengenai persoalan dan amanat yang hendak disampaikan oleh pengarang kepada pembaca.

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa tema merupakan pokok pembicaraan dalam cerita. Tema utama yang terdapat dalam PGA maupun TK adalah tema percintaan. Percintaan merupakan tema besar, sedangkan dalam PGA dan TK terdapat tema-tema kecil. Tema-tema kecil tersebut disebut dengan sub-tema.

3. Alur

Alur merupakan jalur tempat lewatnya rentetan peristiwa. Alur merupakan rangkaian pola tingkah-laku yang berusaha memecahkan konflik yang terdapat di dalamnya (Semi, 1998: 43). Alur sebagai jalan yang akan dilewati oleh berbagai peristiwa yang terjalin dalam cerita. Alur memunculkan adanya konflik dan penyelesaiannya. Alur mengatur agar segala peristiwa saling berkaitan sehingga kausalitas dapat dirunut dengan jelas dan masuk akal.

Dalam merangkai peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam karya sastra agar jelas dan masuk akal, alur memiliki beberapa tahapan. Tahapan-tahapan tersebut, menurut Padmopuspito (1980: 20) meliputi tahap permulaan (*begining*), pertikaian (*conflict*), penanjakan (*rising action*), perumitan (*complication*), puncak, peleraian, dan akhir.

Unsur alur yang penting adalah konflik dan klimaks (Semi, 1998: 45). Konflik yang terdapat dalam karya sastra secara umum terdiri atas konflik internal dan eksternal. Konflik internal terjadi dalam diri tokoh. Adapun konflik eksternal terjadi antara tokoh tersebut dengan tokoh lain ataupun dengan lingkungan sekitarnya. Klimaks cerita adalah saat-saat konflik menjadi sangat hebat dan jalan keluar harus ditemukan.

Jenis alur berdasarkan cara penyusunan cerita, dikenal alur kronologis atau alur maju dan alur *regressive* atau *flash back* atau juga alur sorot balik (Wiyatmi, 2006: 39). Alur kronologis disusun secara urut dari peristiwa awal-tengah-akhir. Alur sorot balik atau *flash back* peristiwanya disusun tidak secara urut dan banyak kemungkinan yang dapat terjadi. Misalnya, cerita disusun dari akhir ke tengah kemudian ke awal atau dapat juga dari bagian tengah menuju awal kemudian ke bagian akhir.

Dari uraian-uraian tentang alur tersebut, dapat ditarik satu kesimpulan Alur adalah peristiwa-peristiwa dalam karya sastra yang meliputi tahap permulaan, pertikaian, penanjakan, perumitan, puncak, peleraian, dan akhir yang disusun secara urut dan atau tidak.

Alur yang terdapat dalam PGA dan TK merupakan alur maju. Cerita disusun secara urut oleh pengarang, dari awal sampai akhir. Alur yang disusun oleh pengarang meliputi tahap permulaan, pertikaian, penanjakan, perumitan, puncak, peleraian, dan akhir alur ditutup dengan pernikahan tokoh Panji.

4. Latar

Latar merupakan bagian dari struktur karya sastra yang sama kedudukannya dengan unsur yang lain. Latar cerita adalah lingkungan tempat peristiwa terjadi (Semi, 1998: 46). Keberadaan latar memiliki fungsi untuk memberi konteks cerita yang terdapat dalam cerita. Konteks dalam hal ini akan berhubungan dengan pemberian makna yang terdapat dalam adegan yang terjadi dalam cerita.

Latar dibedakan menjadi tiga macam, yaitu latar tempat, waktu, dan sosial (Wiyatmi, 2006: 40). Latar tempat berkaitan dengan letak geografis. Misalnya, hutan, kerajaan, laut, danau, rumah, pasar, dan lain-lain, yang wujudnya dapat ditemukan secara fisik. Latar waktu berkaitan dengan masalah waktu, jam, dan sejarah. Waktu berupa jam, menunjukkan waktu secara numerik, tetapi waktu juga dapat berkaitan dengan alam, misalnya waktu subuh, petang hari, tengah malam, atau sore hari. Latar waktu sejarah, misalnya zaman kerajaan Majapahit, zaman orde baru, dan sebagainya. Latar sosial menunjukkan kehidupan masyarakat atau lingkungan masyarakat yang terdapat dalam cerita tersebut, misalnya di kalangan bangsawan, rakyat biasa, atau masyarakat modern.

Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa latar adalah tempat terjadinya peristiwa dalam cerita yang terdiri atas latar waktu, tempat, dan sosial. Latar yang terdapat dalam PGA dan TK mencakup tiga latar. Latar tersebut adalah

latar waktu, latar tempat, dan latar sosial. Latar tempat dan sosial baik dalam PGA maupun TK ditunjukkan secara eksplisit berkaitan dengan masa suatu kerajaan, yaitu kerajaan Kediri. Latar waktu, baik dalam PGA maupun TK ditunjukkan tidak jelas. Misalnya saja, latar waktu lain hari yang terdapat dalam PGA dan latar waktu suatu hari dalam TK.

5. Pusat Pengisahan

Pusat pengisahan adalah posisi penempatan diri pengarang dalam ceritanya, atau dari mana pengarang melihat peristiwa-peristiwa yang terdapat dalam ceritanya tersebut (Semi, 1998: 57). Pusat pengisahan disebut juga sudut pandang atau *point of view*. Pusat pengisahan menurut Semi (1998: 57-58) adalah sebagai berikut.

- a. Pengarang sebagai tokoh utama. Pengarang menceritakan jalannya peristiwa dalam pandangan sebagai tokoh utama. Pengarang memiliki pengetahuan yang luas mengenai diri tokoh utama. Akan tetapi, pengarang tidak mengetahui kejadian lain yang sedang berlangsung, karena keterbatasan tempat yang dimilikinya. Dalam sudut pandang tersebut, pengarang menggunakan kata ganti orang pertama, aku atau nama orang.
- b. Pengarang sebagai tokoh sampingan. Pengarang sebagai tokoh sampingan melihat kejadian dari apa yang dilihatnya. Posisi yang dimiliki pengarang bertindak sebagai orang ketiga yang mengamati peristiwa yang sedang terjadi dari jauh. Biasanya pengarang menggunakan sapaan, aku atau nama orang atau dia.

- c. Pengarang sebagai pemain dan narator. Pengarang dalam hal ini memiliki dua tempat. Tempat pertama, pengarang memasuki pikiran dan perasaan tokoh. Kedua, pengarang mengetahui peristiwa lain yang terjadi. Pengarang dalam hal ini menggunakan kata ganti ganda, misalnya aku atau nama orang dan mereka.

Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa sudut pandang adalah posisi pengarang dalam cerita, terdapat 3 kemungkinan, yaitu pengarang sebagai tokoh utama, tokoh sampingan, atau narator dan pemain (serba tahu). Pengarang dalam menuliskan cerita, baik dalam PGA maupun TK menggunakan peran serba tahu. Posisi pengarang sebagai pemain dan narator menjadikan pengarang tahu akan sikap dan pemikiran tokoh. Selain itu, pengarang juga mengetahui kejadian lain dalam waktu yang bersamaan. Misalnya, dalam PGA, pengarang masuk ke dalam pemikiran Panji mengenai sosok Dewi Angreni yang baru pertama ditemuinya.

E. Resepsi Sastra

Resepsi sastra adalah bagaimana pembaca memberikan makna terhadap karya sastra yang dibacanya (Junus, 1985: 1). Pembacaan oleh pembaca dalam rangka mengetahui makna karya sastra akan melahirkan suatu tanggapan. Tanggapan tersebut dibedakan menjadi dua, yakni tanggapan pasif dan aktif (Junus, 1985: 1). Pembaca yang menghasilkan karya sastra setelah membaca suatu karya sastra, dinamakan tanggapan aktif. Ketika pembaca dapat memahami karya

yang dibaca atau mengetahui unsur keindahannya, maka hal tersebut dinamakan tanggapan pasif.

Tanggapan aktif yang diberikan oleh pembaca terhadap suatu karya sastra mengakibatkan karya sastra tersebut hidup. Jausz (Junus, 1985: 33) menyatakan bahwa hanya dengan partisipasi aktif dari pembaca suatu karya sastra dapat hidup. Keberlangsungan hidup suatu karya sastra dalam hal tersebut tidak ditentukan oleh kapan, di mana, siapa penulisnya, tetapi oleh partisipasi aktif dari pembaca.

Partisipasi aktif berupa terciptanya karya sastra baru akan menimbulkan hal-hal baru pula. Hal tersebut karena adanya penyelundupan pengetahuan pembaca ke dalam pemberian interpretasi tersebut (Junus, 1985: 25). Pemahaman pembaca akan karya sastra tersebut mungkin saja berbeda dari apa yang sebenarnya ingin disampaikan oleh pengarang.

Jausz (Junus, 1985: 16) menyatakan bahwa interpretasi yang berbeda tersebut mungkin diakibatkan karena adanya perubahan horison (penilaian). Perubahan penilaian suatu karya sastra oleh pembaca tidak lepas dari perkembangan pengalaman yang telah dimilikinya. Secara garis besar, perkembangan tersebut dinyatakan oleh Junus (1985: 35) dalam dua bentuk, yaitu perkembangan estetika dan perkembangan pandangan terhadap suatu unsur budaya.

Teori mengenai resepsi sastra digunakan sebagai penghubung teori intertekstual. Ada hubungan yang erat antara resepsi sastra dan intertekstual (Junus, 1985: 87). Dalam hubungan tersebut, kiranya perlu disampaikan mengenai teori resepsi sastra dalam penelitian ini sebelum menuju kepada teori intertekstual.

Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa resepsi sastra adalah tanggapan pembaca terhadap karya sastra yang telah dibacanya yang dilakukan secara aktif dan pasif. Penanggapan secara aktif akan melahirkan karya sastra baru yang memiliki kemungkinan pro dan atau kontra terhadap karya sastra tersebut yang menjadi kajian dalam intertekstual.

F. Intertekstual

Beberapa ahli menyatakan pengertian intertekstual. Kristeva (Worton, 1990: 130) menyatakan *Any text is constructed as a mosaic of quotations; any text is the absorption and transformation of another.* Artinya, ‘Teks-teks disusun berdasarkan kutipan-kutipan, semua teks merupakan penyerapan dan transformasi dari teks yang lainnya.’ Secara lebih khusus, Nurgiyantoro (1998: 50) menyatakan bahwa penelitian intertekstual berusaha untuk menemukan aspek-aspek yang terdapat dalam karya sebelumnya yang muncul kemudian.

Meneliti hubungan antarteks suatu karya sastra penting, baik dalam bidang kritik maupun sejarah sastra (Pradopo, 2003: 178). Dalam kritik, hal tersebut berfungsi untuk memperjelas makna karya sastra, sehingga tidak menghasilkan makna yang tidak berdasarkan fakta. Di samping hal itu, sejarah sastra dari karya sastra yang bersangkutan juga dapat diketahui posisinya. Hal tersebut dimaksudkan sebagai perkembangan dari karya sastra yang bersangkutan. Selain itu, ditambahkan oleh Pradopo (2003: 179) bahwa hubungan kesejarahan dapat digunakan untuk mengetahui suatu penerusan tradisi dan konvensi sastra, dapat juga berupa pemutusan tradisi dalam batas-batas tertentu.

Dalam menanggapi karya sastra, dengan cara menciptakan karya sastra baru, seorang sastrawan tidak serta merta menyetujui apa yang telah dibacanya. Karya baru yang dihasilkan oleh sastrawan dalam studi intertekstual disebut sebagai teks transformasi, sedangkan teks yang ditransformasikan sebagai hipogram (Riffaterre, 1978: 23 dalam Endraswara, 2004: 132).

Endraswara (2004: 132) menyatakan bahwa hipogram karya sastra meliputi 4 hal. Empat hal tersebut adalah sebagai berikut.

(1) ekspansi, yaitu perluasan atau pengembangan karya. Ekspansi tak sekadar repetisi, tetapi termasuk perubahan gramatikal dan perubahan jenis kata; (2) konversi, yaitu memutar-balikkan hipogram/ matriksnya. Penulis akan memodifikasi kalimat ke dalam karya barunya; (3) modifikasi, adalah perubahan tataran linguistik, manipulasi urutan kata dan kalimat. Dapat saja pengarang hanya mengganti nama tokoh, padahal tema dan jalan ceritanya sama; (4) eksrep, adalah semacam intisari dari unsur-unsur atau episode dalam hipogram yang disadap oleh pengarang. Eksrep biasanya lebih halus dan sangat sulit dikenali, jika peneliti belum terbiasa membandingkan karya.

Dari uraian-uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa intertekstual adalah penelitian karya sastra yang bertujuan untuk menemukan aspek-aspek yang terdapat dalam karya sebelumnya yang muncul kemudian, yang memiliki 4 sifat, yaitu ekspansi, konversi, modifikasi, dan eksrep. Teori intertekstual dalam penelitian digunakan dalam pembahasan. Pembahasan yang dimaksudkan adalah mengenai hubungan yang terjadi antara PGA dan TK. Dengan mengetahui hubungan tersebut, maka akan diketahui aspek-aspek dari karya sebelumnya yang terdapat dalam karya baru.

G. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian *Intertekstual Cerita Pandji Gandoeng Angrèni dengan Roman Tjandra Kirana* ini adalah penelitian yang telah dilakukan oleh Kristin Fuad Fourina (2005) dan Karsono Hadi Saputra (1997). Adapun penelitian yang dilakukan oleh Kristin Fuad Fourina dan Karsono Hadi Saputra menghasilkan simpulan sebagai berikut.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Kristin Fuad Fourina dengan judul “*Geisha dalam Novel Kembang Jepun karya Remy Sylado dan Perempuan Kembang Jepun karya Fan Lang: Analisis Kritik Sastra Feminis Sosialis dan Intertekstual*” dengan simpulan sebagai berikut: a) nama tokoh perempuan dan laki-laki yang terdapat dalam novel Kembang Jepun dan Perempuan Kembang Jepun, b) antara Kembang Jepun dan Perempuan Kembang Jepun terdapat hubungan intertekstual pada gagasan fenomena geisha, c) sistem kapitalisme patriarki yang menyebabkan pembagian kerja terhadap geisha, d) geisha berkedudukan rendah di dalam sistem sosial masyarakat.

Penelitian tersebut relevan dengan penelitian ini karena sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sama, yaitu berbentuk prosa. Penelitian tersebut berfokus pada hubungan intertekstual, sehingga penelitian tersebut digunakan sebagai acuan dalam pengaplikasian teori intertekstual dalam karya sastra prosa. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut juga sama, yaitu metode penelitian deskriptif.

Namun demikian, terdapat hal-hal yang tidak relevan, yaitu latar kebudayaan yang terdapat dalam sumber data penelitian. Sumber data Kristin berlatar kebudayaan Jepang, sedangkan cerita Panji berlatar budaya Jawa.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Karsono Hadi Saputra (1997) yang berjudul “*Aspek Kesastraan Serat Panji Angreni*” dengan simpulan bahwa *Panji Angreni* dengan nomor penyimpanan KBG 185 sebagai salah satu *parole* dari cerita Panji memiliki kesatuan unsur-unsur yang padu, baik dari aspek sintaksis, aspek semantik, maupun aspek verbal. Selain itu, berdasarkan tokoh dan penokohan, latar tempat, latar waktu, aspek pranata sosial, menunjukkan bahwa waktu peristiwa terjadi pada masa kerajaan Jawa Kuno. Analisis aspek semantik menghasilkan simpulan bahwa tema utama PA KBG 185 adalah percintaan.

Relevansi penelitian tersebut adalah sama-sama melakukan analisis sumber data secara struktural. Selain itu, sumber data yang digunakan sama-sama cerita Panji. Namun demikian, terdapat hal-hal yang tidak relevan, yaitu bentuk sumber data tidak sama. Sumber data yang diteliti oleh Karsono Hadi Saputra berbentuk narasi dalam *tembang*, sedangkan kedua sumber data dalam penelitian ini berbentuk narasi, tetapi tidak dalam *tembang*.

Dari penelitian Kristin dan Karsono tersebut, dapat dinyatakan bahwa penelitian intertekstual yang sudah dilakukan belum berkaitan dengan karya sastra Panji. Hasil penelitian yang berkaitan dengan sastra Panji memang sudah dilakukan, yakni salah satunya adalah Karsono H. Saputro. Akan tetapi, penelitian Karsono Hadi Saputro berfokus pada struktur yang membangun sastra Panji,

dengan objek kajiannya naskah *Panji Angreni*. Jadi, dari penjelasan tersebut, dapat dinyatakan bahwa penelitian intertekstual yang bersumber data cerita PGA dengan roman TK belum ada yang meneliti.

BAB III

CARA PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Menurut Kaelan (2005: 58), penelitian deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti suatu objek, baik berupa nilai-nilai budaya manusia, sistem pemikiran filsafat, nilai-nilai etika, nilai karya seni sekelompok manusia, peristiwa atau objek budaya lainnya. Berdasarkan pengertian tersebut, maka objek dalam penelitian ini adalah intertekstual antara PGA dan TK.

Penelitian deskriptif memiliki tujuan. Tujuan penelitian deskriptif adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis dan objektif, mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, ciri-ciri, serta hubungan di antara unsur-unsur yang ada atau fenomena tertentu (Kaelan, 2005: 58). Demikian pula dalam penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan hubungan intertekstual yang terjadi antara PGA dan TK, sehingga dari hal tersebut dapat diketahui penerusan dan atau penolakan tradisi oleh pengarang dalam sastra panji.

B. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan dua sumber data. Pertama, sumber data berupa cerita PGA dengan tebal 63 halaman. Cerita tersebut ditulis dalam bentuk prosa berhuruf Latin dengan menggunakan bahasa Jawa ragam *krama*. PGA disimpan di museum Dewantara Kirti Griya Yogyakarta dengan nomor seri penyimpanan 1437. Museum tersebut beralamat di Jln. Taman Siswa. Bale Poestaka

menerbitkan PGA pada tahun 1936. Kedua, sumber data berupa roman TK karya Ajip Rosidi. Roman TK ditulis setebal 202 halaman. Teks roman TK diekspresikan dengan bahasa Indonesia. Pustaka Jaya menerbitkan roman tersebut pada tahun 1962.

C. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik pembacaan dan pencatatan. Teknik pembacaan dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut.

1. Membaca keseluruhan naskah PGA dan TK secara berulang-ulang dan cermat.
2. Mengidentifikasi dan menandai bagian-bagian unsur intrinsik pada PGA dan TK.

Setelah melakukan pembacaan terhadap data, kemudian dilakukan pencatatan. Teknik pencatatan dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut.

1. Mencatat hasil identifikasi data yang berupa unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam PGA dan TK.
2. Mengklasifikasikan data ke dalam kartu data.
3. Mencatat kutipan data sebagai bahan analisis.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mewadahi data-data yang ditemukan dalam sumber data. Instrumen dalam penelitian ini berupa kartu data. Kartu data digunakan untuk mencatat hasil kerja pengamatan. Kartu data dibuat pada kertas HVS ukuran kuwarto. Kartu data yang digunakan dalam

penelitian ini berupa catatan setiap data sehingga lebih mudah dalam mengklasifikasikan data dan juga memungkinkan pekerjaan penelitian secara sistematis.

Kartu data memuat unsur intrinsik PGA dan TK. Berikut ini contoh kartu data tersebut.

Tabel 1: **Penokohan**

No.	Nama Tokoh	Karakter	Indikator	Terjemahan	Kode Data
1.					

Tabel 2: **Data Sub-tema**

No.	Sub-tema	Indikator	Terjemahan	Kode Data
1.				

Tabel 3: **Data Pengaluran**

No.	Klasifikasi Alur	Peristiwa	Indikator	Terjemahan	Kode Data
1.					

Tabel 4: **Data Pelataran**

No.	Jenis Latar	Latar	Indikator	Terjemahan	Kode Data
1.					

Tabel 5: **Sudut Pandang**

No.	Posisi Pengarang	Indikator	Terjemahan	Kode Data
1.				

Penulisan indikator dalam tabel menggunakan kombinasi abjad dan angka, contohnya: h. 30 (berarti halaman 30), dan b. 6 (berarti baris ke-6 dari atas teks

PGA atau TK). Hal tersebut dimaksudkan untuk memudahkan pelacakan data dalam sumber data.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif. Langkah-langkah dalam menerapkan metode analisis deskriptif, berturut-turut (1) reduksi data, (2) klasifikasi data, (3) *display* data, (4) melakukan penafsiran dan mengambil simpulan (Kaelan, 2005: 68-71).

- a) Reduksi data: dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok difokuskan pada hal-hal yang penting, dicari substansi serta pola-polanya.
- b) Klasifikasi data: mengelompokan data-data berdasarkan ciri khas masing-masing.
- c) *Display* data: mengorganisasikan data dalam suatu pola yang sesuai dengan objek formal, yaitu intertekstual karya sastra dan sesuai dengan tujuan penelitian.
- d) Memberikan penafsiran dan mengambil simpulan.

F. Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu penggunaan teknik validitas dan reliabilitas. Uji validitas yang digunakan adalah validitas semantik. Validitas semantik adalah memaknai kata-kata sesuai dengan konteksnya (Endraswara, 2004: 164). Validitas semantik dilakukan dengan mengamati dan memaknai data berupa kata, kelompok kata, paragraf, dan wacana

sesuai dengan bentuk teks PGA dan TK, yaitu berbentuk prosa. Hal tersebut bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh data tersebut dapat dimaknai sesuai dengan konteksnya.

Uji reliabilitas data dalam penelitian ini dilakukan dengan pengamatan dan pembacaan secara berulang-ulang terhadap teks PGA dan TK. Hal tersebut dilakukan untuk memperoleh data-data yang konsisten dan dapat dipercaya. Selain itu, penelitian ini juga merujuk pada berbagai pustaka dan hasil penelitian yang relevan dan juga meminta pertimbangan kepada ahli bidang yang bersangkutan, yaitu pertimbangan kepada dosen pembimbing.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Data-data yang diperoleh berupa unsur intrinsik yang terdapat dalam PGA dan TK. Hal tersebut sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu mendeskripsikan unsur intrinsik yang terdapat dalam PGA dan TK. Dari data unsur intrinsik yang diperoleh, maka ditemukan persamaan dan perbedaan antara PGA dan TK. Hal tersebut digunakan untuk menjawab fokus permasalahan tentang hubungan intertekstual antara PGA dan TK.

1. Unsur Intrinsik Dua Karya Sastra

Unsur intrinsik yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah mengenai penokohan, sub-tema, alur, latar, dan sudut pandang, yang didapatkan dari hasil penelitian terhadap PGA dan TK yang telah dicatat dalam kartu data. Menemukan unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam PGA dan TK berfungsi untuk mengetahui hubungan intertekstual dalam penelitian ini. Berikut masing-masing dari unsur-unsur tersebut.

a. Penokohan

Berdasarkan data yang diperoleh dari penelitian yang dilakukan, dalam PGA dan TK terdapat beberapa tokoh. Akan tetapi, tidak semua tokoh tersebut memiliki kedudukan yang inti dalam kedua karya sastra tersebut. Dalam hasil penelitian mengenai penokohan ini, dipilih tokoh utama dan tokoh yang sering

berhubungan dengan tokoh utama. Data penokohan tersebut adalah sebagai berikut.

Tabel 1: Penokohan dalam PGA dan TK

No.	Nama Tokoh	PGA	TK
		Watak	Watak
1.	Panji Kudawanengpati	taat (1.1), menolong orang lain (1.2), pemberani (1.3) sabar (1.4), beristri banyak (1.5)	taat (5.1), setia (5.2), taat beragama (5.3), menolong orang lain (5.4)
2.	Dewi Sekartaji	ramah (1.6), setia (1.7), taat beragama (1.8)	pemberani (5.7), cinta damai (5.8), setia (5.9),
3.	Dewi Angreni (PGA), Dewi Anggraeni (TK)	ramah (1.9), rela berkorban (1.10)	ramah (5.5), rela berkorban (5.6)
4.	Prasanta	patuh, tegas (1.11), cerdik (1.12)	bijaksana (5.10), setia (5.11), rendah hati (5.12)

Tabel hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa setiap tokoh memiliki watak berbeda-beda. Tokoh yang memiliki kedudukan inti dalam PGA, yaitu Panji Kudawanengpati, Dewi Sekartaji, Dewi Angreni, dan Prasanta. Tokoh yang memiliki kedudukan inti dalam TK, yaitu Panji Kudawanengpati, Dewi Sekartaji, Dewi Anggraeni, dan Prasanta.

Tokoh-tokoh tersebut memiliki watak. Watak masing-masing tokoh terdapat dalam kolom watak, dan ditunjukkan oleh nomor data dalam tanda kurung.

b. Sub-Tema

Tema utama dalam cerita Panji adalah percintaan. Akan tetapi, ada tema-tema kecil yang berujung pada tema utama dalam PGA dan TK. Tema-tema kecil

tersebut dinamakan sebagai sub-tema. Berdasarkan hasil penelitian, sub-tema yang terdapat dalam PGA dan TK seperti yang terdapat dalam tabel berikut.

Tabel 2: **Sub-Tema dalam PGA dan TK**

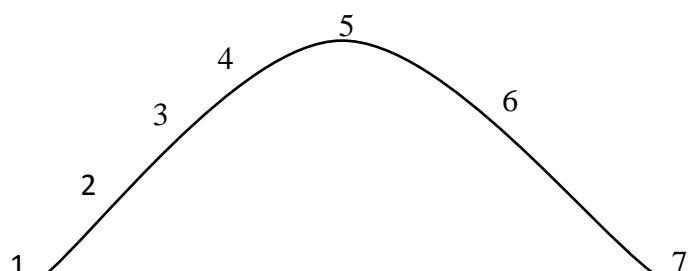
No.	PGA	TK
1.	kesetiaan (2.1; 2.2; 2.3; 2.4)	kesetiaan (6.1; 6.2; 6.3; 6.4; 6.5; 6.6)
2.	poligami (2.5)	-
3.	kepahlawanan (2.6; 2.7)	kepahlawanan (6.7; 6.8)

Tabel hasil penelitian tersebut merupakan hasil dari alur logis yang terdapat dalam PGA dan TK. Hubungan logis tersebut dinyatakan melalui hubungan tokoh dan penokohan, alur, dan latar yang dilakukan oleh pengarang.

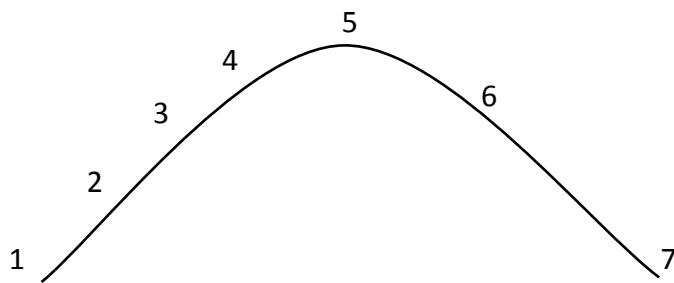
Sub-tema yang terdapat dalam PGA adalah kesetiaan, poligami dan kepahlawanan. Sub-tema yang terdapat dalam TK adalah tentang kesetiaan dan kepahlawanan. Tema poligami yang terdapat dalam PGA tidak ditemukan dalam TK.

c. Alur

Rentetan peristiwa yang terdapat di dalam PGA dan TK, memunculkan adanya konflik dan penyelesaiannya. Alur yang terdapat dalam PGA dan TK merupakan alur kronologis. Alur tersebut disusun secara urut dari awal sampai akhir. Berikut ini adalah bagan alur PGA dan TK.



Bagan 1: **Alur dalam PGA**

Bagan 2: **Alur dalam TK**

Bagan tersebut merupakan urutan alur yang terdapat dalam kedua karya sastra, yaitu PGA dan TK. Bagian-bagian dari alur tersebut dijelaskan dalam tabel selanjutnya.

Tabel 3: **Alur dalam PGA dan TK**

PGA		TK
Skema Alur	Deskripsi	Deskripsi
1-2-3-4-5-6-7	<p>1= permulaan Bagian permulaan menceritakan mengenai silsilah raja Jenggala yang memiliki saudara yang juga menduduki kerajaan-kerajaan lain, serta saudaranya yang memilih untuk menjadi pertapa. Selain itu, juga diceritakan mengenai pertunangan anak raja Jenggala, Panji Kudawanengpati dengan Sekartaji, putri mahkota kerajaan Kediri. (data 3.1, 3.2)</p> <p>2= pertikaian Bagian pertikaian diceritakan konflik tentang Panji Kudawanengpati yang menolak menikah dengan Sekartaji, tunangannya. Hal tersebut membuat raja Jenggala hendak menipu Panji (data 3.3, 3.4)</p> <p>3= penanjakan Bagian penanjakan diceritakan konflik yang menanjak. Raja Jenggala memerintahkan Brajanata untuk membunuh Dewi</p>	<p>1= permulaan Bagian permulaan menceritakan mengenai silsilah raja Jenggala yang memiliki saudara yang juga menduduki kerajaan-kerajaan lain, serta saudaranya yang memilih untuk menjadi pertapa. Selain itu, juga diceritakan mengenai pertunangan anak raja Jenggala, Panji Kudawanengpati dengan Sekartaji, putri mahkota kerajaan Kediri. (data 7.1)</p> <p>2= pertikaian Bagian pertikaian diceritakan konflik yang terjadi akibat Panji menikah dengan orang selain Dewi Sekartaji tanpa sepengertahan ayahnya. (data 7.2)</p> <p>3= penanjakan Bagian penanjakan terjadi ketika Panji menolak menikah dengan Dewi Sekartaji yang mengakibatkan Brajanata</p>

PGA	TK	
Skema Alur	Deskripsi	Deskripsi
	<p>Angreni. Akhirnya, Dewi Angreni membunuh dirinya sendiri dengan keris yang dibawa Brajanata. (data 3.5, 3.6)</p>	<p>diperintahkan raja Jenggala untuk membunuh Dewi Anggraeni. Akan tetapi, Anggraeni membunuh dirinya sendiri dengan keris yang dibawa oleh Brajanata (data 7.3, 7.4, 7.5)</p>
4= perumitan	<p>Bagian pertikaian diceritakan konflik yang semakin rumit. Panji Kudawanengpati menjadi gila karena istrinya mati dibunuh atas perintah ayahnya sendiri. (data 3.7)</p>	<p>4= perumitan</p> <p>Bagian perumitan terjadi ketika Panji gila karena istrinya, Dewi Anggraeni, mati. (data 7.6)</p>
5= puncak	<p>Konflik yang semakin rumit, akhirnya menuju puncak. Hal tersebut ditandai dengan mayat dewi Angreni dan pengasuhnya yang menghilang ketika akan dikuburkan. (data 3.8)</p>	<p>5= puncak</p> <p>Alur puncak terjadi ketika Panji melihat arwah Dewi Anggraeni terbang menuju bulan yang sedang purnama. (data 7.7)</p>
6= peleraian	<p>Konflik yang telah memuncak harus dicarikan penyelesaiannya. Hal tersebut diceritakan pada bagian peleraian. Peleraian ditandai dengan pengembalaan Panji yang menyamar, dalam usaha mencari kembali istrinya dengan cara menaklukan daerah-daerah lain. Dalam pengembalaannya, Panji bertemu dengan Sekartaji yang serupa benar dengan dewi Angreni. (data 3.9, 3.10)</p>	<p>6= peleraian</p> <p>Peleraian terjadi dengan adanya Pengembalaan Panji dalam usaha mencari kembali istrinya dengan cara melakukan kebaikan bagi orang lain. Dalam pengembalaannya tersebut, Panji bertemu dengan Dewi Sekartaji yang serupa benar dengan Dewi Anggraeni. Alur dilanjutkan dengan pernikahan Raden Panji Kudawanengpati dengan Dewi Sekartaji. (data 7.8, 7.9, 7.10)</p>
7= akhir	<p>Alur terakhir menceritakan tentang Panji Kudawanengpati menikah dengan Sekartaji. Selain itu juga cerita tentang kekalahan kerajaan Nusabarong.</p>	<p>7= akhir</p> <p>Bagian akhir menceritakan tentang arwah Dewi Anggraeni yang menyatu dengan tubuh Dewi Sekartaji. Panji kemudian memberi</p>

PGA		TK
Skema Alur	Deskripsi	Deskripsi
	(data 3.11, 3.12)	nama Sekartaji, Candra Kirana. (data 7.11)

Tabel hasil penelitian di atas, menunjukkan bahwa dalam PGA dan TK masing-masing terdapat 7 tahapan alur. Tahapan tersebut diawali dari alur permulaan kemudian terjadi pertikaian, penanjakan, perumitan, puncak dari konflik yang ada, dilanjutkan peleraian menuju akhir.

PGA dalam alur permulaan ditunjukkan dalam kartu data nomor 3.1 dan 3.2, alur pertikaian ditunjukkan dalam kartu data 3.3 dan 3.4, penanjakan ditunjukkan data 3.5 dan 3.6, perumitan ditunjukkan data 3.7, puncak ditunjukkan dalam data 3.8, selanjutnya peleraian ditunjukkan dalam data 3.9 dan 3.10, dan alur akhir ditunjukkan dalam data 3.11 dan 3.12.

TK dalam alur permulaan ditunjukkan oleh kartu data nomor 7.1, alur pertikaian ditunjukkan dalam kartu data nomor 7.2, penanjakan ditunjukkan dalam data 7.3, 7.4, dan 7.5, alur perumitan ditunjukkan dalam data 7.6, puncak ditunjukkan dalam data nomor 7.7, alur peleraian dalam data 7.8, 7.9, 7.10, dan alur akhir ditunjukkan dalam data 7.11.

d. Latar

PGA dan TK sebagai karya sastra memiliki unsur latar yang berkedudukan sebagai tempat terjadinya peristiwa dalam cerita. Berikut tabel hasil penelitian yang terdapat dalam PGA dan TK.

Tabel 4: **Latar dalam PGA dan TK**

PGA			TK	
Jenis Latar	Latar	Peristiwa	Latar	Peristiwa
tempat	kepatisihan (4.1)	Panji jatuh cinta kepada Dewi Angreni.	Petapaan (8.1)	Panji sedang bertapa.
	kasatrian (4.2)	Panji dipanggil raja untuk menghadap.	pegunungan Penanggungan (8.2)	Panji berguru kepada resi Saptani.
	kaputren kasatrian (4.3)	Angreni bersama dengan pengasuhnya ketika ditinggal oleh Panji.	hutan (8.3)	Pertemuan Panji dengan Dewi Anggraeni.
	hutan di dekat pelabuhan Kamal (4.4)	Brajanata mengajak Dewi Angreni ke pelabuhan Kamal dan berhenti di hutan.	balairung (8.4)	Pembahasan pernikahan Dewi Sekartaji dengan Panji.
	di bawah pohon asoka (4.5)	Brajanata berterus terang kepada Dewi Angreni untuk membunuhnya.	Pucangan (8.5)	Tempat bertapa Kilisuci.
	Kapucangan (4.6)	Panji ditipu oleh ayahnya.	pesanggrahan (8.6)	Utusan raja Kediri ke Janggala.
	kamar tidur (4.7)	Panji bangun setelah pingsan dan menuju kamar tidur.	istana kecil (8.7)	Tempat tinggal Panji dan istrinya.
	taman (4.8)	Panji gila.	puri (8.8)	Anggraeni menunggu kedatangan Panji.
	laut (4.9)	Panji terkena badai.	hutan (8.9)	Brajanata berhenti ketika mengajak Dewi Anggraeni untuk dibunuh.
	pantai Siti-bang (4.10)	Panji dan rombongan mendarat.	di bawah pohon cempaka	Dewi Anggraeni dan emban

PGA			TK	
Jenis Latar	Latar	Peristiwa	Latar	Peristiwa
			(8.10)	Condong bunuh diri dan ditimbun dengan dedaunan.
	pelabuhan Bali (4.11)	Penaklukan daerah pertama.	laut (8.11)	Panji terkena badai.
	Belambangan (4.12)	Panji beristirahat sebelum menaklukan daerah lain.	pantai (8.12)	Panji terdampar setelah terkena badai di laut.
	hutan (4.13)	Penculikan putri Ngurawan dan Singasari.	hutan-hutan sebelah timur (8.13)	Patih Wiranggada mencari Kelana Jayengsari.
	desa di tepi Kediri (4.14)	Raja Mataun hendak menyerang Kediri.	hutan (8.14)	Kelana Jayengsari memandang bulan kemudian ditantang oleh orang bertopeng.
	pasanggrahan Tambakbaya (4.15)	Kelana Jayengsari membantu raja Kediri.	puri Tambakbaya (8.15)	Kelana Jayengsari dimintai tolong oleh raja Kediri.
	tempat pemujaan (4.16)	Sekartaji menanyakan keberadaan Panji kepada Dewa.	pesanggrahan Kadiri (8.16)	Utusan Brajanata kepada raja Kediri untuk membatalkan pernikahan Sekartaji dengan Kelana Jayengsari.
	hutan Teratebang (4.17)	Ratu Nusabarong hendak melamar Dewi Mindaka.	punggung gunung Wilis (8.17)	Rumah Panji dan Sekartaji setelah menikah.
	taman	Ratu		

PGA			TK	
Jenis Latar	Latar	Peristiwa	Latar	Peristiwa
	Kebonalas (4.18)	Nusabarong dijadikan selir oleh raja Kediri.		
waktu	tahun Jawa 1101 (4.19)	Pemerintahan kerajaan Jenggala dituliskan.	malam hari (8.18)	Panji berguru kepada resi Saptani.
	7 hari 7 malam (4.20)	Panji terombang-ambing di lautan.	pagi hari (8.19)	Panji pertama kali melihat Dewi Anggraeni.
	lain hari (4.21)	Penyerahan tanda hormat Kelana Jayengsari kepada raja Kediri.	suatu hari (8.20)	Panji bertemu dengan Dewi Anggraeni yang sedang murung.
	pagi hari (4.22)	Saudara Panji selesai bermain gamelan dengan Sekartaji.	seminggu kemudian (8.21)	Mata-mata Kediri di Janggala.
	pagi hari (4.23)	Kelana Jayengsari bersiap melawan raja Mentaun.	beberapa hari lalu (8.22)	Raja Kediri mendengar berita pernikahan Panji dengan orang lain.
	pada siang hari (4.24)	Kelana Jayengsari dihibur oleh tari-tarian.	beberapa hari kemudian (8.23)	Kilisuci menuju Kediri.
	lain hari (4.25)	Brajanata mendapat tamu dari Ngurawan.	hampir dua minggu (8.24)	Kilisuci menuju Janggala.
	tidak lama (4.26)	Kelana Jayengsari diperintahkan untuk menghadap raja Kediri.	tiga malam lamanya (8.25)	Kilisuci berada di Janggala.
	lama berlangsung (4.27)	Brajanata bercengkrama dengan Kelana	musim hujan (8.26)	Panji diperintahkan ke Pucangan.

PGA			TK	
Jenis Latar	Latar	Peristiwa	Latar	Peristiwa
		Jayengsari.		
	lain hari (4.28)	Perintah raja Kediri kepada Kelana Jayengsari dan Brajanata.	malam kemarin (8.27)	Anggreni menanti kedatangan Panji.
	7 hari 7 malam (4.29)	Pesta Kelana Jayengsari dan Brajanata.	sore hari (8.28)	Panji perjalanan dari Pucangan.
	lain hari (4.30)	Para bupati dipersilahkan pulang setelah selesai berpesta.	keesokan harinya (8.29)	Panji tiba di rumahnya setelah dari Pucangan.
			gelap gulita (8.30)	Panji terkena badai di lautan.
			hari berganti (8.31)	Panji terkena badai di lautan.
			malam hari (8.32)	Mayat Dewi Anggraeni dan emban dikuburkan.
			beberapa bulan kemudian (8.33),	Kemunculan Kelana Jayengsari.
			malam purnama (8.34)	Kelana Jayengsari jalan-jalan di luar kemahnya.
			lewat tengah hari (8.35)	Kelana Jayengsari dating ke Kediri.
			menjelang tengah hari (8.36)	Peperangan Kelana Jayengsari dengan raja Mentaun.
			sehari lamanya (8.37)	Brajanata mengirim surat ke Kediri.
			siang hari (8.38)	Kelana Jayengsari bertemu

PGA			TK	
Jenis Latar	Latar	Peristiwa	Latar	Peristiwa
				dengan Brajanata.
			40 hari 40 malam (8.39)	Pesta pernikahan Panji dengan Sekartaji.
sosial	masyarakat kerajaan (4.31)	Pertemuan raja dengan patih dan para mantri.	masyarakat biasa (8.40)	Rakyat biasa takut melapor kepada raja perihal Panji yang terkena badai ketika berlayar.
	masyarakat biasa (4.32)	Panji dijamu oleh rakyat ketika berlayar.	masyarakat kerajaan (8.41)	Raja disembah oleh prajuritnya.

Tabel hasil penelitian di atas, menunjukkan bahwa masing-masing karya sastra, yaitu PGA dan TK memiliki 3 jenis latar. 3 jenis latar tersebut meliputi latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Setiap jenis latar ditunjukkan oleh nomor data yang mengikutinya sehingga hasilnya dapat ditelusuri kebenarannya dalam kartu data. Misalnya, pada bagian jenis latar tempat, terdapat jalanan kota Jenggala (4.1), maksudnya adalah terdapat latar tempat berupa ‘jalanan kota Jenggala’ yang digunakan oleh pengarang untuk mewadahi suatu peristiwa. Kebenaran dari hal tersebut dapat diketahui pada kartu data 4, nomor data 4.1. Pembacaan tersebut juga berlaku, baik pada jenis latar waktu maupun latar sosial.

e. Sudut Pandang

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap PGA ataupun TK, kedudukan pengarang adalah sebagai (orang ke-3 serba tahu). Hal tersebut seperti terdapat dalam tabel berikut.

Tabel 5: Sudut Pandang dalam PGA dan TK

No.	Posisi Pengarang	PGA	TK
1.	sebagai narator	9.1; 9.2; 9.3; 9.4	10.1; 10.2; 10.3; 10.4

Dalam tabel hasil penelitian tersebut, dapat diketahui posisi pengarang dalam PGA dan TK. Posisi pengarang dalam kedua karya sastra terdapat dalam posisi sebagai narator. Dalam PGA, posisi pengarang sebagai narator terdapat dalam data 9,1 sampai dengan 9,4. Dalam TK, posisi pengarang sebagai narator terdapat dalam data 10,1 sampai dengan 10,4.

B. Pembahasan

Pembahasan pada bagian pertama adalah mendeskripsikan unsur intrinsik PGA dan TK. Pembahasan bagian kedua adalah mengenai bentuk intertekstual yang terjadi antara PGA dan TK. Deskripsi dari unsur intrinsik tersebut adalah sebagai berikut.

1. Penokohan dalam PGA dan TK

Unsur intrinsik yang akan dideskripsikan adalah penokohan, sub-tema, alur, latar, dan sudut pandang. Pembahasan kedua bagian tersebut diuraikan secara berturut-turut sebagai berikut.

a. Penokohan PGA

Tokoh-tokoh dalam PGA yang akan dibahas adalah tokoh utama dan tokoh tambahan yang terlibat secara aktif dalam cerita. Tokoh utama dalam PGA adalah Panji Kudawanengpati. Panji adalah tokoh yang banyak berkaitan dengan tema cerita, banyak berhubungan dengan tokoh lain, dan juga membutuhkan waktu lama dalam cerita.

Dalam pembahasan ini juga diambil tokoh-tokoh tambahan yang sering berhubungan dengan tokoh utama. Tokoh tambahan tersebut adalah Dewi Angreni, Dewi Sekartaji, dan Patih Prasanta. Berikut adalah pembahasan mengenai penokohan tokoh utama dan tambahan dalam PGA. Pembahasan dilakukan secara urut sesuai hasil yang telah dipaparkan sebelumnya.

(1) Panji Kudawanengpati

Panji adalah pewaris tahta kerajaan Jenggala. Ia telah ditunangkan dengan putri dari kerajaan Kediri. Panji jatuh cinta kepada seorang wanita sebelum pernikahan dari pertunangan tersebut terlaksana. Wanita tersebut kemudian dinikahi oleh Panji, dan disetujui oleh ayahnya.

Panji Kudawanengpati digambarkan oleh pengarang sebagai seorang yang taat. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

Sampoéné lenggah, kang rama ngandika: “Radèn, moelané sira ingsoen timbali, ing mengko sira ingsoen oetoes maring wana Kapoetjangan, angatoeri ana oewanira Kilisoetji, ingsoen atoeri rawoeh ing Djenggala. Poma, oewakira dèn kiring, adja sira nganggo mampir ing kasatrijan maning!” Radèn Pandji matoer sandika, saha ladjeng biḍal dateng wana Kapoetjangan. (h. 8, b. 1-8) (data 1.1)

Terjemahan:

Setelah duduk, ayahnya berkata: “Raden, adanya engkau aku undang, engkau aku perintahkan menuju hutan Kapucangan, memberitahu kepada Bibimu, Kilisuci, aku memintanya untuk datang ke Jenggala. Anakku,

ikutibibimu, jangan engkau singgah ke kasatrian lagi!” Raden Panji menyatakan bersedia, kemudian berangkat menuju hutan Kapucangan.

Dalam kutipan tersebut, digambarkan Panji yang bersedia menjalankan tugas dari sang raja. Ia diperintahkan berangkat ke hutan Kapucangan, tempat bibinya berada.

Ketaatan Panji tercermin dari kepatuhannya terhadap perintah raja. Ia tidak membantah perintah raja dan melaksanakan tugas. Hal tersebut karena raja merupakan manifestasi dari Dewa. Raja yang memiliki posisi setara dengan Dewa menjadikan Panji berlaku taat. Dari interaksi tersebut, pengarang menggambarkan Panji sebagai tokoh yang taat.

Berdasarkan uraian tersebut, pengarang menggambarkan watak tokoh taat secara tidak langsung. Pengarang menggambarkan watak tersebut melalui dialog antartokoh dalam cerita.

Watak Panji yang lain adalah menolong orang lain. Hal tersebut seperti terdapat dalam kutipan berikut.

Atoeré Kebopandoga: “*Inggih, radèn, prajogi dipoen lampahi pamintasrjané nata Keđiri.*” *Klana Djajèngsari ngandika*: “*Jèn kaja mengkono, kakang Kebopandoga, rika préntahana sakèhé para boepati, ngiring ingsoen maring Keđiri.*” (h. 28, b. 3-7) (data 1.2)

Terjemahan:

Kebopandoga berkata: “Iya, Raden, lebih baik dilaksanakan permintaan tolong dari raja Kediri.” Klana Jayengsari berkata, “Jika seperti itu, kakang Kebopandoga, engkau perintahkan semua bupati untuk mengantarku pergi ke Kediri.”

Dalam kutipan tersebut, digambarkan perintah Kelana Jayengsari kepada prajuritnya untuk bersiap-siap mengantarnya ke Kediri. Dalam peristiwa tersebut,

raja Kediri meminta pertolongan kepada Kelana Jayengsari untuk menghadapi musuh.

Keputusan Panji untuk menolong kerajaan Kediri karena raja Kediri masih memiliki hubungan darah dengan dirinya. Hal tersebut seperti terdapat dalam kutipan berikut.

Dènten waoe maharadja Djajengrana kagoengan sadhèrèk sakawan. Awit ingkang sepoeh: setoenggal èstri nami rara Kilisoetji, boten arsa palakrama, amertapi ing wana Kapoetjangan; kalih nami Djajengrana, ratoe ing Djenggala; tiga nami Djajanevara, ratoe Kediri. (h. 3, b. 15-20)

Terjemahan:

Maharaja Jayengrana memiliki saudara empat. Dari yang tertua: pertama seorang wanita bernama Kilisuci, tidak bersedia menikah, bertapa di hutan Kapucangan; kedua bernama Jayengrana, raja di Jenggala; ketiga bernama Jayanegara, raja di Kediri.

Dari kutipan tersebut dapat diketahui bahwa raja Jenggala dan raja Kediri bersaudara. Raja Kediri adalah paman Panji Kudawanengpati dari garis keturunan ayahnya. Oleh karena hal itu, maka Panji memutuskan untuk menolong raja Kediri.

Selain alasan hubungan kekeluargaan, keputusan Panji untuk menolong raja Kediri juga didasari oleh hukum sebab-akibat yang dalam ajaran Hindu dinamakan sebagai karmapala. Karmapala mengajarkan bahwa setiap perbuatan yang dilakukan akan kembali kepada yang melakukannya. Dalam hal tersebut, tokoh Panji meyakini bahwa menolong orang lain adalah menolong diri sendiri.

Berdasarkan uraian tersebut, pengarang menggambarkan watak tokoh menolong orang lain secara tidak langsung. Pengarang menggambarkan watak tersebut melalui dialog antartokoh dalam cerita.

Watak Panji yang lain adalah pemberani. Hal tersebut seperti terdapat dalam kutipan berikut.

“Saoepaman ana pamoendoeté poetri Keđiri, jèn ingsoen ora doewé, sanadyan anaa doeckoeré ngakasa, sangisoré boemi, ingsoen lakoni pamoendoeté poetri Keđiri.” (h. 34, b. 19-21) (data 1.3)

Terjemahan:

“Seandainya ada permintaan dari putri Kediri, jika aku tidak memilikinya, walaupun terdapat di atas langit, di bawah bumi, aku akan memenuhi permintaan putri Kediri.”

Dalam kutipan tersebut, terdapat peristiwa Kelana Jayengsari yang akan menempuh apapun untuk memenuhi permintaan putri Kediri.

Watak pemberani Kelana Jayengsari tidak hanya dalam bentuk ucapan saja. Ia juga berani bertarung dan mengalahkan musuhnya. Hal tersebut seperti terdapat dalam kutipan berikut.

“Ing ngrikoe kasaliring radja Mataoen, Klana Djajèngsari ladjeng anggotjo kalajan tjoeriga peparinging déwa, nami poen Kalamisani. Tatoe ing lamboeng kang kéri, anggeblag pedjah nata ing Mataoen.” (h. 41, b. 1-4) (data 1.4)

Terjemahan:

Dalam peperangan itu, raja Mataun kemudian ditusuk oleh Klana Jayengsari dengan keris yang diberikan oleh Dewa. Keris itu bernama Kalamisani. Luka pada bagian lambung sebelah kiri, raja Mataun jatuh lalu mati.

Dalam kutipan tersebut, Klana Jayengsari berani berperang satu lawan satu dengan raja Mataun. Dalam peperangan tersebut Klana Jayengsari menang. Kemenangan Klana Jayengsari selain karena ia pemberani, juga karena keris yang diberikan oleh Dewa kepadanya.

Berdasarkan uraian tersebut, pengarang menggambarkan watak tokoh pemberani secara tidak langsung. Pengarang menggambarkan watak tersebut melalui dialog antar tokoh dan peristiwa dalam cerita.

Watak Panji yang lain adalah sabar. Hal tersebut seperti terdapat dalam kutipan berikut.

Menggah Klana Djajèngsari anjabaraken ing galih ngantos loemoentoering panggalihané dèwi Sekartadji. (h. 42, b. 19-20) (data 1.5)

Terjemahan:

Klana Jayengsari menyabarkan hatinya sampai hilang keresahan Dewi Sekartaji.

Dalam kutipan tersebut Kelana Jayengsari harus sabar menunggu Dewi Sekartaji. Hal tersebut karena Dewi Sekartaji masih teringat dengan tunangannya yang dahulu, yaitu Panji Kudawanengpati.

Berdasarkan uraian tersebut, pengarang menggambarkan watak tokoh sabar secara tidak langsung. Pengarang menggambarkan watak tersebut melalui peristiwa dalam cerita.

Panji dalam PGA digambarkan sebagai tokoh yang memiliki banyak istri. Hal tersebut seperti terdapat dalam kutipan berikut.

Klana Djajèngsari sampoen kondoer dateng Tambakbaja. Ing sarawoehipun ing padaleman Tambakbaja, pinarak kalajan kang garwa dèwi Sekartadji, sinéba para garwa poetri-poetri sadaja. (h. 48, b. 36-38) (data 1.6)

Terjemahan:

Klana Jayengsari sudah pulang ke Tambakbaya. Setibanya di rumah Tambakbaya, duduklah ia dengan sang istri, Dewi Sekartaji, duduk pula para istri-istri yang lain.

Dalam kutipan tersebut, diceritakan Kelana Jayengsari yang pulang ke Tambakbaya. Ia kemudian duduk dengan istrinya yang bernama Dewi Sekartaji dan juga istri-istri lainnya.

Kelana Jayengsari memiliki istri lebih dari dua. Nama istri-istri Kelana Jayengsari, yaitu Andayaprana (Bali), Andayasari (Belambangan), Candrasari (Ngurawan), Nawangwulan (Singasari), dan Dewi Sekartaji (Kediri).

Selanjutnya, pengarang memberikan nama tokoh Kelana Jayengsari. Kata *kelana* berarti buta, orang berkelana, adapun *jayengsari* merupakan bentukan dari kata *jaya ing sari* yang disandikan. *Jaya* berarti kemenangan, *sari* berarti bunga. Dari arti kata tersebut, jika dirangkaikan maka berarti orang berkelana yang mendapatkan kemenangan berupa bunga. Bunga dalam hal ini merupakan simbol dari wanita. Dari hal tersebut, pengarang memberikan watak kepada Kelana Jayengsari beristri banyak.

Berdasarkan kutipan tersebut, pengarang menggambarkan watak tokoh yang memiliki banyak istri secara tidak langsung. Pengarang menggambarkan watak tersebut melalui peristiwa yang terdapat dalam cerita.

(2) Dewi Sekartaji

Dewi Sekartaji adalah putri kerajaan Kediri. Ia adalah calon istri dari Panji Kudawanengpati. Dewi Sekartaji digambarkan oleh pengarang sebagai sosok yang ramah terhadap orang lain. Hal tersebut seperti terdapat dalam kutipan berikut.

Pangandikané dèwi Sekartadji: “Soewawi, aɖi-aɖi para poetri, sami koela atoeri ɖahar moetjang. Koela ndèrèk ngakoe doeloer anèm dateng djandika.” (h. 31, b. 7-9) (data 1.7)

Terjemahan:

Ucapan Dewi Sekartaji, “Ayo, putri-putri, hamba sediakan makanan. Hamba ikut mengaku saudara muda kepada kalian.”

Dalam kutipan tersebut, diceritakan ketika Dewi Sekartaji menerima istri-istri boyongan dan saudara perempuan Kelana Jayengsari. Ia menawarkan makanan dan juga menganggap mereka seperti saudara.

Berdasarkan uraian tersebut, pengarang menggambarkan watak ramah secara tidak langsung. Pengarang melukiskan watak tersebut melalui percakapan tokoh terhadap tokoh lain.

Watak Dewi Sekartaji yang lain adalah setia. Hal tersebut seperti terdapat dalam kutipan berikut.

Ananging waoe dèwi Sekartadji selagi dèrèng tjarem kalajan Kalana Djajèngsari, margi galihipoen dèwi Sekartadji maksih soemelang dateng poetra Djenggala: radèn Pandji Wanèngpati. (h. 42, b. 16-19) (data 1.8)

Terjemahan:

Akan tetapi Dewi Sekartaji belum rukun menjalankan pernikahannya dengan Kalana Jayengsari, karena masih kepikiran tentang putra mahkota Jenggala, raden Panji Wanengpati.

Dalam kutipan tersebut, digambarkan kebimbangan Dewi Sekartaji. Ia belum rukun dalam pernikahannya dengan Kelana Jayengsari karena masih teringat kepada Panji Kudawanengpati.

Berdasarkan kutipan tersebut, pengarang menggambarkan watak setia secara tidak langsung. Pengarang melukiskan watak tersebut melalui peristiwa yang terjadi dalam cerita.

Pengarang memberikan nama Dewi Sekartaji terhadap tokoh tersebut. Secara etimologi, dewi berarti dewa yang berjenis kelamin wanita. Hal tersebut berkaitan dengan latar keagamaan dalam cerita yang memuja Dewa dalam

kehidupannya, sehingga nama luhur tersebut disematkan dalam nama seseorang dengan harapan orang tersebut memiliki watak seperti Dewa

Selanjutnya, kata sekartaji berasal dari kata *sekar* dan *taji*. *Sekar* berarti bunga, yang dalam hal ini merupakan simbol wanita. *Taji* adalah besi lancip yang dipasang ditubuh binatang yang hendak bertarung. Misalnya, pada ayam jago, taji dipasang di kaki ayam, pada kerbau, taji dipasang di tanduknya. Dalam konteks tersebut, mengindikasikan bahwa Dewi Sekartaji adalah bunga yang dijadikan sebagai alat untuk berperang. Berperang dalam hal ini adalah peperangan antara Kediri dengan Mataun, yang menjadikan dirinya sebagai hadiah sayembara yang diadakan ayahnya.

Kebimbangan yang dialami oleh Sekartaji mengakibatkan dia bertanya kepada Dewa. Hal tersebut seperti terdapat dalam kutipan berikut ini.

Noenten ing ngrikoe dèwi Sekartadji amoedja semèdi moengging sanggar pamelengan, anegesaken ing déwané doenoenging poetra Djenggala, manekoeng ngeningaken tingal. (h. 42, b. 21-23) (data 1.9)

Terjemahan:

Kemudian Dewi Sekartaji bersemedi di tempat pemujaan, bertanya kepada sang Dewa, di mana keberadaan putra Jenggala, berdoa sungguh-sungguh sambil memejamkan mata.

Dalam kutipan tersebut, diceritakan tentang Dewi Sekartaji yang sedang berdoa kepada Dewa di tempat pemujaan. Ia bertanya kepada Dewa tentang keberadaan putra Jenggala.

Sekartaji berdoa dengan cara sungguh-sungguh di tempat pemujaan. Ia melakukan dengan cara mengheningkan cipta, berkonsentrasi untuk berkomunikasi dengan Dewa. Hal tersebut dilakukan karena latar keagamaan

yang terdapat dalam cerita bernuansa Hindu. Kepercayaan kepada Dewa yang menguasai kehidupan. Pengarang yang menceritakan bahwa Dewi Sekartaji yang berdoa kepada Dewa menunjukkan salah satu ciri tokoh yang taat beragama.

Berdasarkan kutipan tersebut, pengarang menggambarkan watak taat beragama secara tidak langsung. Pengarang melukiskan watak tokoh melalui peristiwa yang terjadi dalam cerita.

(3) Dewi Angreni

Dewi Angreni dalam PGA adalah seorang anak patih di kerajaan Jenggala. Ia merupakan istri pilihan Panji Kudawanengpati. Dewi Angreni adalah sosok wanita yang cantik, yang mampu membuat Panji jatuh hati dan kemudian memperistrinya.

Dewi Angreni digambarkan sebagai tokoh yang ramah. Hal tersebut seperti terdapat dalam kutipan berikut.

Emban Condong ladeng andjerit, sambaté: “Anggèr, punapa dosa sampéjan? Salaminé kawoela ladosi, boten pisan adamel tikeling manah dateng abdi-abdi.” (h. 10, b. 11-12) (data 1.10)

Terjemahan:

Emban Condong kemudian menjerit, ratapnya: “Anakku, apa dosamu? Selama hamba asuh, tidak pernah sekalipun membuat patah hati kepada abdi-abdi yang lain.”

Dalam kutipan tersebut terdapat peristiwa ketika Dewi Angreni akan dibunuh oleh Brajanata atas suruhan raja Jenggala. Dalam pandangan *emban*, Dewi Angreni adalah tokoh yang ramah sehingga tidak pernah sekalipun para abdi merasa patah hati ketika melayaninya.

Status Dewi Angreni sebagai anak patih menyebabkan ia mengetahui adat kesopanan. Ia berperilaku sopan kepada orang lain, sekalipun kepada pengasuhnya. Ia tidak berbuat sesuatu yang menyakitkan hati.

Berdasarkan kutipan tersebut, pengarang menggambarkan watak ramah secara tidak langsung. Pengarang melukiskan watak tokoh melalui percakapan tokoh, *emban Condong*.

Watak Dewi Angreni yang lain adalah rela berkorban. Hal tersebut seperti terdapat dalam kutipan berikut.

Ing ngrikoe dèwi Angrèni sareng aningali tjoeriga leligan waoe, ladjeng dipoen tradjang, dipoen bjoeki. Tatoe djadja teroes ing gigir. (h. 10, b. 23-24) (data 1.11)

Terjemahan:

Dewi Angreni melihat keris tidak bersarung tadi, lalu diterjang. Luka dadanya tembus ke punggung.

Dalam kutipan tersebut, terdapat dalam peristiwa Dewi Angreni menusukkan dirinya sendiri ke keris yang tidak bersarung. Keris yang dibawa oleh Brajanata tersebut kemudian diterjang sehingga mengakibatkan keris melukai dadanya dan tembus ke punggung.

Kebenaran dalam hal ini adalah tetap dilaksanakannya pernikahan dari pertunangan antara Panji dan Sekartaji. Keadilan dalam konteks ini adalah keadilan bagi Sekartaji yang telah diikatkan dengan Panji sebelum ia menikah dengan Panji. Sikap Panji yang menolak pernikahan dengan Sekartaji mencerminkan seakan-akan Dewi Angreni merebut Panji dari Sekartaji secara tiba-tiba.

Berdasarkan kutipan tersebut, pengarang menggambarkan watak rela berkorban secara tidak langsung. Pengarang melukiskan watak melalui peristiwa bunuh diri yang dilakukan oleh Dewi Angreni. Peristiwa tersebut disampaikan oleh narator.

(4) Prasanta

Prasanta adalah tokoh yang tidak pernah berpisah dengan Panji Kudawanengpati. Peran Prasanta adalah sebagai asisten pribadi atau *punakawan*. Sebagai *punakawan*, Prasanta digambarkan sebagai tokoh yang berwatak patuh dan tegas. Prasanta patuh terhadap perintah junjungannya dan juga tegas melakukan hal terbaik bagi tuannya. Hal tersebut seperti dalam kutipan berikut.

Énggal Prasanta nyediakaken baita dalem, Gorap Indradjala sekoci Djaladara. Saking paréntahipoen Prasanta dateng para kadang-kadéan: “Praoe loro ikoe sira rakita, talènana kang koekoe, adja kongsi pisah. Poma djaganen kang betjik!” (h. 12, b. 36-37; h. 13, b. 1-2) (data 1.12)

Terjemahan:

Segara Prasanta menyediakan perahu beratap, Gorap Indrajala, sekoci Jaladara. Perintah Prasanta kepada saudaranya, “Dua perahu itu ikatlah, tali dengan kencang, jangan sampai pisah. Jagalah yang baik!”

Dalam kutipan tersebut, diceritakan Prasanta diperintahkan oleh Panji Kudawanengpati untuk menyediakan perahu. Ia segera menyediakan perahu beratap, berupa Gorap Indrajala dan sekoci Jaladara.

Kedudukan Prasanta sebagai abdi kerajaan menjadikan ia masuk dalam kasta ksatria. Tugas utama seorang ksatria salah satunya adalah bersikap tanggap. Ketanggapan Prasanta ditunjukkan dengan bersegeranya ia melaksanakan tugas yang diberikan dan menyelesaiannya dengan baik.

Dari hal tersebut, maka pengarang menggambarkan watak Prasanta yang patuh. Watak patuh tersebut, digambarkan pengarang secara tidak langsung. Pengarang melukiskan tokoh melalui peristiwa yang terjadi dalam cerita.

Watak Prasanta yang lain adalah cerdik. Hal tersebut tercermin dalam siasat yang diberikan oleh Prasanta untuk menaklukan kerajaan Bali. Hal tersebut seperti terdapat dalam kutipan berikut.

Kebopenđoga ngoetjap dateng para kadang: “ ... Jèn teka pelaboehan Bali, saoepama ditakoni wong Bali, ngakoe praoe ketawang karang, noeli andjaloeka panggonan ing kono. Jèn wis oleh papan, pada sira ngamoeka, lan anaa kang apèk praoe Bali, gawanen njabrang maring Lemahbang. Déning ingsoen karo Kebosengiri anoenggoe radèn Pandji ana ing Tjandibang.” (h. 16, b. 7-16) (data 1.13)

Terjemahan:

Kebopenđoga berkata kepada saudara-saudaranya, “Jika sampai di pelabuhan Bali, seumpama ditanya orang Bali, mengakulah perahu yang karam, lalu mintalah tempat di situ. Jika sudah mendapat tempat, berbuat onarlah dan ada yang mengambil perahu Bali, menyeberang ke Lemahbang. Hamba dan Kebosengiri menjaga raden Panji di Candibang.” Dalam kutipan tersebut diceritakan mengenai siasat yang digunakan oleh Prasanta untuk mengelabuhi penjaga wilayah Bali.

Prasanta yang mengatur siasat perang mengawali penaklukan pertama Panji. Prasanta membuka jalan bagi Panji untuk melakukan pengembalaan dalam usaha mencari kembali istrinya. Prasanta yang melakukan siasat tersebut dan terbukti ampuh menaklukan kerajaan Bali menjadikan ia tokoh yang berwatak cerdik.

Berdasarkan hal tersebut, pengarang menggambarkan watak cerdik secara tidak langsung. Pengarang melukiskan watak tokoh melalui percakapan tokoh dengan tokoh yang lain.

b. Penokohan TK

Tokoh-tokoh dalam TK yang akan dibahas adalah tokoh utama dan tokoh tambahan yang terlibat secara aktif dalam cerita. Tokoh utama dalam TK adalah Panji Kudawanengpati. Tokoh tambahan yang diambil adalah tokoh yang sering berhubungan dengan tokoh utama. Tokoh tambahan tersebut adalah Dewi Anggraeni, Dewi Sekartaji, dan Patih Prasanta.

Berikut adalah pembahasan mengenai penokohan tokoh utama dan tambahan dalam TK. Pembahasan dilakukan secara urut sesuai hasil yang telah dipaparkan sebelumnya.

(1) Panji Kudawanengpati

Panji Kudawanengpati adalah putra mahkota kerajaan Jenggala. Ia telah dipertunangkan dengan putri kerajaan Kediri yang bernama Dewi Sekartaji. Pertunangan tersebut telah dilaksanakan ketika Panji masih berada dalam kandungan ibunya.

Pengarang menggambarkan Panji sebagai tokoh yang taat. Ketaatan Panji tersebut seperti terdapat dalam kutipan berikut.

Radén Pandji dipanggil dari peristirahatannya jang dan jang terletak agak djauh dari Kahuripan, ibukota Djanggala. Dia hidup tenteram di sana bersama dengan isteri jang dia tjintai sepenuh hati. Tetapi titah nampak penting, Radén Pandji segera berangkat akan menghadap, sendirian sadja. (h. 55, b. 16-21) (data 5.1)

Dalam kutipan tersebut, Panji yang sedang bersama istrinya di tempat peristirahatannya dipanggil oleh ayahnya. Panji kemudian berangkat memenuhi panggilan ayahnya karena perintah terlihat penting.

Ketaatan Panji tercermin dari sikapnya yang meninggalkan kesenangannya bersama sang istri dan memilih untuk memenuhi panggilan sang raja. Raja dalam budaya kerajaan merupakan manifestasi dari Dewa. Raja memiliki kedudukan yang sama dengan Dewa. Pengetahuan Panji akan hal tersebut menjadikan ia taat kepada raja.

Berdasarkan kutipan tersebut, pengarang menggambarkan watak taat secara tidak langsung. Pengarang menggambarkan watak tersebut melalui peristiwa yang dideskripsikan oleh narator.

Selain taat, watak Panji yang lain adalah setia. Hal tersebut seperti terdapat kutipan berikut.

“Ampun gusti! Déwi Anggraéni mesti menduduki tempat kedua? Sebagai selir? Sebagai isteri kedua? Déwi Anggraéni adalah tjinta hamba, hidup hamba. Hamba tidak sanggup menempatkannya di samping orang lain. Djangankan pula menempatkannya sesudah orang lain. Ia ..” (h. 58, b. 19-23) (data 5.2)

Dalam kutipan tersebut, Panji menyatakan bahwa ia tidak akan menduakan istrinya. Dewi Anggraeni adalah satu-satunya orang yang dicintainya. Ia tidak sanggup untuk membagi cintanya terhadap wanita lain.

Dalam cerita tersebut, merupakan hal yang wajar bila raja atau putra mahkota memiliki istri lebih dari satu. Hal itu ditunjukkan dengan raja Jenggala yang memiliki 43 orang anak dari selir dan dari permaisuri. Panji yang menolak melakukan poligami, ketika poligami merupakan tindakan yang legal, maka hal tersebut menunjukkan bahwa ia orang yang setia.

Berdasarkan kutipan tersebut, pengarang menggambarkan watak setia secara tidak langsung. Pengarang melukiskan watak tersebut melalui percakapan antara tokoh satu dengan tokoh yang lain.

Watak Panji yang lain adalah taat beragama. Hal tersebut seperti dalam kutipan berikut.

Engkau, Radén Pandji, seorang yang sudah kenjang berguru dan bertapa, tentu akan mengerti tudjuan hidupmu jang benar. (h. 61, h. 6-8) (data 5.3)

Dalam kutipan tersebut, diceritakan melalui Prasanta bahwa Panji adalah tokoh yang sering berguru dan bertapa.

Bertapa adalah kegiatan yang dilakukan oleh orang yang mengsingkan diri dari keramaian. Orang tersebut menahan hawa nafsu. Bertapa dalam hal ini juga memuja kepada Dewa untuk mencapai ketenangan batin. Agama yang terdapat dalam cerita merupakan agama yang percaya kepada Dewa yang menguasai kehidupan mereka. Dari kegiatan Panji yang sering melakukan tata menunjukkan bahwa ia adalah tokoh yang taat beragama.

Berdasarkan kutipan tersebut, pengarang menggambarkan watak taat beragama secara tidak langsung. Pengarang melukiskan watak tersebut melalui tanggapan tokoh lain terhadap tokoh yang digambarkan.

Watak Panji yang lain adalah menolong orang lain. Hal tersebut seperti terdapat dalam kutipan berikut.

Kelana Djajéngsari diterima baginda dengan gembira, kemudian ditempatkan di puri Tambakbaja jang dihiasi seindah-indahnja. Dia menempati bilik jang paling baik dan penasihatnya jang tua itu, Kebo Pandopo mendapat bilik jang tak berdjauhan. Para ponggawa dan pasukan lainnya ditempatkan di sebuah pesanggrahan jang tidak kurang baiknya. (h. 173, b. 18-24) (data 5.4)

Dalam kutipan tersebut, diceritakan peristiwa Panji yang menyamar sebagai Kelana Jayengsari diterima dengan senang hati oleh raja Kediri. Kelana Jayengsari bersedia untuk menolong kerajaan Kediri yang sedang diancam oleh kerajaan Mentaun.

Kesediaan Panji menolong kerajaan Kediri memiliki sebab. Sebab pertama karena raja Kediri merupakan pamannya dari pihak ayah. Raja Kediri merupakan mantan calon mertua dari Panji yang dalam hal ini menyamar sebagai Kelana Jayengsari. Selain itu, Panji dalam hal ini melakukan darmanya sebagai seorang ksatria yang bertugas untuk menegakkan kebenaran dan membantu yang tertindas. Dalam konteks budaya Hindu, terdapat pelajaran bahwa menolong orang lain berarti menolong diri sendiri.

Berdasarkan kutipan tersebut, pengarang menggambarkan watak menolong orang lain secara tidak langsung. Pengarang menggambarkan watak tersebut melalui peristiwa yang terjadi.

(2) Dewi Sekartaji

Dewi Sekartaji adalah pewaris kerajaan Kediri. Ia telah dipertunangkan dengan Panji Kudawanengpati oleh keluarganya. Ia seorang yang gagah dan sakti. Kesaktian dan kegagahan Dewi Sekartaji terbukti dengan seringnya ia menjaga keamaan kerajaan. Ia menaklukan para penjahat yang mengganggu rakyat di kerajaan Kediri.

Kemampuannya mengalahkan penjahat-penjahat tersebut juga menunjukkan bahwa ia memiliki watak pemberani. Ia bukan seorang wanita yang

takut menghadapi kejahatan. Ia melawan hal tersebut secara fisik karena ia berani. Hal tersebut seperti terdapat dalam kutipan berikut.

Déwi Sekar Tadji jang mendengar antjaman radja Metaun itu, mendjadi murka dan menghaturkan sembah kepada baginda: “Mengapa ajahanda seperti bingung? Biar hamba berangkat ke tapal-batas akan menjambut serangan orang angkuh dari Metaun itu!” (h. 159, b. 20-25) (data 5.7)

Dalam kutipan tersebut diceritakan bahwa Dewi Sekartaji bersedia melawan musuh yang mengancam kerajaan ayahnya.

Pengarang memberikan nama Dewi Sekartaji terhadap tokoh tersebut. Secara etimologi, dewi berarti dewa yang berjenis kelamin wanita. Hal tersebut berkaitan dengan latar keagamaan dalam cerita yang memuja Dewa dalam kehidupannya, sehingga nama luhur tersebut disematkan dalam nama seseorang dengan harapan orang tersebut memiliki watak seperti Dewa.

Selanjutnya, kata sekartaji berasal dari kata *sekar* dan *taji*. *Sekar* berarti bunga, yang dalam hal ini merupakan simbol wanita. *Taji* adalah besi lancip yang dipasang ditubuh binatang yang hendak bertarung. Misalnya, pada ayam jago, taji dipasang di kaki ayam, pada kerbau, taji dipasang di tanduknya. Dalam konteks tersebut, mengindikasikan bahwa Dewi Sekartaji adalah wanita yang memiliki kemampuan untuk berperang.

Berdasarkan kutipan tersebut, pengarang menggambarkan watak pemberani secara tidak langsung. Pengarang menggambarkan watak tersebut melalui monolog batin tokoh Dewi Sekartaji dan percakapan Dewi Sekartaji dengan tokoh lain.

Watak Sekartaji yang lain adalah cinta damai. Hal tersebut seperti terdapat dalam kutipan berikut.

“Alangkah hebatnya bentjana jang dialami dan diderita oleh manusia lantaran perang! Apakah manfaatnya perang itu? Apakah artinya perang antara sesama manusia, sesama saudara?” (h. 188, b. 25-28) (data 5.8)

Dalam kutipan tersebut, terdapat dalam peristiwa ketika kerajaan Jenggala hendak menyerang Kediri.

Sekartaji tidak setuju dengan adanya perang. Sebagai seorang dari kasta ksatria ia memiliki tugas untuk menegakkan keamanan. Ia menganggap bahwa perang hanya akan membawa kesengsaraan dan rasa tidak aman. Ia mencintai kehidupan yang tidak ada perang. Dengan tidak adanya perang, kehidupan akan menjadi aman dan tenram. Dari hal tersebut, Sekartaji digambarkan oleh pengarang sebagai tokoh yang cinta damai.

Berdasarkan kutipan tersebut, pengarang menggambarkan watak cinta damai secara tidak langsung. Pengarang menggambarkan watak tersebut melalui percakapan tokoh dengan tokoh lain.

Watak Sekartaji yang lain adalah setia. Ia memiliki kesetian terhadap suaminya. Hal tersebut seperti terdapat dalam kutipan berikut.

Déwi Sekar Tadji maklum akan keadaan kakanda, kadang-kadang ia pun merasa berduka, pabila kakanda memanggilnya dengan nama isteri kakanda jang dahulu. Ia merasa disia-siakan, tetapi untuk menghapus kakanda dari kenangannya kepada isterinya jang pertama itu, ia merasa tidak mampu. (h. 198, b. 7-12) (data 5.9)

Dalam kutipan tersebut digambarkan tentang kesedihan Sekartaji. Ia sedih karena Panji seakan-akan belum menerima dia sebagai istri satu-satunya. Panji masih sering melamunkan istrinya yang telah tiada.

Sekartaji tetap berpegang teguh pada janji yang telah mengikatkan dirinya dengan Panji sebagai suami istri. Ia tetap berpegang teguh pada janji tersebut,

apapun yang terjadi. Sebagai seorang dari kasta ksatria, ia harus bertanggung jawab terhadap keputusan yang telah dibuatnya, yaitu menikah dengan Panji. Dari hal tersebut, Sekartaji digambarkan oleh pengarang sebagai tokoh yang setia.

Berdasarkan kutipan tersebut, pengarang menggambarkan watak setia secara tidak langsung. Pengarang menggambarkan watak tersebut melalui monolog batin tokoh.

(3) Dewi Anggraeni

Dewi Anggraeni merupakan tokoh yang status sosialnya sebagai rakyat biasa. Sebagai seorang rakyat biasa, ia digambarkan sebagai sebagai tokoh yang ramah. Hal tersebut seperti terdapat dalam kutipan berikut.

“Tidak hanja itu. Ia pun orang jang berbudi halus, serta tahu akan adat. Sampai rajinda berpikir, bagaimana mungkin seorang gadis jang berasal dari gunung jang terpentjil mengetahui adat-istiadat serta sopan-santun keraton jang sesempurna itu?(h. 22, b. 29-33) (data 5.5)

Dalam kutipan tersebut, digambarkan peristiwa Permaisuri sedang bersama dengan raja Jenggala. Permaisuri yang telah bertemu dengan Dewi Anggraeni menyampaikan bahwa Dewi Anggraeni adalah gadis yang berbudi halus. Meskipun seorang dari kalangan biasa, tetapi Dewi Anggraeni layaknya seorang putri keraton yang mengetahui adat istiadat dan sopan santun keraton.

Ramah adalah watak yang baik hati dan menarik budi bahasanya, manis tutur kata dan sikapnya. Hal tersebut seperti yang digambarkan oleh Permaisuri bahwa Dewi Anggraeni adalah gadis yang berbudi halus. Sikapnya manis yang tercerminkan dalam pengetahuannya akan adat-istiadat dan sopan santun keraton. Dari keterangan tersebut, Dewi Anggraeni digambarkan oleh pengarang sebagai tokoh yang ramah.

Berdasarkan kutipan tersebut, pengarang menggambarkan watak ramah secara tidak langsung. Pengarang menggambarkan watak tersebut melalui pernyataan tokoh lain terhadap tokoh yang digambarkan.

Watak Dewi Anggraeni yang lain adalah rela berkorban. Hal tersebut seperti terdapat dalam kutipan berikut.

“Lepaskan! Lepaskan! Kalau kami mati, tidaklah kami mati setjara pertjuma! Setiap kawula negara mesti réla mengurbankan dirinja buat kepentingan negara! Lepaskan!” (h. 102, b. 29-32) (data 5.6)

Dalam kutipan tersebut, terdapat dalam peristiwa Dewi Anggraeni yang mengetahui bahwa ia akan dibunuh atas perintah raja Jenggala.

Dewi Anggraeni bersedia dengan ikhlas memberikan kehidupan yang ia miliki untuk kepentingan orang lain. Ketika kehidupan harus diperjuangkan, ia dengan rela memberikan hak mutlak manusia yang diberikan oleh Tuhan kepadanya. Hal tersebut menunjukkan bahwa ia tokoh yang rela berkorban.

Berdasarkan kutipan tersebut, pengarang menggambarkan watak rela berkorban secara tidak langsung. Pengarang menggambarkan watak tokoh melalui percakapan tokoh dengan tokoh lain.

(4) Prasanta

Prasanta adalah seorang patih kepercayaan di kerajaan Janggala. Patih Prasanta merupakan penasehat Panji Kudawanengpati. Patih Prasanta digambarkan sebagai tokoh yang bijaksana. Hal tersebut seperti terdapat dalam kutipan berikut.

“Tak bisa kopersalahkan baginda jang keras hati membela kepentingan keradjaan, demi tertjapainja tjita-tjita jang sutji serta luhur itu!” (h. 118, b. 26-29) (data 5.10)

Dalam kutipan tersebut, Prasanta tidak menyalahkan raja Janggala yang telah memerintahkan Brajanata untuk membunuh Dewi Anggraeni. Ia tidak menyalahkan raja Janggala karena tujuan sang raja untuk mencapai tujuan yang suci dan luhur. Tujuan dan cita-cita tersebut adalah menyatunya dua kerajaan, Janggala dan Kediri melalui pernikahan pertunangan yang telah dilaksanakan.

Dari pemikiran tokoh Prasanta tersebut menunjukkan sikap bahwa tidak selamanya hal yang buruk akan menjadi buruk. Musibah yang datang membawa serta pelajaran yang dapat dijadikan sebagai tuntunan untuk menjalani kehidupan selanjutnya.

Berdasarkan hal tersebut, pengarang menggambarkan watak bijaksana secara tidak langsung. Pengarang menggambarkan watak tersebut melalui monolog batin tokoh yang digambarkan.

Watak Patih Prasanta yang lain adalah setia. Hal tersebut seperti terdapat dalam kutipan berikut.

Dan ia sendiri patih Prasanta, akan selalu mendampinginya, akan selalu berdiri di sisinya, bersiap sedia untuk membelanja. (h. 151, b. 3-5) (data 5.11)

Dalam kutipan tersebut dinyatakan bahwa Prasanta akan mendampingi tuannya. Tuannya tidak lain adalah Panji. Ia akan selalu berada di sisi Panji dan siap sedia untuk membela Panji apapun yang terjadi.

Prasanta dalam perjalanan cerita tetap berpegang teguh pada janji yang diucapkannya tersebut. Hal tersebut terbukti dengan keberadaan Prasanta yang tidak pernah terpisah dari tokoh Panji. Ia menemani Panji dalam pengembalaan dalam usaha mencari kembali istrinya yang telah hilang. Ia juga memberikan

saran-saran ketika Panji sedang mengalami permasalahan dalam pengembaraan. Dari hal tersebut, Prasanta oleh pengarang digambarkan sebagai tokoh yang setia.

Berdasarkan kutipan tersebut, pengarang menggambarkan watak setia secara tidak langsung. Pengarang menggambarkan watak tersebut melalui monolog batin tokoh yang digambarkan.

Watak Prasanta yang lain adalah rendah hati. Hal tersebut seperti terdapat dalam kutipan berikut.

“Gusti memudji terlalu berlebihan. Jang hamba lakukan hanja kewadjiban seorang hamba terhadap djundjungannya belaka.” (h. 194, b. 17-19) (data 5.12)

Dalam kutipan tersebut, Patih Prasanta yang dipuji, bersikap rendah hati. Ia menganggap apa yang telah ia lakukan semata-mata karena kewajiban yang harus ia lakukan.

Rendah hati yang ditunjukkan oleh Prasanta bersumber dari ilmu yang telah dimilikinya. Ia digambarkan sebagai orang yang telah tua, sehingga pengendalian nafsunya telah baik. Ia mengendalikan nafsu sompong menjadi rendah hati.

Pujian Prasanta tersebut terjadi ketika Brajanata bertemu kembali dengan Panji Kudawanengpati. Panji merasa bahwa bertemunya ia dengan Brajanata dan berbagai keberhasilan yang ia capai selama pengembaraan adalah berkat saran dari Prasanta. Akan tetapi, Prasanta yang menerima pujian tersebut merasa tidak pantas. Sikap Prasanta yang tidak sompong ketika mendapat pujian tersebut, menunjukkan bahwa Prasanta adalah tokoh yang rendah hati.

Berdasarkan kutipan tersebut, pengarang menggambarkan watak rendah hati secara tidak langsung. Pengarang menggambarkan watak tersebut melalui percakapan tokoh dengan tokoh dengan tokoh lain.

2. Sub tema dalam PGA dan TK

Berdasarkan pembacaan yang cermat, secara umum dapat dikatakan bahwa tema utama dalam PGA dan TK adalah percintaan. Tema percintaan menjadi tema utama yang memayungi tema yang lebih kecil atau sub-tema. Berikut ini akan dibahas sub-tema yang terdapat dalam PGA dan TK.

a. Sub-tema dalam PGA

Sub-tema yang terdapat dalam PGA didapatkan dari hasil penelitian mengenai hubungan alur yang logis. Hubungan kelogisan tersebut dinyatakan melalui hubungan tokoh dan penokohan, alur, dan latar yang akhirnya mengakibatkan konflik. Sub-tema tersebut adalah kesetiaan, poligami, dan kepahlawanan. Pembahasan dilakukan secara urut sesuai hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya.

(1) Kesetiaan

Tema kesetiaan tersurat melalui sikap tokoh-tokoh yang terdapat dalam TK. Tokoh-tokoh tersebut adalah Sekartaji dan Mindaka.

Kesetiaan Dewi Sekartaji dinyatakan melalui penantiannya terhadap Panji Kudawanengpati, sekalipun ia tahu bahwa Panji telah menikah dengan orang lain. Ketika ia hendak dinikahkan oleh ayahnya dengan Jayengsari sebagai taruhan

janji, ia bingung sehingga meminta petunjuk kepada Dewa. Hal tersebut seperti terdapat dalam kutipan berikut.

Atoeré dèwi Sekartadji: “Inggih leres, padaning oeloen, kadi dawoeh sampéjan poenika, nanging kang dados soemelanging manah kawoela, aming poetra Djenggala, radèn Pandji Koedawanèngpati. Poenika poenapa maksiha gesang, poenapa sampoen pedjah?” (h. 43, b. 8-11) (data 2.4)

Terjemahan:

Sekartaji berkata: “Iya benar, apa yang tuan katakan, seperti yang tuan sampaikan, tetapi yang menjadi ganjalan dalam hati hamba mengenai putra Jenggala, raden Panji Kudawanengpati. Apakah masih hidup atau sudah meninggal?”

Dalam kutipan tersebut, Sekartaji bertanya kepada Dewa tentang keberadaan Panji. Hal tersebut karena ia tetap berpegang pada janjinya untuk menikah dengan Panji melalui pertunangan yang telah dilakukan. Ketika Dewa menunjukkan bahwa Kelana Jayengsari adalah Panji, barulah Sekartaji mantap untuk dinikahkan dengan Kelana Jayengsari.

Berdasarkan kutipan tersebut, terdapat konflik yang menjadi pokok dalam sub-tema kesetiaan. Konflik tersebut adalah kebingungan yang dialami oleh Dewi Sekartaji ketika dinikahkan dengan Kelana Jayengsari.

Selain Sekartaji, kesetiaan juga ditunjukkan oleh Mindaka. Mindaka memilih untuk menolak lamaran Kudaamongsari, adik ratu Nusabarong. Mindaka memilih menikah dengan Wasengsari. Hal tersebut seperti terdapat dalam kutipan berikut.

Atoeré dèwi Mindaka: “Kangmas, jèn sampéjan welas dateng kawoela, kresa kawoela ngèngèri, kawoela bekta késah saking kapoetrèn.” (h. 50, b. 30-31) (data 2.5)

Terjemahan:

Perkataan Dewi Mindaka, “Kangmas, jika engkau sayang kepadaku, bersedia lah hamba ikuti, bawalah hamba dari kediaman putri ini.”

Dalam kutipan tersebut, Dewi Mindaka bersedia dibawa kemana saja asalkan tetap bersama dengan Wasengsari. Ia meminta Wasengsari untuk melarikannya dari kediaman di mana dia berada. Hal tersebut karena ia tidak bersedia menikah dengan orang lain selain Wasengsari.

Mindaka memutuskan untuk menyerahkan dirinya kepada Wasengsari. Ia bersedia dibawa kemana saja asalkan bersama dengan kekasihnya tersebut. Ia akan tetap berpegang pada janji untuk sehidup semati. Dari hal tersebut, Mindaka digambarkan sebagai tokoh yang setia.

Berdasarkan kutipan tersebut, terdapat konflik yang menjadi pokok dalam sub-tema kesetiaan. Konflik tersebut adalah penolakan Dewi Mindaka terhadap lamaran Kudaamongsari.

Tema kesetiaan bukan hanya kesetiaan cinta, tetapi juga kesetiaan terhadap junjungan atau atasan. Hal tersebut dibuktikan oleh tindakan Prasanta dan para saudara Panji yang selalu setia mengikuti ke mana pun Panji pergi dan melaksanakan semua perintah Panji. Hal tersebut terutama terjadi ketika pengembalaan dilaksanakan.

Selain para saudara Panji, kesetiaan juga ditunjukkan oleh Brajanata. Meskipun Brajanata tidak setuju dengan perintah ayahnya untuk membunuh Angreni, tetapi ia tetap menjalankan tugas yang dibebankan kepadanya. Hal tersebut seperti terdapat dalam kutipan berikut.

Bradjanata matoer sandika, saha ladjeng anampi, waoe tjoeriga saking kang rama, saha sampoen soemerep ingkang dados kresané kang rama.
(h. 8, b. 14-16) (data 2.6)

Terjemahan:

Brajanata mengatakan sanggup, lalu menerima keris dari sang rama serta sudah mengetahui yang dikehendaki sang rama.

Dalam kutipan tersebut, Brajanata menerima keris yang diberikan oleh ayahnya.

Ia tetap melaksanakan tugas tersebut karena kesetiaan dan juga karena rasa takut.

Brajanata bersikap patuh terhadap perintah ayahnya. Ia teguh hati untuk melaksanakan tugas berat yang diberikan ayahnya kepadanya. Perintah untuk membunuh iparnya sendiri, bukanlah sesuatu yang ia kehendaki. Akan tetapi, kesetiannya terhadap sang raja mengharuskan ia tetap melaksanakannya.

Berdasarkan kutipan tersebut, terdapat konflik yang menjadi pokok dalam sub-tema kesetiaan. Konflik tersebut adalah ketidaksetujuan Brajanata terhadap perintah ayahnya untuk membunuh Dewi Angreni.

Kesetiaan kepada atasan juga ditunjukkan oleh *emban Condong*, pengasuh Dewi Angreni. Hal tersebut seperti yang terdapat dalam kutipan berikut ini.

Bradjanata amaringaké. Sareng ḫoewoeng katampi déning emban Tjondong, ladjeng kasoedoeken dateng djajané emban Tjondong pijambak. Emban dados ing pedjahipoen. (h. 10, b. 35-37) (data 2.7)

Terjemahan:

Brajanata mempersilahkannya. Setelah keris diterima oleh *emban Condong*, kemudian ditusukkan ke dadanya sendiri. *Emban Condong* mati. Dalam kutipan tersebut, Brajanata memberikan kerisnya kepada *emban Condong*.

Emban Condong kemudian membunuh dirinya sendiri, menyusul Dewi Angreni yang telah bunuh diri.

Emban Condong dalam peristiwa tersebut memutuskan untuk ikut mati bersama dengan Dewi Angreni. Ia akan mengikuti Dewi Angreni kemanapun

tuannya tersebut pergi. Ketika Angreni mati, ia pun memutuskan untuk mati. Dari hal tersebut, menunjukkan bahwa *emban* Condong memiliki kesetiaan terhadap junjungannya.

Berdasarkan kutipan tersebut, terdapat konflik yang menjadi pokok dalam sub-tema kesetiaan. Konflik tersebut adalah *emban* Condong yang tidak rela Dewi Angreni mati, kemudian memutuskan untuk ikut mati.

Kesetiaan menjadi sub-tema dalam cerita karena pengarang menceritakan berulang-ulang hal tersebut. Pengarang menceritakan hal kesetiaan dimulai dari bab2, ketika Panji pertama kali bertemu dengan Dewi Angreni, sampai pada bagian akhir cerita.

(2) Poligami

Tema poligami ditunjukkan oleh tokoh Panji Kudawanengpati. Poligami Panji terjadi ketika ia melakukan pengembalaan mencari istrinya. Penaklukan-penaklukan yang dilakukannya mengakibatkan ia mendapatkan putri-putri boyongan. Dalam pandangan tersebut, Panji digambarkan sebagai sosok *lelananging jagad* atau beristri banyak. Hal tersebut tersirat dalam kutipan berikut.

Klana Djajèngsari sampoen kondoer dateng Tambakbaja. Ing sarawoehipun ing padaleman Tambakbaja, pinarak kalajan kang garwa dèwi Sekartadji, sinéba para garwa poetri-poetri sadaja. (h. 48, b. 36-38) (data 2.8)

Terjemahan:

Klana Jayengsari sudah pulang ke Tambakbaya. Setibanya di rumah Tambakbaya, duduklah ia dengan sang istri, Dewi Sekartaji, duduk pula istri-istri yang lain.

Dalam kutipan tersebut terdapat adegan ketika Panji yang menyamar sebagai Kelana Jayengsari berada di Tambakbaya. Dalam adegan tersebut, Kelana Jayengsari sedang bersama dengan istrinya Dewi Sekartaji dan juga istri-istri yang lain.

Panji memiliki kemampuan untuk menaklukan daerah-daerah yang dilaluinya. Daerah-daerah taklukan tersebut memberikan putri-putri raja sebagai tanda menyerah kepada Panji. Hal tersebut mengakibatkan Panji memiliki banyak putri-putri yang kemudian dijadikan istrinya.

Poligami menjadi sub-tema karena hal tersebut telah diceritakan oleh pengarang dimulai dari bab 5 sampai dengan akhir cerita. Bab 5 bercerita tentang penaklukan Panji terhadap kerajaan Bali yang akhirnya mendapatkan putri boyongan Andayaprana. Pada bagian akhir cerita, Panji juga masih mendapatkan putri rampasan perang yang diberikan oleh raja Kediri kepadanya.

Pelegalan bagi seorang raja atau penguasa untuk memiliki istri lebih dari dua menunjukkan adanya pelegalan poligami. Poligami bagi seorang raja atau penguasa juga menunjukkan kekuasaan yang dimilikinya. Dari hal tersebut, maka tema poligami merupakan sub-tema yang diselipkan pengarang dalam tema percintaan.

(3) Kepahlawanan

Tema kepahlawanan yang terdapat dalam PGA ditunjukkan oleh tokoh Kelana Jayengsari. Kepahlawanan Kelana Jayengsari terjadi melalui penaklukan-penaklukan yang dilakukannya. Pertempuran tersebut mengakibatkan banyak

daerah yang takluk di bawah kekuasaannya. Hal tersebut seperti terdapat dalam kutipan berikut.

Ing ngrikoe boepati bang wètan sadaja sami teloek, sarta sami angatoeri poetri dateng Kalana Djajèngsari. (h. 22, b. 38; h. 23, b. 1) (data 2.9)

Terjemahan:

Di situ bupati di daerah timur semuanya menyerah kepada Kalana Jayengsari, serta memberikan putrinya kepada Kalana Jayengsari.

Dalam kutipan tersebut dinyatakan bahwa Kalana Jayengsari menaklukan para bupati di daerah timur. Selain itu, ia juga mendapatkan putri boyongan dari masing-masing bupati.

Berdasarkan kutipan tersebut, terdapat konflik yang menjadi pokok dalam sub-tema kepahlawanan. Konflik tersebut adalah pertempuran yang mengakibatkan banyak daerah yang takluk.

Kepahlawanan Kelana Jayengsari tidak hanya penaklukan daerah-daerah. Akan tetapi, ia juga menolong kerajaan Kediri dari serangan musuh yang mengancam. Hal tersebut seperti terdapat dalam kutipan berikut.

Atoeré Kalana Djajèngsari: “Kawoela, sang praboe, boten sagah angoendoeraken mengsa, ananging jèn sampoen pengadja sampéjan, andoegia pedjah, kawoela dateng anglampahi.” (h. 29, b. 12-14) (data 2.10)

Terjemahan:

Perkataan Kalana Jayengsari, “Hamba, gusti Prabu, tidak bisa mengundurkan musuh. Akan tetapi, jika hal tersebut sudah menjadi kehendak Gusti, walaupun mati akan hamba laksanakan.”

Kelana Jayengsari bersedia membantu kerajaan Kediri. Ia akan tetap melaksanakan perintah tersebut, meskipun ia harus mati dalam peperangan.

Berdasarkan kutipan tersebut, terdapat konflik yang menjadi pokok dalam sub-tema kepahlawanan. Konflik tersebut adalah ancaman yang diterima oleh kerajaan Kediri.

Kepahlawanan menjadi sub-tema karena pengarang menceritakan tentang keberanian, keperkasaan, dan kesatriaan yang tercermin dalam penaklukan-penaklukan yang dilakukan oleh tokoh Panji. Panji berani menaklukan daerah-daerah yang belum pernah diketahuinya. Panji yang perkasa akhirnya mampu mengalahkan raja Metaun yang jahat. Panji juga menolong kerajaan Kediri menghadapi musuh yang membuatnya mencerminkan watak seorang ksatria.

b. Sub-tema dalam TK

Sub-tema yang terdapat dalam TK didapatkan dari hasil penelitian mengenai hubungan alur yang logis. Hubungan kelogisan tersebut dinyatakan melalui hubungan tokoh dan penokohan, alur, dan latar yang mengakibatkan terciptanya konflik. Sub-tema tersebut adalah kesetiaan dan kepahlawanan. Sub-tema tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

(1) Kesetiaan

Tema kesetiaan tersurat melalui sikap tokoh-tokoh yang terdapat dalam TK. Tokoh-tokoh tersebut adalah Panji Kudawanengpati, Dewi Anggraeni, dan Dewi Sekartaji. Kesetiaan yang dilakukan oleh Panji Kudawanengpati tersirat dalam kutipan berikut.

Ampun Gusti! Déwi Anggraéni mesti menduduki tempat kedua? Sebagai selir? Sebagai isteri kedua? Déwi Anggraéni adalah tjinta hamba, hidup hamba. Hamba tidak sanggup menempatkannya di samping orang lain.

Djangankan pula menempatkannja sesudah orang lain. (h. 58, b. 19-23) (data 6.1)

Dalam kutipan di atas terdapat adegan di mana Panji tidak bersedia menikah lagi. Panji diperintahkan untuk menikah dengan Dewi Sekartaji, tunangannya. Akan tetapi, Panji memilih setia untuk terus bersanding dengan istrinya, Dewi Anggraeni.

Berdasarkan kutipan tersebut, terdapat konflik yang menjadi pokok dalam sub-tema kesetiaan. Konflik tersebut adalah penolakan Panji terhadap pernikahan pertunangannya.

Kesetiaan Panji yang lain ditunjukkan ketika ia dalam pengembalaan untuk mencari istrinya dan menyamar sebagai Kelana Jayengsari. Hal tersebut seperti terdapat dalam kutipan berikut.

Sang Kelana Djajéng Sari menggéléng lemah. “Tidak,” sahutnya. “Kembalilah engkau semua kepada radjamu. Haturkan kepada baginda bahwa aku tidak mengharapkan persembahan apapun djuga sebagai tanda takluk. Pengakuan radjamu sadja sudah tjukup. Tak usah ia mengurbankan putera-puterinja. Kami pun tidak menghendakai hamba-hamba. Para ponggawa sudah tjukup bagi kami. Sekarang, pulanglah engkau semua!” (h. 154, b. 31-36; h. 155, b. 1-3) (data 6.2)

Dalam kutipan tersebut menceritakan ketika Kelana Jayengsari menaklukan kerajaan Lumajang. Sang raja, berdasarkan saran patihnya, memberikan tanda takluk berupa putra-putrinya. Dalam hal ini lebih ditekankan pada penolakan Kelana Jayengsari untuk menerima putri Lumajang sebagai putri boyongan. Hal tersebut menunjukkan Panji memiliki kesetiaan terhadap istrinya yang sudah meninggal.

Berdasarkan kutipan tersebut, terdapat konflik yang menjadi pokok dalam sub-tema kesetiaan. Konflik tersebut adalah penolakan Panji terhadap putri boyongan yang dipersembahkan oleh raja Lumajang kepadanya.

Kesetiaan selanjutnya adalah kesetiaan yang dilakukan oleh Dewi Anggraeni. Kesetiaan Dewi Anggraeni terwujud dari kesediaannya untuk selalu menjaga kebahagiaan Panji. Ia tidak ingin membuat kekasihnya itu menjadi sedih lantaran dirinya. Hal tersebut seperti terdapat dalam kutipan berikut.

Ia sangat mentjintai Radén Pandji. Bukan karena ia seorang putera mahkota, tetapi hanja lantaran ia mentjintainya. Ia ingin kekasihnya itu senantiasa merasa berbahagia. Ia tidak ingin melihat kekasihnya murung, atau merasa terganggu kebahagiaannya lantaran dirinya. (h. 78, b. 28-33) (data 6.3)

Kesetiaan Dewi Anggraeni dengan cara menjaga kebahagiaan Panji. Ia bahkan rela mengorbankan dirinya ketika tahu bahwa suaminya sedih lantaran disuruh menikah dengan Dewi Sekartaji. Keputusan Panji untuk tetap mempertahankan dirinya, dirasa akan memberikan masalah bagi Panji. Akhirnya ia memutuskan untuk bunuh diri ketika Brajanata menjelaskan hal yang sebenarnya.

Berdasarkan kutipan tersebut, terdapat konflik yang menjadi pokok dalam sub-tema kesetiaan. Konflik tersebut adalah Dewi Anggraeni yang bunuh diri.

Kesetiaan selanjutnya adalah kesetiaan yang dilakukan oleh Dewi Sekartaji. Kesetiaan Dewi Sekartaji terwujud dari kesediaannya menerima Panji Kudawanengpati. Meskipun Panji telah menikahinya yang mirip sekali dengan istri Panji terdahulu, tetapi ia merasa Panji belum menerima dia seutuhnya. Hal tersebut seperti terdapat dalam kutipan berikut.

Déwi Sekar Tadji maklum akan keadaan kakanda, kadang-kadang ia pun merasa berduka, pabila kakanda memanggilnya dengan nama isteri

kakanda jang dahulu. Ia merasa disia-siakan. Tetapi untuk menghapus kakanda dari kenangannya kepada isterinja jang pertama itu, ia merasa tidak mampu. (h. 198, b. 7-12) (data 6.4)

Dalam kutipan tersebut diceritakan tentang kesedihan Sekartaji ketika Panji sering salah memanggil namanya dengan namaistrinya yang pertama. Akan tetapi, Sekartaji tetap setia dan tidak marah, hanya saja ia merasa sedih akan perlakuan tersebut.

Tema kesetiaan bukan hanya kesetiaan cinta, tetapi juga kesetiaan terhadap atasan. Hal tersebut ditunjukkan oleh Brajanata, *emban* Wagini, dan Patih Prasanta.

Kesetiaan Brajanata terwujud dalam kepatuhannya untuk melaksanakan perintah ayahnya. Meskipun ia tidak setuju dengan perintah ayahnya untuk membunuh Dewi Angreni, tetapi ia tetap melaksanakan perintah tersebut. Hal tersebut seperti terdapat dalam kutipan berikut.

Déwi Anggraéni! Déwi Anggraéni! Déwi Anggraénilah sarung baru keris pusaka jang dimaksudkan ajahanda! Déwi Anggraéni menjadi penghalang tertjapainja tjita-tjita baginda untuk mempersatukan Djanggala dengan Kadiri. Dan penghalang itulah jang mesti dimusnahkan! (h. 71, b. 7-12) (data 6.5)

Brajanata tetap berusaha melaksanakan perintah ayahnya. Meskipun pada akhirnya, Dewi Anggraeni membunuh dirinya sendiri dengan menggunakan keris yang dibawanya.

Berdasarkan kutipan tersebut, terdapat konflik yang menjadi pokok dalam sub-tema kesetiaan. Konflik tersebut adalah ketidaksetujuan Brajanata terhadap perintah ayahnya untuk membunuh Dewi Anggraeni.

Kesetiaan *emban* Wagini terwujud dalam perbuatannya yang mengikuti langkah Dewi Anggraeni. Hal tersebut seperti terdapat dalam kutipan berikut.

lalu tangannya jang memegang keris itu terangkat, dan sekedjap kemudian, keris itu telah terbenam pula ke dalam tubuhnya. “Nantikan, nantikanlah hamba, Gusti. Hamba ikut.” desisnya makin lama makin lemah djua. Darah membandjir pula. Wagini mentjari tempat di samping Gustinja, lalu rubuh, numprah tak bernjawa. (h. 104, b. 34-36; h. 105, b. 1-4) (data 6.6)

Emban Wagini merupakan pengasuh Dewi Anggraeni sejak masih kecil. Perintah raja Janggala untuk membunuh tuannya tidak dapat diterima olehnya. Ia tidak rela jika tuannya harus mati hanya karena ia menikah dengan seorang putera mahkota kerajaan Janggala. Oleh karena itu, setelah ia melihat Dewi Anggraeni mati bunuh diri, ia pun ikut serta dengan tuannya tersebut.

Berdasarkan kutipan tersebut, terdapat konflik yang menjadi pokok dalam sub-tema kesetiaan. Konflik tersebut adalah *emban* Condong yang ikut bunuh diri.

Kesetiaan Patih Prasanta dibuktikan dengan tindakan Patih Prasanta yang selalu setia mengikuti ke mana Panji pergi dan melaksanakan perintah-perintah Panji. Patih Prasanta juga sudah berjanji kepada dirinya sendiri bahwa ia akan selalu mendampingi tuannya tersebut, seperti terdapat dalam kutipan berikut.

Dan ia sendiri patih Prasanta, akan selalu mendampinginya, akan selalu berdiri di sisinya, bersiap sedia untuk membelanja. (h. 151, b. 3-5) (data 6.7)

Prasanta selalu siap sedia membantu dan membela tuannya. Ketika pengembalaan dilakukan oleh Panji, ia menjadi orang kepercayaan yang mengatur kepentingan-kepentingan Panji agar dapat bertemu kembali dengan istrinya yang meninggal.

Kesetiaan menjadi sub-tema karena pengarang menceritakan hal tersebut dari awal cerita sampai akhir. Hal tersebut tercermin dari sikap Panji yang tidak

bersedia menikah lagi dan juga menolak putri boyongan yang ditawarkan oleh bupati Lumajang kepadanya. Kesetiaan juga ditunjukkan oleh Prasanta yang selalu mendampingi dan mematuhi Panji dalam suka dan duka. Pengarang juga menceritakan kesetiaan melalui *emban* Wagini yang bersedia mati untuk mengikuti Dewi Anggraeni yang telah mati. Selain itu, pengarang juga menceritakan Brajanata yang tetap teguh melaksanakan tugas dari ayahnya meskipun hal tersebut bertentangan dengan hatinya. Dari hal-hal tersebut, maka sub-tema kesetiaan diselipkan oleh pengarang di dalam tema percintaan yang membungkus TK.

Kesetiaan yang ditunjukkan dengan kepatuhan terhadap junjungannya merupakan bentuk penghormatan abdi kepada atasan. Raja sebagai atasan akan dipatuhi dan ditaati karena dalam cerita raja berperan sebagai manifestasi dari Dewa yang menguasai kehidupan manusia. Adapun kesetiaan terhadap pasangan merupakan bentuk dharma sebagai seorang ksatria yang bertanggung jawab. Tanggung jawab dalam hal ini adalah bertanggung jawab terhadap janji yang telah diucapkan, baik kepada diri sendiri maupun kepada orang lain.

(2) Kepahlawanan

Tema kepahlawanan yang terdapat dalam TK dilakukan oleh Kelana Jayengsari. Kelana Jayengsari melakukan perbuatan-perbuatan mulia. Hal tersebut seperti terdapat dalam kutipan berikut.

Beberapa bulan kemudian, muntjullah seorang satria jang mengaku dirinya berasal dari tanah Sebrang dan bernama Kelana Djajéng Sari, melakukan berbagai perbuatan-perbuatan mulia dan berwatak kepahlawanan. Mula-mula ia bersama para pengikutnya mengalahkan berbagai kraman dan perampok jang mengganggu keamanan dan ketentraman rakjat jang

bersembunyi dalam hutan-hutan. Kraman-kraman itu dikalahkan dan hasilnya dibagikan kepada rakjat sengsara (h. 152, b. 1-9) (data 6.8)

Dalam kutipan tersebut diceritakan kepahlawanan yang dilakukan oleh Kelana Jayengsari. Ia menjaga ketentraman rakyat kecil dari serangan para penjahat. Ia juga membagikan harta rampasan dari para penjahat tersebut kepada rakyat kecil.

Kepahlawan Kelana Jayengsari yang lain yaitu ia bersedia membantu kerajaan Kediri yang sedang mendapat ancaman dari kerajaan Mataun. Hal tersebut seperti terdapat dalam kutipan berikut.

Dan benar-benarlah: tubuh jang besar kekar itu rubuh, karena tangan kanan Kelana Djajéng Sari jang memegang keris itu telah mendahului masuk ke bawah ketiaknya, sedangkan mata kerisnya masuk ke dalam dada. Darah mengutjur, keris terlepas dari tangan Prabu Gadjah Angun-angun. Kelana Djajéng Sari berdiri sambil bernafas lega. Ia memberisihkan kerisnya dari darah jang merah membasisinya. (h. 180, b. 13-20) (data 6.9)

Dalam kutipan tersebut diceritakan Kelana Jayengsari yang berhasil mengalahkan Prabu Gajah Angun-angun. Musuh yang mengancam kerajaan Kediri berhasil dikalahkan berkat bantuan Kelana Jayengsari.

Kepahlawanan menjadi sub-tema, karena pengarang menceritakan keberanian, keperkasaan, dan kesatriaan melalui tokoh Panji. Panji yang melakukan penyamaran melindungi rakyat biasa dari gangguan penjahat. Panji juga melakukan penaklukan daerah-daerah lain yang belum pernah didatanginya. Panji juga perkasa dengan kemampuan yang ia miliki ketika mengalahkan raja Mentaun yang jahat. Selain itu, ia juga bersedia menolong kerajaan Kediri yang sedang diancam oleh musuh yang membuatnya mencerminkan watak seorang ksatria. Watak seorang ksatria dalam hal ini adalah membela kaum yang tertindas dan siap berkorban untuk tegaknya kebenaran dan keadilan.

3. Alur dalam PGA dan TK

Alur yang terdapat dalam PGA dan TK merupakan alur kronologis. Cerita disusun secara kronologis oleh pengarang, mulai dari awal sampai akhir secara berurutan. Alur yang disusun oleh pengarang meliputi tahap permulaan, pertikaian, penanjakan, perumitan, puncak, peleraian dan akhir. Berikut ini akan dideskripsikan tahapan-tahapan alur yang terdapat dalam PGA dan TK.

a. Alur dalam PGA

Bagian permulaan dalam alur PGA menceritakan tentang Silsilah raja Jenggala yang memiliki saudara yang juga menduduki kerajaan-kerajaan lain, serta saudaranya yang memilih untuk menjadi pertapa. Hal tersebut seperti terdapat dalam kutipan berikut.

Tjarijos ingkang kalampahaken, anenggih djedjeran ing nagari Djenggala, namining nata maharadja Djajengrana poetranipoen Lemboe Soebrata, dipati ing Djenggala. Dènten waoe maharadja Djajengrana kagoengan sadhèrèk sakawan. Awit ingkang sepoeh: satoenggal èstri nami rara Kilisoetji, boten arsa palakrama, amertapi ing wana Kapoetjangan; kalih nami Djajengrana, ratoe ing Djenggala; tiga nami Djajanegara, ratoe Keđiri; sekawan nami Djajantaka, ratoe Ngoerawan; gangsal nami Djajaséna, ratoe Singasari. (h. 3, b. 13-22) (data 3.1)

Terjemahan:

Cerita yang akan diceritakan adalah tokoh di negara Jenggala yang bernama maharaja Jayengrana, anaknya Lembu Subrata, seorang dipati di Jenggala. Maharaja Jayengrana memiliki saudara empat. Dari yang paling tua: pertama seorang perempuan yang bernama Kilisuci, tidak bersedia menikah, bertapa di hutan Kapucangan; kedua bernama Jayengrana, raja di Jenggala; ketiga bernama Jayanegara, raja di Kediri, keempat bernama Jayantaka, raja Ngurawan, kelima bernama Jayasena, raja di Singasari.

Dalam kutipan tersebut diceritakan tentang raja Jayengrana yang memiliki 3 saudara laki-laki dan 1 saudara perempuan. Ketiga saudara laki-lakinya memimpin kerajaan. Kerajaan-kerajaan tersebut adalah kerajaan Kediri,

Ngurawan dan Singasari. Adapun saudara perempuannya memilih untuk menjadi petapa di hutan Kapucangan.

Pengarang memberikan prolog dalam karyanya dengan menunjukkan silsilah kerajaan yang diceritakannya. Prolog yang dinyatakan dalam alur tersebut hampir sama dengan adegan pembukaan dalam pertunjukan wayang kulit.

Jayengrana memimpin kerajaan Jenggala. Ia memiliki 43 anak, 40 anak dari selir, dan 3 anak dari permaisuri. Anaknya yang akan menggantikan kedudukannya adalah Panji Kudawanengpati.

Raja Jenggala yang digambarkan memiliki 43 anak menggambarkan adanya kelumrahan bagi raja untuk memiliki banyak pendamping. Pengarang hendak menyampaikan kepada pembaca bahwa kekuasaan raja akan menjadi kuat dengan semakin banyak istri yang dimilikinya.

Pada bagian alur permulaan juga diceritakan tentang pertunangan Panji Kudawanengpati dengan putri kerajaan Kediri. Tunangan Panji tersebut bernama Dewi Sekartaji. Akan tetapi, Panji belum pernah bertemu dengan tunangannya tersebut, sehingga ia tidak tahu bagaimana rupa tunangannya tersebut. Hal tersebut seperti terdapat dalam kutipan berikut.

Wondéning Pandji Koedawanèngpati pinatjang-patjang palakrami kalajan poëtra Keđiri, nami dèwi Sekartadji, poëtranipoen nata Djajanegara, kaprenah misanan kalajan Pandji Koedawanèngpati. (h. 4, b. 3-6) (data 3.2)

Terjemahan:

Panji Kudawanengpati ditunangkan dengan putra Kediri, bernama Dewi Sekartaji putra dari raja Jayanegara, sepupuan dengan Panji Kudawanengpati.

Pada alur permulaan juga diceritakan tentang Panji Kudawanengpati yang sedang berjalan dengan saudara-saudaranya di jalan kota Jenggala. Ia bertemu dengan seorang patih. Patih tersebut bernama patih Kudanawarsa. Panji diajak sang patih untuk berkunjung ke rumahnya. Sesampainya di rumah sang patih, Panji jatuh cinta kepada Dewi Angreni, anak patih Kudanawarsa. Pertemuan tersebut berakhir dengan pernikahan Panji Kudawanengpati dengan Dewi Angreni. Pernikahan tersebut disetujui pihak kerajaan dan keluarga patih Kudanawarsa.

Pengarang memasukkan unsur pertunangan dalam karyanya. Hal tersebut dimungkinkan sesuai dengan cara orang Jawa dalam menikahkan anaknya. Orang Jawa akan menjodohkan anaknya dalam pernikahan. Anak tidak memiliki kekuasaan dalam memilih siapa yang akan menjadi istri atau suaminya. Hal tersebut karena dalam pernikahan orang Jawa mempertimbangkan pentingnya *babit, bebet, dan bobot.*

Dalam tahap alur permulaan tidak ditemukan adanya konflik. Bagian alur tersebut digunakan oleh pengarang sebagai pengantar dalam cerita yang ditulisnya.

Tahap selanjutnya adalah pertikaian. Tahap alur tersebut seperti terdapat dalam kutipan berikut.

Pandji Koedawanèngpati matoer: “Inggih, oewa, kawoela matoer saëstoe ing sampéjan, jèn kawoela sampoen boten nijat pisan-pisan asemahan malih, lijanipoen adimas Angrèni. Soemilih kawoela sampoen pinatjang-patjang kalajan Sekartadji poetri ing Keđiri, sajektos koela boten poeroen, jèn agarwaa Sekartadji. Among satoenggal Angrèni dadosa garwa kawoela. Dènten Sekartadji inggih kramèkna ing lija.” (h. 6, b. 5-11) (data 3.3)

Terjemahan:

Panji Kudawanengpati berkata, “Iya, Bibi, hamba berkata yang sebenarnya. Hamba sudah tidak berniat menikah lagi, selain dengan Angreni. Walaupun hamba sudah ditunangkan dengan Sekartaji, putri Kediri, hamba tidak mau. Hanya satu, Angreni saja yang menjadi istri hamba. Sedangkan Sekartaji, silahkan dinikahkan dengan orang lain.”

Dalam kutipan tersebut, Panji menyatakan bahwa ia sudah tidak berniat menikah lagi. Ia sudah memiliki Dewi Angreni, dan itu sudah lebih dari cukup. Perihal tunangannya, Dewi Sekartaji biarlah ia dinikahkan dengan selain dirinya.

Tahap pertikaian ditandai dengan munculnya konflik berupa penolakan Panji menikah dengan Sekartaji. Konflik tersebut dalam cerita menimbulkan konflik-konflik yang lain.

Penolakan pernikahan dari pertunangan berarti pemutusan perjanjian antara raja Jenggala dan raja Kediri. Orang Jawa mengenal ungkapan *sabda pandhita ratu, tan kena wola-wali* ‘perkataan raja tidak boleh berubah-ubah, harus konsisten. Pemutusan pertunangan tersebut berarti raja Jenggala tidak mencerminkan layaknya seorang raja.

Penolakan yang dilakukan oleh Panji menimbulkan konflik baru. Konflik tersebut terjadi antara Panji dan ayahnya. Hal tersebut seperti terdapat dalam kutipan berikut.

Pangandikané nata Djenggala: “Jèn mekaten, kang mbok, poetra sampéjan poen Pandji kedah andamel tjidranipoen djangdji kawoela dateng aḍi praboe Keḍiri. Jèn sapoenika, kang mbok, sampéjan kondoer dateng wana Kapoetjangan, ing mangké poetra sampéjan Pandji kawoela apoes.” (h. 7, b. 3-7) (data 3.4)

Terjemahan:

Perkataan raja Jenggala, “Jika seperti itu, *kang mbok*, Panji membuat rusak janjiku terhadap raja Kediri. Sekarang *kang mbok*, pulang ke hutan Kapucangan, nanti Panji akan aku tipu.”

Raja Jenggala marah terhadap keputusan Panji yang menolak menikah dengan Dewi Sekartaji. Keputusan Panji dianggap sang raja telah merusak perjanjian yang telah diikrarkan. Akhirnya, sang raja memiliki siasat untuk menipu Panji Kudawanengpati.

Raja Jenggala yang marah tersebut merupakan usahanya dalam menjaga harga dirinya sebagai seorang raja. Ia harus mampu membuat Panji tetap melaksanakan pernikahan yang telah direncanakan, bagaimanapun caranya. Raja Jenggala yang menggunakan cara menipu Panji adalah usahanya untuk menunjukkan bahwa ia raja yang konsisten.

Tahap selanjutnya adalah penanjakan. Hal tersebut seperti terdapat dalam kutipan berikut.

Pangandikané: "Ija, poetraningsoen Bradjanata, moelané ingsoen timbali, iki kagoengan manira tjoeriga, sira dilekna warangka kang betjik. Poma, dèn olèh. Sira ingsoen soepatani, lamoen ora olèha." (h. 8, b. 10-13) (data 3.5)

Terjemahan:

Perkataannya, “Anakku, Brajanata, adanya engkau apu panggil, aku memiliki keris. Carikanlah sarung yang bagus. Engkau harus mendapatkannya, jika tidak, aku akan mengutukmu.”

Dalam kutipan tersebut Brajanata diberi keris yang tidak bersarung oleh raja Jenggala, ayahnya. Brajanata harus mencari sarung untuk keris tersebut. Sarung dari keris tersebut tidak lain adalah Dewi Angreni, istri adiknya sendiri. Jika Brajanata tidak berhasil melakukan tugas tersebut, ia akan dikutuk oleh ayahnya.

Berdasarkan kutipan tersebut, alur penanjakan terjadi akibat bertambahnya konflik yang membuat konflik semakin meninggi. Konflik yang terjadi dalam penanjakan adalah diperintahnya Brajanata untuk membunuh Dewi Angreni.

Perintah untuk membunuh istri dari adiknya sendiri bukanlah hal yang ringan bagi Brajanata. Dalam perintah tersebut terjadi peperangan batin dalam diri Brajanata. Akan tetapi, karena kesetiaan terhadap ayahnya dan juga ketakutan karena akan dikutuk, akhirnya Brajanata berangkat juga.

Brajanata membohongi Dewi Angreni untuk menemui Panji di pelabuhan Kamal. Akan tetapi, belum sampai di tempat yang dituju, Brajanata berhenti. Brajanata berhenti di hutan dekat pelabuhan kamal. Brajanata mengatakan bahwa sebenarnya Panji tidak berada di pelabuhan Kamal. Brajanata mengatakan bahwa ia ditugaskan oleh raja Jenggala untuk membunuh dirinya, Dewi Angreni.

Brajanata yang telah berterusterang kepada Angreni tidak sanggup untuk melaksanakan tugas tersebut. Keris yang telah diberikan sang raja masih ia genggam. Akhirnya, Dewi Angreni membunuh dirinya sendiri. Hal tersebut seperti terdapat dalam kutipan berikut.

Ing ngrikoe dèwi Angrèni sareng aningali tjoeriga leligan waoe, ladjeng dipoentradjang, dipoenjoeki. Tatoe djadja teroes ing gigir. (h. 10, b. 23-24) (data 3.6)

Terjemahan:

Setelah Dewi Angreni melihat keris yang tidak bersarung tadi, kemudian diterjangnya. Luka di dadanya tembus sampai ke punggung.

Dalam kutipan tersebut diceritakan Angreni membunuh dirinya dengan cara menusukkan dirinya ke keris yang dibawa oleh Brajanata. Keris tersebut menusuk dadanya dan tembus sampai ke punggung.

Berdasarkan kutipan-kutipan tersebut, konflik yang terjadi dalam alur penanjakan adalah diperintahnya Brajanata untuk membunuh Dewi Angreni dan Dewi Angreni yang membunuh dirinya sendiri. Keberadaan kedua konflik tersebut menambah konflik yang telah ada sebelumnya, sehingga menjadikan alur semakin menanjak.

Tahap selanjutnya adalah perumitan. Hal tersebut seperti terdapat dalam kutipan berikut.

Noenten anglilir malebet ing dalem pasaréan, kang klajan andaleming, nambat-nambat kang garwa dèwi Angrèni. Soemakawis kang pinanggih: bantal-goeling dipoen emban, dipoen roem-roem, dipoen namèni kang garwa Angrèni. Pandji medal saking dalem dateng patamanan, angroemroem sagoenging sasekaran ing patamanan, kapinda-pinda dèwi Angrèni. (h. 11, b. 35-37; h. 12, b. 1-3) (data 3.7)

Terjemahan:

Setelah sadarkan diri, kemudian masuk ke dalam kamar tidur sambil *ndaleming*. Menyebut-nyebut sang istri, Dewi Angreni. Semua yang ditemui, bantal-guling digendongnya, dirayu, dinamai Angreni. Panji keluar dari rumah menuju taman, merayu semua bunga yang ada di taman, seakan-akan Dewi Angreni.

Dalam kutipan tersebut diceritakan tentang Panji yang gila. Panji telah pulang dari Kapucangan. Panji sampai di kediamannya kemudian mencari istrinya, Dewi Angreni, tetapi tidak ditemukan. Panji yang sedang mencari istrinya tersebut kemudian diberitahu oleh adiknya, Dewi Ragilkuning bahwa Angreni telah dibunuh oleh Brajanata atas perintah ayahnya. Mendengar berita tersebut Panji menjadi gila.

Panji yang gila akhirnya menyusul Dewi Angreni dan Brajanata menuju pelabuhan Kamal. Sesampainya di hutan dekat pelabuhan Kamal, Panji melihat daun dan bunga yang ditumpuk. Ia kemudian berhenti dan memeriksa tumpukan tersebut. Panji menemukan mayat istrinya beserta pengasuhnya.

Konflik yang terjadi yang telah menanjak dan menjadi rumit. Hal tersebut ditandai dengan konflik Panji yang gila. Kejadian tersebut menambah deretan konflik yang telah ada menjadi banyak dan menjadikan alur menjadi rumit.

Tahap selanjutnya adalah puncak. Hal tersebut seperti terdapat dalam kutipan berikut.

Radèn Pandji djoemoeroeng ing galih, ngandika: "Pajo, kakang, pada moeoen anjanđi adimas Angrèni ana ing daratan kono. Lajoné emban Tjondong rika pondonga." Sareng doegi ing siringan Siti-bang, lajon kang wonten ing embanan, ladjeng sirna moemboel ing awang-awang, saembanipoen pisan. (h. 15, b. 1-7) (data 3.8)

Terjemahan:

Raden Panji tergerak hatinya, kemudian berkata: "Ayo, kakang, turun menguburkan adimas Angreni di daratan. Mayat *emban* Condong gendonglah." Setelah sampai di daratan Sitibang, mayat yang digendong, lalu hilang, melayang ke angkasa, demikian juga dengan sang *emban*.

Dalam kutipan tersebut diceritakan Panji dan saudara-saudaranya turun dari perahu untuk menguburkan mayat istrinya beserta pengasuh. Sebelumnya, Panji dan saudara-saudaranya tersebut sedang naik perahu dan terkena badai. Perahu mereka terombang-ambing di tengah laut selama 7 hari 7 malam hingga akhirnya terdampar di Siti-bang.

Maksud Panji yang hendak menguburkan mayat tersebut akhirnya tidak terjadi. Kedua mayat yang hendak dikuburkan tiba-tiba menghilang ke udara, seperti memuai tanpa bekas.

Menghilangnya mayat yang hendak dikuburkan tersebut membuat Panji bertambah sedih. Prasanta akhirnya menyarankan Panji untuk mencari istrinya tersebut dengan cara melakukan pengembalaan dengan menaklukan daerah-daerah lain.

Berdasarkan kutipan tersebut, terdapat konflik baru yang menambah daftar konflik. Konflik tersebut adalah menghilangnya mayat Dewi Angreni dan *emban* Condong ketika akan dikuburkan. Konflik tersebut menjadikan permasalahan mencapai klimaksnya.

Tahap selanjutnya adalah peleraian. Hal tersebut seperti terdapat dalam kutipan berikut.

Sampoéné radèn Pandji anjanḍi gentosé lajon, Prasanta matoer dateng radèn Pandji, “Radèn, saéngga sampéjan pareng, nami sampéjan kawoela alih sakadang-kadéan sadaja. Sarta sampoén ngakèn poetra Djenggala, ngakena poetra ideran saking sabrang!” (h. 15, b. 16-19) (data 3.9)

Terjemahan:

Setelah raden Panji menguburkan pengganti mayat, Prasanta kemudian berkata kepada raden Panji, “Raden, kalau diijinkan, nama Raden akan saya ganti beserta semua pengikut. Selain itu jangan sampai mengaku putra Jenggala, mengakulah sebagai satria pengembala dari sabrang!”

Dalam kutipan tersebut diceritakan Panji telah menguburkan pengganti kedua mayat. Ia kemudian disarankan oleh Prasanta untuk mengganti namanya dan mengaku sebagai pengembala dari sabrang. Panji diubah namanya menjadi Kelana Jayengsari.

Berdasarkan kutipan tersebut, terdapat peleraian dari permasalahan menghilangnya mayat yang hendak dikuburkan. Pengarang mengarahkan peleraian dengan penguburan sesuatu untuk menggantikan mayat yang hilang.

Alur peleraian mengarahkan pada penyelesaian dari konflik-konflik yang telah mencapai klimaks. Alur tersebut ditandai dengan peristiwa pengembalaan yang dilakukan oleh Panji.

Dalam peleraian diceritakan tentang pengembalaan Kelana Jayengsari yang mengetahui ada seseorang yang mirip dengan Dewi Angreni. Hal tersebut seperti terdapat dalam kutipan berikut.

Saking atoeré déwi Ragilkoening: “Inggih, péran, atoer kawoela ing sampéjan, menggah werniné dèwi Sekartadji, kadi déning woh anèm pinalih klajan kang sirna potjapan, kakang mbok Angrèni, sapolah tandoekipoen pangandika sadaja sami.” (h. 31, b. 28-31) (data 3.10)

Terjemahan:

Dari perkataan Dewi Ragilkuning, “Iya, Pangeran, apa yang hamba katakan, wajah Dewi Sekartaji seperti pinang dibelah dua dengan Dewi Angreni yang telah meninggal, tingkah laku dan cara bicaranya sama persis.”

Dalam kutipan tersebut diceritakan kemiripan antara Dewi Sekartaji dengan Dewi Angreni. Kemiripan tersebut diceritakan tidak ada cacat sama sekali.

Peleraian menuju ditemukannya pemecahan dari permasalahan yang klimaks adalah dengan adanya seseorang yang mirip dengan istri pertama Panji. Hal tersebut termasuk dalam peleraian karena klimaks berkaitan dengan meninggalnya istri pertama Panji.

Tahap selanjutnya adalah bagian akhir. Hal tersebut seperti terdapat dalam kutipan berikut.

Oegi ing daloenipoen dinten poenika lestantoen Kalana Djajèngsari pinanggih klajan radja poetri Keđiri dèwi Sekartadji. (h. 42, b. 12-13) (data 3.11)

Terjemahan:

Malam hari pada hari itu juga, Kalana Jayengsari menikah dengan putra raja Kediri yang bernama Dewi Sekartaji.

Dalam kutipan tersebut diceritakan bahwa Kelana Jayengsari menikah dengan Dewi Sekartaji, putri kerajaan Kediri sebagai bentuk taruhan janji. Taruhan janji tersebut dilaksanakan karena Kelana Jayengsari berhasil mengalahkan raja Metaun yang mengancam Kediri.

Akhir alur adalah penyelesaian dari klimaks yang telah diutarakan. Akhir alur dalam TK ditandai dengan terjadinya pernikahan antara Kelana Jayengsari yang tidak lain adalah Panji Kudawanengpati dengan Dewi Sekartaji.

Alur akhir juga menyelesaikan tentang penyamaran yang dilakukan oleh Panji sebagai Kelana Jayengsari. Hal tersebut terdapat dalam peristiwa kebimbangan yang dialami oleh Dewi Sekartaji. Kebimbangan tersebut mengakibatkan Sekartaji berdoa kepada dewanya.

Ketika ia berdoa kepada Dewa, Kelana Jayengsari berpura-pura menjadi Dewa Kamajaya. Kelana Jayengsari yang menyamar tersebut menyuruh Sekartaji untuk melepaskan cincin tunangannya dan meletakkannya di tempat pemujaan. Selanjutnya Kelana Jayengsari memberitahu Sekartaji bahwa Panji adalah orang yang akan memakai cincin tersebut. Keesokan harinya, Sekartaji mengetahui bahwa Kelana Jayengsari memakai cincin tersebut, hatinya menjadi lega.

Dalam kutipan tersebut, pengarang telah menyelesaikan permasalahan tentang penyamaran yang dilakukan oleh Panji. Penyelesaian tersebut dengan Sekartaji yang yakin bahwa Kelana Jayengsari adalah Panji Kudawanengpati.

Selain itu, alur akhir juga terjadi dengan dikalahkannya kerajaan Nusabarong yang hendak melamar Dewi Mindaka. Hal tersebut seperti terdapat dalam kutipan berikut.

Toemenggoeng Bradjanata kalajan Kalana Djajèngsari medal, angan ti dèwi Wigati. Ing ngrikoe paring paréntah dateng poenggawa pradjoerit Keđiri: anangkep para poenggawa mantri Noesabarong, poenapa déning pepatih. Koedaamongsari, kalijan oegi sampoen sami kabesta. Sarta dinawoehan, jèn ratoené kagarwa nata Keđiri. (h. 59, b. 34-38; h. 60, b. 1) (data 3.12)

Terjemahan:

Tumenggung Brajanata dan Kalana Jayengsari keluar bersama dengan dewi Wigati. Kemudian memberikan perintah kepada prajurit Kediri untuk menangkap para prajurit, mantri, dan patih dari kerajaan Nusabarong. Kudaamongsari juga sudah dibawa serta, dikatakan bahwa raja Nusabarong telah diperistri raja Kediri.

Dalam kutipan tersebut diceritakan tentang Brajanata dan Kelana Jayengsari keluar dari pendapa keraton Kediri. Brajanata menyampaikan bahwa ratu Nusabarong telah diperistri oleh raja Kediri. Ia memberikan pilihan kepada pengikut ratu untuk menyerah atau berperang. Banyak prajurit Nusabarong yang akhirnya menyerah.

Diceritakan sebelumnya bahwa ratu Nusabarong hendak melamar Dewi Mindaka untuk adiknya, Kudaamongsari. Akan tetapi, Dewi Mindaka mencintai Wasengsari dan tidak bersedia menikah dengan Kudaamongsari, padahal lamaran tersebut telah diterima oleh raja Kediri. Akhirnya raja Kediri memutuskan untuk membatalkan lamaran tersebut. Ratu Nusabarong akhirnya ditipu dan dijadikan selir sang raja sehingga masalah lamaran yang ditolak dapat diselesaikan.

Alur akhir yang menceritakan tentang kekalahan kerajaan Nusabarong terhadap kerajaan Kediri mencerminkan ciri dari cerita Panji. Ciri tersebut adalah banyaknya penaklukan-penaklukan kerajaan.

b. Alur dalam TK

Alur yang terdapat dalam TK merupakan alur kronologis. Hal tersebut karena peristiwa disusun oleh secara urut dari awal sampai akhir. Alur permulaan menceritakan bagaimana suatu cerita dimulai. Pada TK, bagian permulaan menceritakan tentang pertunangan Panji Kudawanengpati, putra mahkota Janggala dengan Dewi Sekartaji, putri mahkota kerajaan Kediri. Hal tersebut seperti terdapat dalam kutipan berikut.

Ajahanda, seorang jang bertjita-tjita tinggi. Baginda memimpikan kebesaran kerajaan jang sekali pernah dipersatukan oleh leluhur meréka, Sang Airlangga jang djadja, kembali bisa tertjapai dengan mengadakan perkawinan antara puteranda Radén Pandji Kuda Wanéng Pati dengan puteri Kadiri, Déwi Sekar Tadji. Persetudjuan telah tertjapai oleh kedua belah fihak, selagi kedua baji masih dalam kandungan. (h. 7, b. 21-22; h. 8, b. 1-6) (data 7.1)

Kutipan tersebut menyatakan bahwa pertunangan antara Panji Kudawanengpati dengan Dewi Sekartaji dilakukan ketika masih bayi. Pertunangan tersebut dilakukan dengan maksud menyatukan kembali dua kerajaan, yaitu Janggala dan Kediri.

Pengarang memasukkan unsur pertunangan dalam karyanya. hal tersebut dimungkinkan sesuai dengan cara orang Jawa dalam menikahkan anaknya. Orang Jawa akan menjodohkan anaknya dalam pernikahan. Anak tidak memiliki kekuasaan dalam memilih siapa yang akan menjadi istri atau suaminya. Hal

tersebut karena dalam pernikahan orang Jawa mempertimbangkan pentingnya *bibit, bebet, dan bobot.*

Berdasarkan kutipan tersebut, dalam permulaan tidak ditemukan adanya konflik. Pengarang menciptakan alur permulaan sebagai pengantar menuju cerita yang ditulisnya.

Tahapan alur selanjutnya adalah pertikaian. Hal tersebut seperti terdapat dalam kutipan berikut.

“Ampun rakanda. Radén Pandji tidak berani mempersembahkan hal pernikahannya itu kepada rakanda, karena ia merasa kuatir rakanda murka, lantaran gadis jang dia kawini itu bukan seorang keturunan radja.” “Kalau ia tidak merasa melakukan suatu kesilapan, apa salahnja ia menjampaikan niatnya itu terlebih dahulu kepada kami?” “Ampun rakanda.” “Radén Pandji tidak melakukannya. Radén Pandji tidak meminta pertimbangan kita terlebih dahulu. Ia bahkan tidak memberi kabar kepada kita sebelum pernikahan berlangsung. Bahkan sesudah pernikahan berlangsungpun, ia tidak berani memberi kabar kepada kanda, ajahnja!” (h. 20, b. 21-33) (data 7.2)

Dalam kutipan tersebut, diceritakan tentang percakapan antara raja Janggala dan permaisuri. Perihal yang dibicarakan adalah tentang pernikahan Panji. Panji tidak memberitahukan pernikahan yang telah dilaksanakan dengan orang lain. Panji juga tidak menemui ayahnya ketika pernikahan itu telah dilaksanakan.

Pengarang dalam alur tersebut menunjukkan bahwa pernikahan harus dengan sepengetahuan orang tua. Hal tersebut agar orang tua mengetahui keputusan anaknya itu benar atau tidak. Orang Jawa memiliki ungkapan, *anak polah bapa kepradhah* ‘tingkah laku yang dilakukan anaknya, orang tua akan ikut menanggung akibatnya’. Dalam usaha mencegah hal yang tidak baik terjadi, maka orang tua perlu tahu apa yang dilakukan oleh anaknya.

Berdasarkan kutipan tersebut, alur pertikaian telah terjadi konflik. Konflik tersebut adalah pernikahan Panji yang dilaksanakan tanpa sepenuhnya mengetahui ayahnya. Dalam hal ini telah terjadi konflik eksternal, yaitu antara tokoh Panji dengan ayahnya.

Tahap selanjutnya adalah penanjakan. Hal tersebut seperti terdapat dalam kutipan berikut.

“Radén Pandji Kuda Wanéng Pati!” “Daulat gusti!” “Dengan singkat, maukah kau menikah dengan Déwi Sekar Tadji?” “Ampun gusti! Hamba sudah beristeri!” “Déwi Anggraéni bukan seorang keturunan radja. Ia boléh terus menjadi isterimu, tetapi Déwi Sekar Tadji jang kelak akan menjadi permaisuri!” “Ampun Gusti! Déwi Anggraéni mesti menduduki tempat kedua? Sebagai selir? Sebagai isteri kedua? Déwi Anggraéni adalah tjinta hamba, hidup hamba. Hamba tidak sanggup menempatkannya di samping orang lain. Djangankan pula menempatkannya sesudah orang lain. Ia ...” “Djadi, kendatipun hanja menggésér kedudukannya sadja, engkau menolak?” “Ampun gusti!” (h. 58, b. 11-26) (data 7.3)

Dalam kutipan tersebut, digambarkan tentang penolakan Panji terhadap perintah ayahnya untuk menikah dengan Dewi Sekartaji. Panji menolak melaksanakan pernikahan yang telah direncanakan sebelumnya tersebut, karena ia telah menikah dengan Dewi Anggraeni. Panji tidak ingin menjadikan Dewi Anggraeni sebagai selir jika ia nanti menikah dengan Dewi Sekartaji. Keteguhan Panji untuk menolak perintah tersebut membuat ayahnya marah.

Penolakan pernikahan dari pertunangan berarti pemutusan perjanjian antara raja Jenggala dan raja Kediri. Orang Jawa mengenal ungkapan *sabda pandhita ratu, tan kena wola-wali* ‘perkataan raja tidak boleh berubah-ubah, harus konsisten. Pemutusan pertunangan tersebut berarti raja Jenggala tidak mencerminkan layaknya seorang raja.

Penanjakan terjadi akibat konflik yang semakin meninggi. Meningginya konflik disebabkan munculnya konflik-konflik baru yang dipicu oleh adanya konflik awal. Konflik baru tersebut adalah penolakan Panji menikah dengan Dewi Sekartaji.

Dalam penanjakan, juga terdapat peristiwa diperintahnya Brajanata untuk membunuh Dewi Anggraeni. Perintah tersebut seperti terdapat dalam kutipan berikut.

Déwi Anggraéni! Déwi Anggraéni! Déwi Anggraénih sarung baru keris pusaka jang dimaksudkan ajahanda! Déwi Anggraéni menjadi penghalang tertjapainja tjita-tjita baginda untuk mempersatukan Djanggala dengan Kadiri. Dan penghalang itulah jang mesti dimusnahkan! (h. 71, b. 7-12) (data 7.4)

Dalam kutipan tersebut, diceritakan tentang Brajanata yang menerima keris dari ayahnya. Brajanata diminta oleh ayahnya, raja Janggala, untuk mencarikan sarung keris. Sarung keris tersebut adalah tubuh Dewi Anggraeni. Dewi Anggraeni dianggap sebagai penghalang terjadinya pernikahan Panji dengan Sekartaji.

Berdasarkan kutipan tersebut, terdapat konflik baru. Konflik tersebut adalah perintah raja Janggala untuk membunuh istri pertama Panji, Dewi Anggraeni.

Dalam penanjakan, juga terdapat peristiwa Dewi Anggraeni bunuh diri. Hal tersebut seperti terdapat dalam kutipan berikut.

“Kanda, biarlah, kalau kanda tak sampai hati menghilangkan penghalang jang merintangi tjita-tjita tinggi baginda Prabu Djanggala, biar kuhapuskan diriku sendiri, karena adaku di dunia hanja menambah beban kepada orang lain! Sampaikan kepada kakang Pandji, bahwa hamba melakukan semua ini dengan, iklas-tulus!” kata Déwi Anggraéni seraja menusukkan mata keris pusaka jang tadjam itu ke dalam dadanja. Darah jang merah menjirat segar, membasahi ikat pinggang dan kainnya. Perlahan-lahan tubuhnya

rebah. Darah makin banjak djuga jang keluar, meruah-ruah di atas daun-daunan jang membusuk. (h. 104, b. 5-16) (data 7.5)

Dalam kutipan tersebut, diceritakan tentang Dewi Anggraeni yang membunuh dirinya sendiri dengan menggunakan keris pusaka yang dibawa Brajanata. Dewi Anggraeni menusukkan keris tersebut di dadanya yang membuat darah banyak keluar dan ia akhirnya mati.

Berdasarkan kutipan-kutipan tersebut, dalam alur penanjakan terdapat konflik-konflik yang menambah deretan konflik dalam cerita. Konflik dalam penanjakan tersebut adalah penolakan Panji menikah dengan Dewi Sekartaji, konflik perintah raja Janggala untuk membunuh Dewi Anggraeni, dan konflik bunuh diri yang dilakukan oleh Dewi Anggraeni.

Tahap selanjutnya adalah perumitan. Hal tersebut seperti terdapat dalam kutipan berikut.

“Anggraéni, Anggraéni,” gumamnja. Ia memandang ke sekelilingnya, lalu bangkit, sedangkan patih Prasanta dan para ponggawa lain seakan-akan tak dia lihat. Dia menubruk tubuh isterinya. “Anggraéni, mengapa kau tidur di sini? Mengapa bukan di rumah? Duhai, Anggraéni, isteriku sajang, alangkah njenjak tidurmuh? Dan ini, mengapa dadamu berdarah? Duhai, njamuk djahanam itu telah menjentuh kulitmu! Tenang, tenanglah, tidurmuh djangan terusik, biar kudjaga baik-baik!” Lalu dia melontjat ke arah kuda, ditjarinja sesuatu, tetapi tatkala tak ketemu, ia kembali kepada isterinya. “Di manakah kipas kautinggalkan, adinda? Biar, biarlah tak kukipasi djuga, angin di sini sedjuk menjilir. Tidur sadja kau, tidurlah. Biar kusenandungkan lagu-lagu jang indah,” maka iapun menembang dengan suaranja yang parau, hampir mulutnja rapat pada telinga isterinya itu, sehingga orang-orang jang melihat tamasya itu segera memalingkan wadahnja. (h. 119, b. 24-36; h. 120, b. 1-5) (data 7.6)

Dalam kutipan tersebut, diceritakan bahwa Panji yang menemukan mayat istrinya di hutan. Panji yang tidak kuat menerima kenyataan tersebut menjadi gila. Panji menganggap istrinya tidur, bukan mati. Panji bertingkah seolah-olah istrinya tidak

mati. Ia berusaha menjaga istrinya tersebut dari nyamuk-nyamuk hutan. Ia ingin mengipasi mayat istrinya tersebut, tetapi kipas tidak ditemukannya. Panji akhirnya menyanyikan lagu dengan suaranya yang parau. Ia mendekatkan mulutnya di telinga istrinya.

Berdasarkan kutipan tersebut, terdapat konflik baru. Konflik tersebut adalah Panji yang berubah menjadi gila. Panji yang berubah menjadi gila menambah daftar konflik yang terdapat dalam cerita. Konflik tersebut menjadikan alur rumit.

Tahap selanjutnya adalah puncak. Hal tersebut seperti terdapat dalam kutipan berikut.

“Anggraéni! Engkau terbang? Wahai, engkau sungguh seorang bidadari! Sungguh, tetapi mengapa engkau meninggalkan kanda? Wahai, mengapa engkau terbang setinggi itu? Mengapa makin tinggi sadja?” Radén Pandji tertegun. “Mamanda, mamanda patih Prasanta, tidakkah mamanda lihat Déwi Anggraéni terbang? Lihat ia bagaikan bersajap! Lihat, ditinggalkannya kami di sini! Anggraéni, sampai hati engkau meninggalkan kanda? Lihat, ia makin tinggi djuga! Dia terbang ke arah bulan! Anggraéni! Anggraéni! Mamanda patih, ia makin ketjil dan makin ketjil dan makin dekat djuga ke bulan! Tidakkah mamanda lihat?” Patih Prasanta mengarahkan pandanganja ke arah bulan sedang purnama jang bulat penuh itu. Ia tidak melihat Déwi Anggraéni, tetapi tiba-tiba tjahaja bulan menggelap, bagaikan ada jang menghalanginja. Ia membuka matanja lebar-lebar, samat-samar seorang tokoh wanita terpeta dalam kegelapan itu, kemudian sinar bulanpun sedikit demi sedikit kembali pula menerangi dunia. Ia terpukau menjaksikan keadjaiban itu. “Kiranja benar-benar Déwi Anggraéni itu terbang ke arah bulan,” pikirnya. “Hanja, ia nampak tjuma kepada suaminya sadja.” (h. 148, b. 25-36 ;h. 149, b. 1-11) (data 7.7)

Setelah mayat Dewi Anggraeni dan *emban* Condong dikuburkan, tiba-tiba Panji melihat arwah istrinya terbang ke arah bulan. Dalam kutipan tersebut, bulan sedang purnama. Dewi Anggraeni terbang ke bulan yang hanya dapat disaksikan oleh suaminya, Panji Kudawanengpati.

Konflik yang telah merumit akhirnya sampai pada puncaknya. Hal tersebut ditandai dengan munculnya konflik baru yang mengakibatkan alur mencapai klimaks. Konflik baru tersebut adalah terbangnya arwah Dewi Anggraeni menuju bulan yang sedang purnama.

Pengarang dalam peristiwa tersebut menggambarkan arwah Anggraeni terbang menuju bulan. Hal tersebut mencerminkan pengaruh ajaran Hindu dalam cerita. Agama Hindu memuja dewa bulan, yang disebut dengan Dewa Candra.

Alur selanjutnya adalah peleraihan. Hal tersebut seperti terdapat dalam kutipan berikut.

“Nasihat mamanda akan kami turutkan, karena kami tak mau ditinggalkan oleh tjandra Kirana,” sahut Radén Pandji. “Kami ingin hidup dalam kegemilangan tjahaja bulan, dalam kegemilangan Tjandra Kirana. Tak mau kehilangan dia! Besok akan mulai kulakukan perbuatan-perbuatan baik dan kepahlawanan, darma seorang satria jang mesti melupakan kepentingan dirinya sendiri, buat kebahagiaan umat manusia.” (h. 150, b. 20-27) (data 7.8)

Beberapa bulan kemudian, muntjullah seorang satria jang mengaku dirinya berasal dari tanah Sebrang dan bernama Kelana Djajéng Sari, melakukan berbagai perbuatan-perbuatan mulia dan berwatak kepahlawanan. Mula-mula ia bersama para pengikutnya mengalahkan berbagai kraman dan perampok jang mengganggu keamanan dan ketentraman rakjat jang bersembunyi dalam hutan-hutan. Kraman-kraman itu dikalahkan dan hasilnya dibagikan kepada rakjat sengsara, … (h. 152, b. 1-9) (data 7.8)

Dalam kutipan tersebut, Panji yang ingin mencari istrinya yang terbang ke bulan dengan melakukan pengembalaan. Ia mengembara dengan melakukan kebaikan untuk orang lain. Ia melakukan perbuatan-perbuatan kepahlawanan. Kepahlawanan Panji ditunjukan dengan mengalahkan berbagai penjahat dan perampok yang mengganggu rakyat kecil. Ketika perampok dikalahkan, ia membagikan hasil rampasan tersebut kepada rakyat kecil.

Alur peleraian dibutuhkan dalam cerita untuk mengurai konflik yang telah terjadi dalam cerita. Berdasarkan kutipan tersebut, terdapat tahap awal peleraian konflik yang dilakukan oleh Panji dengan mengembara.

Panji yang mengembara tersebut, akhirnya bertemu dengan Dewi Sekartaji, tunangannya. Panji yang menyamar sebagai Kelana Jayengsari tertegun melihat Dewi Sekartaji. Hal tersebut seperti terdapat dalam kutipan berikut.

Kelana Djajéng Sari tertegun. Déwi Sekar Tadji! Inilah puteri jang telah dipertunangkan dengan dia sedjak masih kanak-kanak! Baru sekali ini dia melihatnya! Dan puteri itu bagaikan pinang dibelah dua dengan isterinya jang terbang ke arah bulan! Alangkah sama! Segalanja! (h. 175, b. 27-32) (data 7.9)

Dalam kutipan tersebut, Kelana Jayeng Sari tertegun melihat Dewi Sekartaji, tunangannya. Ia baru menyadari bahwa Sekartaji mirip sekali dengan Dewi Anggraeni, yang telah mati. Kedua wanita tersebut seperti pinang dibelah dua.

Bertemunya Kelana Jayengsari dengan Sekartaji merupakan ide dari Kebo Pandoga. Penasehat Kelana Jayengsari tersebut beranggapan bahwa jika tuannya telah bertemu dengan Sekartaji, maka segala masalah akan selesai. Akhirnya, tawaran permintaan tolong dari raja Kediri diterimanya. Ia mengajukan syarat bahwa jika Kelana Jayengsari menang, maka raja Kediri harus menikahkan Kelana Jayengsari dengan Sekartaji.

Berdasarkan kutipan tersebut, terjadi peleraian dari meninggalnya Dewi Anggraeni yang bunuh diri. Dalam hal ini, pengarang menggambarkan tokoh Dewi Sekartaji yang mirip dengan Dewi Anggraeni. Sebenarnya, Dewi Sekartaji telah diketahui oleh Panji, tetapi karena belum pernah bertemu, maka Panji tidak dapat memberikan penilaian terhadap tokoh tersebut. Pertemuan Panji dengan

Sekartaji memberikan penyelesaian bahwa Panji telah menemukan orang yang mirip dengan istrinya.

Dalam alur peleraian, terdapat peristiwa pernikahan antara Kelana Jayengsari dengan Sekartaji. Hal tersebut seperti tampak dalam kutipan berikut.

Pernikahan Radén Pandji Kuda Wanéng Pati dengan Déwi Sekar Tadji dilangsungkan dengan amat sangat meriah. (h. 196, b. 6-8) (data 7.10)

Berdasarkan kutipan tersebut, terdapat peleraian konflik terpisahnya Panji dan istrinya oleh maut. Pernikahan tersebut menjadikan Panji dapat kembali bersama dengan seseorang yang mirip dengan istrinya.

Dalam alur peleraian juga terdapat peleraian tentang penyamaran yang dilakukan oleh Panji. Peleraian tersebut ditandai dengan peristiwa bertemunya Kelana Jayengsari dengan Brajanata. Setelah mereka bertemu, Brajanata baru menyadari bahwa Kelana Jayengsari adalah adiknya, Panji Kudawanengpati.

Alur selanjutnya adalah akhir. Hal tersebut seperti terdapat dalam kutipan berikut.

“Tak sjak lagi! Tentu kedua isteriku itu kini telah berpadu. Déwi Anggraéni telah kembali kepadaku, tetapi ia mendjatuhkan dirinja dengan Déwi Sekar Tadji.” (h. 200, b. 11-13) (data 7.11)

Dalam kutipan tersebut, Panji melihat arwah istrinya datang dari arah bulan. Arwah Dewi Anggraeni kemudian merasuk ke dalam tubuh Sekartaji yang pada saat itu bersama dengan Panji.

Panji yang mengetahui penyatuan istrinya yang telah meninggal dengan istrinya yang sekarang menjadi bahagia. Hal tersebut seperti terdapat dalam kutipan berikut.

“Ja, engkaulah Tjandra Kirana! Engkau jang menjadi perpaduan antara dua mutiara. Sukakah adinda akan nama itu? Tidakkah nama itu indah?”

“Tjandra Kirana, Tjandra Kirana,” Déwi Sekar Tadji menggumam. “Alangkah indah! Nama itu kanda anugerahkan kepada adinda?” “Ja, kepadamu, kepada tjintaku, Tjandra Kirana.” (h. 201, b. 20-26)

Dalam kutipan tersebut, Panji menyatakan bahwa Sekartaji merupakan perpaduan dua jiwa, dua mutiara. Dalam kesempatan tersebut, Panji memberi nama Candra Kirana kepada Sekartaji.

Alur akhir yang menceritakan tentang penyatuan arwah istri pertama Panji dengan Sekartaji menandakan bahwa Panji telah menemukan istrinya secara fisik dan ruh. Secara fisik ditunjukkan oleh miripnya Sekartaji dengan Dewi Anggraeni, dan secara ruh ditunjukkan dengan penyatuan ruh Dewi Anggraeni ke dalam tubuh Dewi Sekartaji.

Pengarang menggambarkan penyatuan antara Dewi Anggraeni dan Dewi Sekartaji. Dalam hal ini, mirip dengan adanya reinkarnasi yang terdapat dalam ajaran Hindu. Adapun pemberian nama tjandra yang berarti bulan, kirana yang berarti sorot atau cahaya, menunjukkan bahwa ada penyembahan Dewa Candra seperti yang terdapat dalam ajaran Hindu.

4. Latar dalam PGA dan TK

Berdasarkan hasil penelitian, latar yang terdapat dalam PGA dan TK meliputi latar tempat, waktu, dan sosial. Berikut pembahasan dari latar-latar tersebut.

a. Latar dalam PGA

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, PGA memiliki latar tempat, waktu dan sosial. Berikut ini pembahasan dari masing-masing latar.

(1) Latar Tempat

Berdasarkan hasil penelitian, latar tempat yang terdapat dalam PGA menunjukkan suatu wilayah. Wilayah tersebut adalah Jenggala, Singasari, Ngurawan, Kediri, Nusabarong, Metaun, Kapucangan, Bali, Belambangan, Besuki, Lumajang, Pejarkan, Purbalingga, Pasedahan, Malang.

Jenggala merupakan kerajaan yang dipimpin oleh ayahnya Panji, sedangkan Singasari, Ngurawan, dan Kediri merupakan kerajaan yang dipimpin oleh paman-paman Panji, saudara ayahnya.

Kapucangan merupakan latar tempat yang berupa daerah pertapaan yang ditempati oleh Kilisuci. Hal tersebut seperti terdapat dalam kutipan berikut.

Katjatoer lampahipoen radèn Pandji Koedawanèngpati. Sampoen pinanggih kalajan kang oewa ing Kapoetjangan Kilisoetji. (h. 11, b. 7-8) (data 4.6)

Terjemahan:

Diceritakan perjalanan Raden Panji Kudawanengpati. Sudah bertemu dengan bibinya di Kapucangan yang bernama Kilisuci.

Dalam kutipan tersebut, Panji sedang menjalankan perintah ayahnya untuk menemui Kilisuci di Kapucangan.

Kapucangan berasal dari kata dasar pucang. Pucang merupakan sinonim dari kata *jambe* (Jw). Pucang atau *jambe* dalam ajaran Hindu merupakan lambang dari Sang Hyang Brahma. Dari hal tersebut, kegiatan bertapa yang dilakukan oleh Kilisuci adalah mendekatkan dirinya kepada Sang Hyang Brahma.

Latar tempat yang menunjukkan wilayah lainnya, misalnya Belambangan. Hal tersebut seperti terdapat dalam kutipan berikut.

Tjinatoer waoe Kalana Djajèngsari sakadang-kadéanipoen, noempak baita nabrang dateng Belambangan. Ing sadoeginipoen ing tlatah Belambangan, ladjeng tata pasanggrahan. (h. 20, b. 21-23) (data 4.12)

Terjemahan:

Diceritakan Kalana Jayengsari dan saudara-saudaranya menaiki perahu, menyeberang ke Belambangan. Sesampainya di daerah Belambangan, kemudian mendirikan tempat peristirahatan.

Dalam kutipan tersebut, diceritakan perjalanan Panji yang menyamar sebagai Kelana Jayengsari telah tiba di Belambangan. Mereka beristirahat terlebih dahulu sebelum melakukan penyerangan.

Belambangan berasal dari kata dasar bambang, mendapatkan infiks el dan akhiran an. Kata bambang berarti satria. Dari hal tersebut, belambangan berarti daerah yang terdapat satria-satria.

Perjalanan Kelana Jayengsari yang berada di Belambangan menunjukkan bahwa ia telah berada di wilayah para satria. Penaklukan yang dilakukannya terhadap daerah Belambangan menunjukkan bahwa ia mampu menaklukan para satria.

Latar tempat yang lainnya adalah latar tempat yang menunjukkan suatu bangunan. Latar tempat tersebut adalah kepatihan. Hal tersebut seperti terdapat dalam kutipan berikut.

Waoe Pandji Koedawanèngpati dipoen atoeri pinarak ing dalem kapatihan. Oegi klampah. Ing ngrikoe poetranipoen ki patih Koedanawarsa èstri nami dèwi Angrèni, klajan kang rama kinarsakake anjaosi pamoetjangan dateng radèn Pandji. (h. 4, b. 11-15) (data 4.1)

Terjemahan:

Panji Kudawanengpati dipersilahkan untuk berkunjung ke kepatihan. Mereka berjalan. Di sana, anak dari ki patih Kudanawarsa perempuan

yang bernama dewi Angreni, oleh sang ayah diperintahkan untuk menyiapkan sajian kepada raden Panji.

Dalam kutipan tersebut, menceritakan tentang Panji yang bertemu dengan patih Kudanawarsa dan dipersilahkan untuk berkunjung ke kepatihan. Sesampainya di kepatihan, patih Kudanawarsa menyuruh putrinya yang bernama Dewi Angreni untuk menyediakan sajian kepada Panji.

Kepatihan berasal dari kata dasar patih yang mendapatkan konfiks ka-an. Kata patih berarti orang yang bekerja di pemerintahan kerajaan, yang memiliki kedudukan setelah bupati. Kata patih yang mendapatkan konfiks ka-an, berarti tempat atau wilayah patih berada. Panji yang berjalan-jalan di kawasan kepatihan menjadi hal yang wajar. Kewajaran tersebut karena kekuasaan kerajaan melingkupi daerah kepatihan.

Patih Kudanawarsa yang memerintahkan putrinya, Dewi Angreni untuk menyajikan makanan menunjukkan niat lain. Pertama, Patih Kudanawarsa bersikap menjamu layaknya seorang abdi kepada atasannya. Kedua, ia ingin memperlihatkan anaknya kepada atasannya, yaitu Panji. Jika Panji tertarik dengan anaknya, maka hal tersebut akan menaikkan kedudukannya dari seorang patih menjadi seorang mertua.

Latar tempat lainnya adalah kasatrian. Hal tersebut seperti terdapat dalam kutipan berikut.

Ing sapoengkoeripoen Kilisoetji, nata Djenggala oetoesan dateng kang sentana, wasta toemenggoeng Adiradja, animbali kang poetra Pandji Koedawanèngpati dateng kasatrijan. (h. 7, b. 8-11) (data 4.2)

Terjemahan:

Setelah Kilisuci pergi, raja Jenggala mengutus prajuritnya yang bernama Tumenggung Adiraja untuk memanggil Panji Kudawanengpati yang berada di kasatrian.

Dalam kutipan tersebut, menceritakan tentang Panji yang berada di kasatrian dipanggil oleh raja Jenggala.

Kasatrian berasal dari kata dasar satria yang mendapatkan konfiks ka-an. Kata satria berarti orang yang luhur, prajurit yang luhur. Konfiks ka-an menerangkan tempat. Kasatrian berarti tempat yang ditinggali orang luhur atau prajurit yang luhur. Panji yang merupakan anak raja, seorang yang luhur, sehingga bertempat tinggal di kasatrian.

Latar yang lainnya adalah kaputren kasatrian. Hal tersebut seperti terdapat dalam kutipan berikut.

Katjatoer ingkang wonten ing dalem kapoetrèn kasatrijan, Angrèni, sinéba déning emban inja. (h. 8, b. 18-19) (data 4.3)

Terjemahan:

Diceritakan yang berada di kaputren kasatrian, Angreni dikelilingi oleh pengasuh-pengasuhnya.

Dalam kutipan tersebut, diceritakan tentang Angreni yang sedang ditinggal oleh Panji. Angreni bersama dengan pengasuh-pengasuhnya berada di kaputren kasatrian.

Kaputren berasal dari kata dasar putri, yang mendapat konfiks ka-an. Kata putri berarti anak raja yang berjenis kelamin wanita. Konfiks ka-an menunjukkan suatu tempat. Kaputren berarti tempat tinggal anak raja yang berjenis kelamin wanita.

Dalam kutipan tersebut, Dewi Angreni bertempat tinggal di kaputren yang berada di kasatrian. Hal tersebut karena Dewi Angreni adalah istri Panji, sehingga ia berhak tinggal di tempat para putri raja.

Latar lainnya adalah kamar tidur. Hal tersebut seperti terdapat dalam kutipan berikut.

Ing ngrikoe radèn Pandji sareng mirsa atoeré kang raji, ladjeng anggeblag kapiðara. Tinangisan déning Oenengan. Antawis dangoe anggèning boten ènget. Noenten anglilir malebet ing dalem pasaréan, (h. 11, b. 33-36) (data 4.7)

Terjemahan:

Raden Panji setelah mendengar apa yang dikatakan oleh adiknya, pingsanlah ia. Ditangisi oleh Unengan. Selang beberapa lama tidak sadarkan diri. Kemudian bangun dan masuk ke dalam kamar tidur.

Dalam kutipan tersebut menceritakan tentang keadaan Panji yang telah pulang dari Kapucangan menuju kediamannya. Panji yang sedang mencari istrinya kemudian diberitahu oleh adiknya, Dewi Unengan bahwa istrinya telah dibawa oleh Brajanata untuk dibunuh atas perintah ayahnya. Panji yang mendengar berita tersebut kemudian pingsan. Ketika ia siuman, Panji berjalan menuju kamar tidur.

Kamar tidur dijadikan latar tempat oleh pengarang dalam peristiwa gilanya Panji. Hal tersebut karena kamar tidur merupakan tempat privasi bagi pasangan suami istri. Banyak kenangan yang ditinggalkan di tempat tersebut, sehingga akan menjadi dramatis ketika adegan gila ditampilkan di tempat yang tertinggal banyak kenangan.

Efek dramatis tersebut ditampilkan dengan perilaku Panji yang menciumi bantal dan guling. Dalam pandangan ini, Panji digambarkan tersiksa oleh hilangnya sang istri dari kehidupannya.

Latar lainnya adalah taman. Hal tersebut seperti terdapat dalam kutipan berikut.

Pandji medal saking dalem dateng patamanan, angroemroem sagoenging seseukan ing pataman, kapinda-pinda dèwi Angrèni. (h. 12, b. 2-3) (data 4.8)

Terjemahan:

Panji keluar dari rumah menuju taman, merayu semua bunga di taman, seakan-akan dewi Angreni.

Dalam kutipan tersebut, diceritakan tentang Panji yang sedang gila karena istrinya telah mati. Ia keluar dari rumahnya menuju taman. Panji merayu semua bunga yang ada di taman, seakan-akan bunga tersebut adalah dewi Angreni.

Taman menjadi latar dalam peristiwa tersebut karena di taman terdapat bunga-bunga. Dewi Angreni oleh pengarang disimbolkan sebagai bunga. Hal tersebut karena bunga merupakan lambang wanita.

Perilaku Panji yang merayu bunga, melambangkan Panji yang sedang merayu istrinya, Dewi Angreni. Selain itu, taman bunga menjadi tempat yang disenangi oleh Dewi Angreni, layaknya wanita pada umumnya. Di taman bunga dalam hal ini, terdapat kenangan yang ingin ditampilkan oleh pengarang untuk memberikan efek dramatis dari peristiwa perpisahan Panji dengan Dewi Angreni.

Latar tempat berupa bangunan yang lainnya adalah pasanggrahan Tambakbaya. Hal tersebut seperti terdapat dalam kutipan berikut.

Klana Djajèngsari kinarsakaken anje diajani pasanggrahan ing Tambakbaja, (h. 29, b. 19-20) (data 4.15)

Terjemahan:

Klana Jayengsari disediakan tempat peristirahatan di Tambakbaya,

Dalam kutipan tersebut, diceritakan tentang Kelana Jayengsari yang berada di Kediri dan disediakan tempat tinggal di Tambakbaya. Keberadaan Kelana Jayengsari di Kediri adalah atas permintaan sang raja untuk membantu kerajaan tersebut menghadapi kerajaan Mataun.

Kata tambakbaya berarti menolak, menghalangi bahaya yang datang. Pengarang dalam hal ini menempatkan Kelana Jayengsari di tambakbaya, karena Kelana Jayengsari sebagai penolak marabahaya yang dihadapi oleh kerajaan Kediri. Kelana Jayengsari sebagai penolak marabahaya karena ia bersedia menghadapi musuh atau bahaya dari raja Mataun.

Latar lainnya adalah tempat pemujaan. Hal tersebut seperti terdapat dalam kutipan berikut.

Noenten ing ngrikoe dèwi Sekartadjji amoedja semèdi moengging sanggar pamelengan. (h. 42, b. 21-22) (data 4.16)

Terjemahan:

Kemudian Dewi Sekartaji bersemedi di tempat pemujaan.

Dalam kutipan tersebut, diceritakan tentang Sekartaji yang sedang bersemedi di tempat pemujaan. Sekartaji melakukan semedi dengan tujuan bertanya kepada Dewa mengenai keberadaan Panji, tunangannya. Hal tersebut karena ia belum mantap menikah dengan Kelana Jayengsari yang telah berhasil mengalahkan musuh ayahnya.

Latar tempat untuk bersemedi dalam kutipan tersebut berada di tempat pemujaan. Dalam kebudayaan Hindu yang menjadi latar keagamaan cerita, tempat bersemedi berada di tempat khusus. Tempat tersebut biasanya berupa pura

pemujaan. Pura pemujaan tersebut disakralkan oleh pemujanya karena sebagai tempat komunikasi dengan Dewa.

Selain latar tempat yang berupa wilayah dan suatu bangunan, latar tempat juga berupa alam terbuka. Misalnya, hutan dekat pelabuhan Kamal. Hal tersebut seperti terdapat dalam kutipan berikut.

Dènten toemenggoeng Bradjanata lestantoen angirid dèwi Angrèni dateng pelaboehan Kamal, katitihaken ing djoli. Sareng doegi ing wana pelaboehan Kamal. (h. 9, b. 16-18) (data 4.4)

Terjemahan:

Tumenggung Brajanata mengiringkan Dewi Angreni menuju pelabuhan Kamal. Sesampainya di hutan pelabuhan Kamal

Dalam kutipan tersebut diceritakan tentang Brajanata dengan Dewi Angreni menuju pelabuhan Kamal. Mereka sampai di hutan pelabuhan Kamal.

Dalam kutipan tersebut, Brajanata sedang menjalankan tugasnya untuk membunuh Dewi Angreni. Pengarang menempatkan peristiwa tersebut di hutan. Hutan dipilih sebagai tempat pembunuhan. Pemilihan hutan tersebut karena hutan merupakan tempat yang sepi, tidak banyak orang yang melalui daerah hutan. Hutan yang sepi karena terdapat budaya dalam cerita yang mengkeramatkan hutan.

Sesampainya di hutan, Brajanata berhenti di bawah pohon asoka. Hal tersebut seperti terdapat dalam kutipan berikut.

waoe Bradjanata kèndel ing sanganđapé kadjeng angsoka. (h. 9, b. 19) (data 4.5)

Terjemahan:

Brajanata diam di bawah pohon asoka.

Brajanata yang berhenti sebelum sampai di pelabuhan Kamal membuat Angreni ikut serta berhenti. Brajanata kemudian mengutarakan maksud yang sebenarnya bahwa ia diperintahkan oleh sang raja untuk membunuhnya.

Dalam cerita selanjutnya, Dewi Angreni bunuh diri dengan keris yang dipegang oleh Brajanata. Mayatnya berada di bawah pohon asoka, ditutupi dengan daun dan bunganya. Hal tersebut seperti terdapat dalam kutipan berikut.

Ing ngrikoe toemenggoeng Bradjanata paring paréntah dateng kang poenang abdi Kebotendas, kinèn anotor daoen angsoka sasekaripoen, kadamel anasabi lajonipoen dèwi Angrèni kalajan emban. (h. 10, b.38; h. 11, b. 1-3)

Terjemahan:

Tumenggung Brajanata kemudian memberi perintah kepada Kebotendas untuk menata daun dan bunga angsoka untuk menutupi mayat Dewi Angreni dan *emban*.

Angsoka adalah nama bunga. Dalam istilah umum disebut dengan asoka. Secara etimologi, asoka berasal dari bahasa Sansekerta, *a* dan *soka*. Kata *a* berarti tidak, *soka* berarti duka. Bunga asoka berarti bunga yang melambangkan bebas dari rasa duka, sedih.

Pengarang menghubungkan kematian Dewi Angreni dan *emban* dengan bunga asoka. Hal tersebut seakan menyiratkan bahwa kematian keduanya tidak ada kedukaan, kesedihan. Selain hal itu, bunga asoka dalam Hindu merupakan lambang dari Dewa Brahma. Jika digabungkan, maka dalam hal ini pengarang hendak menyampaikan bahwa kematian kedua orang tersebut bebas dari rasa duka karena bersama dengan Dewa Brahma.

Latar tempat berupa alam yang lainnya adalah laut. Hal tersebut seperti terdapat dalam kutipan berikut.

Sampoéné makaten, baita titihané radèn Pandji ladjeng lajar manengah ngalèr-ngétan. Baita kang atoer-atoer waoe andèrèk ngiring manengah. Boten dangoe ing ngrikoe ladjeng katempoeh ing riboet, pepeteng, angin adres pantjawora. (h. 13, b. 12-15) (data 4.9)

Terjemahan:

Setelah itu, perahu yang dinaiki oleh raden Panji lalu berlayar menengah ke arah timur laut. Perahu yang dinaiki oleh orang-orang yang menjamu mereka juga ikut menuju ke tengah. Tidak lama kemudian terjadi badi.

Dalam kutipan tersebut menceritakan tentang Panji yang bersama rombongannya sedang naik perahu.

Pengarang dalam peristiwa tersebut menggunakan latar laut. Laut dalam ajaran Hindu merupakan tempat suci yang digunakan untuk membuang segala keburukan. Hal tersebut karena laut merupakan tempat aliran terakhir dari 7 buah sungai suci di India.

Laut sebagai tempat untuk membuang segala keburukan digunakan oleh pengarang untuk membuang keburukan yang dialami oleh tokoh Panji. Keburukan tersebut adalah kegilaan yang dialami oleh Panji karena matinya sang istri. Keburukan tersebut akhirnya hilang dengan kembalinya kesadaran Panji dan dilanjutkan dengan melakukan pengembalaan.

Latar tempat berupa alam yang lainnya adalah pantai Siti-bang. Hal tersebut seperti terdapat dalam kutipan berikut.

Tjinatoer malih waoe radèn Pandji Koedawanèngpati kang sampoén kèring riboet. Katèmper ing Siti-bang, sabrangipoen ing Bangsoel. (h. 14, b. 6-8) (data 4.10)

Terjemahan:

Diceritakan kembali Raden Panji Kudawanengpati yang telah terkena badi. Terdampar di Siti-bang, yang berseberangan dengan Bali.

Dalam kutipan tersebut, diceritakan tentang Panji dan rombongannya yang telah terkena badai akhirnya terdampar disebuah pantai. Pantai tersebut bernama Siti-bang yang berseberangan dengan Bali.

Siti-bang merupakan gabungan dari kata *siti* dan *abang*. Kata *siti* berarti tanah, *abang* berarti warna merah. *Siti abang* berarti tanah merah, pantai di mana Panji dan rombongannya terdampar.

Pantai tersebut berseberangan dengan Bali. Dalam peta, pantai tersebut berada di daerah Banyuwangi. Pantainya memiliki warna merah tanah. Terdapat sebuah pulau yang akan berwarna merah jika musim kemarau tiba karena tanaman yang ada di pulau tersebut kering. Tanaman yang kering tersebut menjadikan warna tanah yang merah terlihat secara jelas.

Latar tempat berupa alam yang lainnya adalah pelabuhan Bali. Hal tersebut seperti terdapat dalam kutipan berikut.

Sadoemoeginipoen ing Bangsoel, ing bandaran sampoen soeweng, margi kaamoek kang para kadang-kadean. Ing ngrikoe waoe radèn Pandji Koedawanèngpati amansanggrahan wonten ing pabéan sakadangé sadaja, (h. 17, b. 4-7) (data 4.11)

Terjemahan:

Sesampainya di Bali, di kantor pelabuhan telah sepi karena diserang oleh saudara-saudaranya. Di situ Panji Kudawanengpati tinggal kantor pelabuhan bersama saudaranya semua,

Dalam kutipan tersebut, diceritakan tentang Panji yang telah sampai di pelabuhan Bali.

Dalam peristiwa tersebut, pelabuhan Bali telah berhasil ditaklukan oleh saudara-saudara Panji, sementara ia menunggu di Siti-bang. Penaklukan tersebut

merupakan daerah yang ditaklukan pertama kali saat Panji memutuskan untuk mengembara dengan tujuan mencari istrinya yang telah mati.

Latar tempat berupa alam yang lainnya adalah hutan. Hal tersebut seperti terdapat dalam kutipan berikut.

Sareng éndjing poetri kalih sami woengoe, kagjat djoelalatan, dènten saking dalem kapoetrèn temah wonten ing wana. Kebopenđoga ladjeng angatoeraké poetri kalih waoe dateng Klana Djajèngsari. (h. 24, b. 30-33) (data 4.13)

Terjemahan:

Pada pagi harinya, kedua putri tersebut bangun dan terkejut karena dari tempat putri malah di hutan. Kebopenđoga kemudian menyerahkan kedua putri tersebut kepada Kalana Jayengsari.

Dalam kutipan tersebut, diceritakan tentang dua putri yang diculik atas perintah Kebopenđoga.

Pengarang dalam peristiwa tersebut memilih latar hutan. Pemilihan hutan tersebut karena hutan merupakan tempat yang sepi, tidak banyak orang yang melalui daerah hutan. Hutan yang sepi karena terdapat budaya dalam cerita yang menghormati hutan.

Latar tempat berupa alam yang lainnya adalah desa di tepi Kediri. Hal tersebut seperti terdapat dalam kutipan berikut.

Waoe nata Mataoen amasanggrahan ing doesoen tamping tanah Keđiri, (h. 26, b. 2-3) (data 4.14)

Terjemahan:

Raja Mataun bertempat di sebuah desa di tepi tanah Kediri.

Dalam kutipan tersebut, menceritakan tentang raja Mataun yang sedang bertempat di sebuah desa di tepi kerajaan Kediri.

Pengarang dalam peristiwa tersebut menggunakan latar tempat desa di tepi Kediri. Desa di tepi kerajaan berarti merupakan batas terluar daerah kekuasan. Raja Mataun yang bertempat di daerah tersebut mengindikasikan adanya pencegahan datangnya bantuan dari luar. Raja Mataun yang bertempat di daerah tersebut mengakibatkan raja Kediri meminta bantuan Kelana Jayengsari yang berada lebih dekat dengan Kediri tanpa diketahui oleh raja Mataun.

Latar tempat berupa alam yang lainnya adalah hutan Teratebang. Hal tersebut seperti terdapat dalam kutipan berikut.

Dados ing ngrikoe nata Noesabarong karsa anglamar dateng poetri Keđiri, sarta tindak pribadi, ambekta ingkang raji Koedaamongsari, kairing patih nami Sénapati, sapoenggawa mantriné, ambekta wadya alit kađahné saleksa. Lesatantoen njabrang dateng tanah Djawi, masanggrahan ing wana Teratébang. (h. 47, b. 10-15) (data 4.17)

Terjemahan:

Ratu Nusabarong bermaksud untuk melamar putri Kediri, melaksanakan maksud tersebut secara pribadi, membawa adiknya yang bernama Kudaamongsari, disertai patih yang bernama Senapati, para abdi dalem dan membawa prajurit berjumlah 10.000 orang. Kemudian menyeberang menuju tanah Jawa, beristirahat di hutan Teratebang.

Dalam kutipan tersebut, diceritakan tentang ratu Nusabarong yang sedang beristirahat di hutan Teratebang.

Nusabarong memiliki kesamaan dengan nama daerah Nusabarung. Pulau kecil yang terletak di sebelah selatan pulau Jawa. Pulau tersebut masuk dalam kabupaten Jember. Pulau Nusabarung merupakan salah satu pulau terluar Indonesia yang berada di samudra Hindia. Pulau tersebut masuk dalam cagar alam sejak tahun 1920. Dari keterangan tersebut, pengarang menggambarkan bahwa

ratu Nusabarong memiliki kemungkinan merupakan penguasa pulau yang dinamakan pulau Nusabarung pada saat ini.

Pengarang menggunakan latar hutan Teratebang ketika ratu Nusabarong dan pengikutnya telah sampai di pulau Jawa. Teratebang merupakan nama lain dari bunga lotus. Dalam kepercayaan Hindu, bunga lotus merupakan stana dari Dewa Brahma dan Dewi Saraswati.

Latar tempat berupa alam yang lainnya adalah taman Kebonalas. Hal tersebut seperti terdapat dalam kutipan berikut.

Nata Kediri ngandika dateng pawongan ambekta ratoe Noesabarong dateng patamanan Kebonalas (h. 59, b. 27-28) (data 4.18)

Terjemahan:

Raja Kediri berkata kepada *emban* untuk membawa ratu Nusabarong ke taman Kebonalas

Dalam kutipan tersebut, diceritakan tentang ratu Nusabarong yang telah dijadikan selir oleh raja Kediri dan diperintahkan untuk membawanya ke taman Kebonalas.

(2) Latar Waktu

Berdasarkan hasil penelitian, latar waktu yang terdapat dalam PGA ditunjukkan secara pasti. Hal tersebut seperti terdapat dalam kutipan berikut.

Ing mangsa panjenenganipoen ratoe ing Djenggala, kaseboet ing boekoe Djawi ingkang angkaning warsa Djawi 1101. (h. 3, b. 23-24) (data 4.19)

Terjemahan:

Pada masa pemerintahan raja Jenggala, yang disebutkan dalam buku Jawa, berangka tahun Jawa 1101.

Dalam kutipan tersebut, diceritakan tentang masa pemerintahan kerajaan Jenggala. Kerajaan Jenggala tersebut diceritakan dalam buku Jawa dengan angka tahun 1101 tahun Jawa.

Latar waktu yang ditunjukkan secara pasti lainnya adalah 7 hari 7 malam. Latar waktu tersebut terdapat dalam dua peristiwa. Peristiwa pertama adalah ketika Panji dan rombongannya terombang-ambing di lautan. Hal tersebut seperti terdapat dalam kutipan berikut.

Waoe baita kalanggar ing poelo Siti-abrit ngrikoe. Katjeṭa laminé wonten baita pitoeng dinten pitoeng daloe, katèmper ing Siti-bang. (h. 14, b. 8-10) (data 4.20)

Terjemahan:

Perahu tadi terdampar di pulau Siti-abang. Lamanya berada di dalam perahu selama 7 hari 7 malam, terdampar di Siti-bang.

Peristiwa kedua adalah pesta yang dilaksanakan antara Kelana Jayengsari dengan Brajanata. Hal tersebut seperti terdapat dalam kutipan berikut.

Ing ngrikoe Klana Djajèngsari ladjeng kasoekan kalajan kang raka toemenggoeng Bradjanata, tanapi para poenggawa Djenggala, poenapa déné kang para kadang-kadéan, sarta para boepati sami anepangi kasoekan. Pitoeng dinten pitoeng daloe noetoeg anggèning kasoekan-soekan. (h. 60, b. 18-22) (data 4.29)

Terjemahan:

Klana Jayengsari kemudian berpesta dengan kakaknya, Tumenggung Brajanata beserta prajurit Jenggala, para saudaranya serta bupati-bupati. Mereka bersuka-suka selama 7 hari 7 malam.

Dalam kutipan tersebut, diceritakan tentang pesta yang dilaksanakan oleh Kelana Jayengsari. Pesta tersebut dilaksanakan setelah mereka mengalahkan ratu Nusabarong yang kemudian dijadikan selir raja Kediri.

Pengarang dalam pemilihan angka 7 dalam konteks 7 hari 7 malam menunjukkan suatu ajaran dalam Hindu. Dalam ajaran Hindu, angka 7 merupakan angka yang sempurna. Kesempurnaan tersebut karena angka 7 menunjukkan jumlah sungai di India yang bermuara ke laut, yang dijadikan masyarakat Hindu untuk membuang segala marabahaya.

Latar waktu yang ditunjukkan secara pasti lainnya adalah pagi hari. Latar waktu tersebut terdapat dalam dua peristiwa. Peristiwa pertama adalah ketika saudara-saudara Panji selesai bermain gamelan bersama dengan Sekartaji. Ketika pagi menjelang, mereka baru kembali ke Tambakbaya. Hal tersebut seperti terdapat dalam kutipan berikut.

Sampoéné éndjing, para poetra sami mantoek dateng pasanggrahan Tambakbaja. (h. 38, b. 3-4) (data 4.22)

Terjemahan:

Pada pagi hari, para putra pulang ke tempat peristirahatan di Tambakbaya.

Peristiwa kedua adalah persiapan yang dilakukan oleh Kelana Jayengsari untuk berperang melawan raja Mataun. Hal tersebut seperti terdapat dalam kutipan berikut.

Sampoene éndjing Kalana Djajèngsari aboesana kapraboning ngajoeda, (h. 39, b. 27-28) (data 4.23)

Terjemahan:

Pada pagi hari, Kalana Jayengsari memakai pakaian berperang,

Dalam kutipan tersebut, diceritakan tentang persiapan Kelana Jayengsari pada pagi hari. Ia memakai busana untuk berperang melawan raja Mataun yang mengancam kerajaan Kediri.

Latar waktu yang ditunjukkan secara pasti lainnya adalah siang hari. Hal tersebut seperti terdapat dalam kutipan berikut.

Katjatoer sijangipoen Kalana Djajèngsari kasoekan topèng tanapi bedaya, noetoeg sadinten. (h. 43, b. 32-33) (data 4.24)

Terjemahan:

Diceritakan pada siang harinya Kalana Jayengdari diberikan hiburan tari topeng dan bedaya, sehari penuh.

Dalam kutipan tersebut, diceritakan Kalana Jayengsari yang sedang dihibur dengan tari topeng dan tari bedaya pada siang hari. Pesta tersebut dilaksanakan karena ia berhasil mengalahkan raja Mataun.

Latar waktu yang terdapat dalam PGA, selain latar waktu pasti, juga terdapat latar waktu yang ditunjukkan tidak pasti. Latar waktu tidak pasti tersebut adalah lain hari, yang terdapat dalam empat peristiwa. Peristiwa pertama adalah sebagai berikut.

Lija dinten Kalana Djajèngsari oetoesan dateng kang raji para poetri, angatoeri tanda pangèstoéné dateng nata Keđiri, warni radja kapoetrèn. (h. 29, b. 35-37) (data 4.21)

Terjemahan:

Pada lain hari Kalana Jayengsari memberi perintah kepada para putri, memberikan tanda hormat kepada raja Kediri, serangkaian pakaian kerajaan.

Dalam kutipan tersebut terdapat latar waktu lain hari yang menceritakan Kelana Jayengsari memberikan tanda hormat kepada raja Kediri.

Peristiwa kedua yang ditunjukkan dengan latar waktu lain hari adalah Brajanata yang mendapat tamu seorang putra kerajaan Ngurawan. Hal tersebut seperti terdapat dalam kutipan berikut.

Lija dinten toemenggoeng Bradjanata ka datengan poetra Ngoerawan, (h. 55, b. 30-31) (data 4.25)

Terjemahan:

Lain hari, tumenggung Brajanata kedatangan putra dari kerajaan Ngurawan,

Dalam kutipan tersebut terdapat latar waktu lain hati yang menceritakan Brajanata yang kedatangan putra dari kerajaan Ngurawa. Putra kerajaan tersebut bertujuan untuk mencari kakaknya yang hilang dari kaputren ketika sedang tidur.

Peristiwa ketiga yang ditunjukkan dengan latar waktu lain hari adalah perintah raja Kediri terhadap Brajanata dan Kelana Jayengsari. Hal tersebut seperti terdapat dalam kutipan berikut.

lijā dinten toemenggoeng Bradjanata kalajan kang raji Kalana Djajèngsari sami katimbalan dateng kraton Keđiri, (h. 58, b. 14-16) (data 4.28)

Terjemahan:

lain hari, tumenggung Brajanata dan Kalana Jayengsari diundang untuk ke kraton Kediri,

Peristiwa keempat yang ditunjukkan dengan latar waktu lain hari adalah para bupati yang dipersilahkan kembali ke daerahnya masing-masing setelah selesai berpesta bersama Kelana Jayengsari. Hal tersebut seperti terdapat dalam kutipan berikut.

Lija dinten, sagoengé para boepati kinarsakaken mantoek kalajan Kalana Djajèngsari dateng nagariné pijambak-pijambak. (h. 60, b. 22-24) (data 4.30)

Terjemahan:

Lain hari, semua bupati dipersilahkan pulang oleh Kalana Jayengsari ke daerahnya masing-masing.

Latar waktu tidak pasti lainnya adalah tidak lama. Hal tersebut seperti terdapat dalam kutipan sebagai berikut.

Boten dangoe Kalana Djajèngsari kang katimbalan praboe Keđiri, dateng. (h. 57, b. 1-2) (data 4.26)

Terjemahan:

Tidak lama kemudian Kalana Jayengsari yang diundang oleh prabu Kediri, kemudian datang.

Dalam kutipan tersebut terdapat latar waktu tidak lama kemudian yang menceritakan tentang peristiwa Kalana Jayengsari yang diperintah menghadap oleh raja Kediri. Tidak lama kemudian ia datang memenuhi panggilan tersebut.

Latar waktu tidak pasti lainnya adalah lama berlangsung. Hal tersebut seperti terdapat dalam kutipan berikut.

Sampoéné dangoe tjetjatoeran wonten dalem, Bradjanata dipoen atoeri kondoer dateng Tambakbaja. (h. 57, b. 12-13) (data 4.27)

Terjemahan:

Setelah lama berlangsung percakapan yang berada di dalam, Brajanata dipersilahkan kembali ke Tambakbaya.

Dalam kutipan tersebut terdapat latar waktu lama berlangsung yang menceritakan tentang peristiwa Brajanata yang telah lama mengadakan percakapan, kemudian dipersilahkan kembali ke Tambakbaya. Percakapan tersebut terjadi antara ia (Brajanata) dengan Kelana Jayengsari. Brajanata mengenali Kelana Jayengsari sebagai Panji Kudawanengpati.

(3) Latar Sosial

Hasil penelitian menunjukkan bahwa latar sosial yang terdapat dalam PGA adalah latar sosial masyarakat kerajaan dan masyarakat biasa. Hal tersebut seperti terdapat dalam kutipan berikut.

Poenika waoe radja Djajanatpada amagelaran sinéba patih Kertabasa sapoenggawa mantriné. (h. 17, b. 14-15) (data 4.31)

Terjemahan:

Raja Jayanatpada sedang mengadakan pertemuan dengan patih Kertabasa dan para mantri.

Dalam kutipan tersebut, diceritakan masyarakat kerajaan. Raja yang sedang mengadakan pertemuan dengan patih dan para mantri. Hal tersebut dilakukan oleh raja salah satunya untuk membahas masalah kerajaan.

Latar sosial yang lain adalah masyarakat biasa. Hal tersebut seperti terdapat dalam kutipan berikut.

Ing ngrikoe katih tijang alit sami noempak baita alit. Tijang pasisiran sami anjegah de daharan dateng goestiné radén Pandji Wanèngpati. (h. 13, b. 7-9) (data 4.32)

Terjemahan:

Banyak rakyat kecil yang menaiki perahu. Orang-orang pesisiran memberikan makanan kepada tuannya, raden Panji Wanengpati.

Dalam kutipan tersebut, menggambarkan keadaan masyarakat umum yang menaruh hormat kepada Panji Wanengpati sebagai putra mahkota. Rakyat biasa tersebut memberikan makanan kepadanya sebagai bentuk penghormatan yang dapat mereka lakukan dalam situasi tersebut.

b. Latar dalam TK

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, PGA memiliki latar tempat, waktu dan sosial. Berikut ini pembahasan dari masing-masing latar.

(1) Latar Tempat

Berdasarkan hasil penelitian, latar tempat yang terdapat dalam PGA menunjukkan suatu wilayah. Wilayah tersebut adalah Kediri, Janggala, Belambangan, Besuki, Lumajang, Probolinggo, Pasuruan, dan Pucangan. Kediri adalah kerajaan yang dipimpin oleh paman Panji, saudara ayahnya. Janggala adalah kerajaan yang dipimpin oleh ayah Panji, dimana ia menjadi pewaris tahta kerajaan. Belambangan, Besuki, Lumajang, Probolinggo, dan Pasunan adalah daerah yang ditaklukan oleh Panji selama mengembara mencari istrinya.

Pucangan adalah tempat petapaan bagi nenek Panji, putri dari Airlangga. Hal tersebut seperti terdapat dalam kutipan berikut.

Sang Kili Sutji jang hidup tenang di Putjangan, adalah puterinda Sang Airlangga jang djaja serta bidjaksana. (h. 44, b. 1-3) (data 8.5)

Kilisuci pada awalnya adalah pewaris kerajaan yang dimiliki oleh Airlangga, tetapi ia tidak bersedia menduduki kerajaan. Ia lebih senang menjadi seorang petapa. Hal tersebut membuat raja Airlangga membagi kerajaan menjadi Kediri dan Janggala.

Pucangan berasal dari kata dasar pucang. Pucang merupakan sinonim dari kata *jambe* (Jw). Pucang atau *jambe* dalam ajaran Hindu merupakan lambang dari Sang Hyang Brahma. Dari hal tersebut, kegiatan bertapa yang dilakukan oleh Kilisuci adalah mendekatkan dirinya kepada Sang Hyang Brahma.

Latar tempat yang lainnya adalah latar tempat yang menunjukkan suatu bangunan. Misalnya, petapaan yang digunakan oleh Panji. Hal tersebut seperti terdapat dalam kutipan berikut.

Dalam petapaan jang rimbun serta sedjuk, djauh di punggung gunung di tengah-tengah hutan, Radén Pandji sering merenungkan semua itu. (h. 12, b. 26-28) (data 8.1)

Dalam kutipan tersebut, Panji berada dalam sebuah tempat untuk bertapa yang hawanya sejuk dan rimbun. Tempatnya di pegunungan, di tengah hutan.

Dalam peristiwa tersebut, pengarang memilih tempat hutan di gunung. Hutan dalam ajaran Hindu merupakan tempat yang dikeramatkan. Adapun gunung tempat suci berstananya para dewa dan para roh suci leluhur atau orang-orang suci. Para pengarang dalam hal ini menghubungkan tempat suci hutan dan gunung sebagai tempat yang tepat untuk bertapa.

Latar tempat yang berupa bangunan lainnya adalah balairung. Hal tersebut seperti terdapat dalam kutipan berikut.

Namun dari keangkeran suasana balairung jang seolah-olah menjadi muram oleh kemuraman durja sang baginda, mereka merasakan suasana jang menekan dan berat menjesakkan rabu. (h.29, b.29-32) (data 8.4)

Dalam kutipan tersebut, terdapat latar tempat yaitu balairung yang digunakan untuk pertemuan antara raja dan pegawai istana.

Balairung adalah bagian dari bangunan istana berupa pendapa. Tempat ini digunakan oleh raja sebagai tempat pertemuan dengan para abdi. Dalam kraton Yogyakarta dan Surakarta, balairung disebut *bangsal kencana*.

Latar tempat yang berupa bangunan lainnya adalah pesanggrahan. Hal tersebut seperti terdapat dalam kutipan berikut.

Lantaran kedatangan utusan Kediri itu, sang baginda Djajantaka segera menitahkan menghadap kepada para pedjabat dan tetua negara. Para utusan ditempatkan di sebuah pesanggrahan jang baik, sementara menunggu hasil perundingan. (h. 55, b. 11-15) (data 8.6)

Dalam kutipan tersebut, terdapat latar tempat berupa pesanggrahan. Pesanggrahan tersebut digunakan sebagai tempat istirahat bagi utusan yang dikirim oleh raja Kediri.

Pesanggrahan berasal dari kata sanggrah. Kata sanggrah berarti kegiatan beristirahat sebentar. Koniks pe-an menunjukkan tempat. Kata pesanggrahan berarti tempat yang digunakan untuk beristirahat sebentar. Dalam konteks ini pihak Kediri menginginkan balasan secepatnya dari Jenggala mengenai permasalahan yang diceritakan oleh pengarang.

Latar tempat yang berupa bangunan lainnya adalah istana kecil. Hal tersebut seperti terdapat dalam kutipan berikut.

Tempat peristirahatan jang ditinggali Radén Pandji beserta isterinya terletak agak djauh dari ibukota, berupa suatu istana ketjil jang sangat indah dan menjenangkan, sangat tjetjok buat sepasang merpati jang sedang mengetjap manisnya madu penghidupan. (h. 77, b. 1-5) (data 8.7)

Dalam kutipan tersebut, terdapat latar tempat berupa istana kecil.

Pengarang dalam peristiwa tersebut menceritakan tentang istana kecil yang jauh dari ibu kota kerajaan. Istana merupakan tempat kediaman raja. Panji sebagai putra mahkota ditempatkan pengarang sebagai calon raja yang kelak menempati istana.

Posisi istana kecil yang ditempati terletak jauh dari ibu kota. Pengarang dalam hal ini mungkin ingin memberikan jarak antara Panji dan raja Jenggala. Hal tersebut karena raja Jenggala awalnya menolak adanya pernikahan tersebut.

Sehingga, dengan peletakan kediaman Panji yang jauh dari raja, akan menguatkan konflik yang telah dibangun.

Latar tempat yang berupa bangunan lainnya adalah puri. Hal tersebut seperti terdapat dalam kutipan berikut.

Suasana puri itu sangat lengang, bukan hanja lantaran tak terdengar suara orang, tetapi bagaikan ditjengkam kemurungan jang muram. Dia mendapati Déwi Anggraéni duduk dikawani oleh inang pengasuhnya jang telah ia kenal baik. (h. 84, b. 8-9) (data 8.8)

Dalam kutipan tersebut, terdapat latar tempat berupa puri. Puri tersebut berada di kediaman Dewi Anggraeni.

Dalam peristiwa tersebut, pengarang memilih tempat puri. Puri merupakan ruang yang terdapat dalam istana. Hal tersebut karena pengarang telah memilih tempat tinggal Panji dan istrinya dengan nama istana, sehingga masuk akal jika terdapat puri di dalamnya. Selain itu, puri dalam ajaran Hindu merupakan rumah pemujaan.

Latar tempat yang berupa bangunan lainnya adalah puri Tambakbaya. Hal tersebut seperti terdapat dalam kutipan berikut.

Kelana Djajéng Sari diterima baginda dengan gembira, kemudian ditempatkan di puri Tambakbaja jang dihiasi seindah-indahnja. (h. 173, b. 18-20) (data 8.15)

Dalam kutipan tersebut, terdapat latar tempat berupa puri Tambakbaya. Puri tersebut digunakan sebagai tempat istirahat Kelana Jayengsari di Kediri.

Kata tambakbaya berarti menolak, menghalangi bahaya yang datang. Pengarang dalam hal ini menempatkan Kelana Jayengsari di Tambakbaya, karena Kelana Jayengsari sebagai penolak marabahaya yang dihadapi oleh kerajaan

Kediri. Kelana Jayengsari sebagai penolak marabahaya karena ia bersedia menghadapi musuh atau bahaya dari raja Metaun.

Latar tempat yang berupa bangunan lainnya adalah pesanggrahan Kediri. Hal tersebut seperti terdapat dalam kutipan berikut.

Baginda menghela nafas. Kepada Sénapati Arja Suralaga baginda meminta témpo untuk merundingkannya dahulu dengan para tetua negara dan sementara menunggu keputusan itu, utusan Prabu Bradja Nata dipersilahkan beristirahat di sebuah pesanggrahan jang sangat resik. (h. 186, b. 10-14) (data 8.16)

Dalam kutipan tersebut, terdapat latar tempat yaitu pesanggrahan di kerajaan Kediri.

Pesanggrahan berasal dari kata sanggrah. Kata sanggrah berarti kegiatan beristirahat sebentar. Konfiks pe-an menunjukkan tempat. Kata pesanggrahan berarti tempat yang digunakan untuk beristirahat sebentar. Dalam konteks ini Brajanata meminta pihak Kediri segera mengambil keputusan untuk menghentikan perkawinan antara Dewi Sekartaji dengan Kelana Jayengsari dan menyerahkan Kelana Jayengsari kepadanya.

Selain latar tempat yang berupa wilayah dan suatu bangunan, latar tempat juga berupa alam terbuka. Misalnya, pegunungan Penanggungan. Hal tersebut seperti terdapat dalam kutipan berikut.

“Kedamaian itu,” kata maha resi Saptani di pegunungan Penanggungan jang dia kundjungi, (h. 13, b. 13-14) (data 8.2)

Dalam kutipan tersebut, terdapat latar alam berupa pegunungan Penanggungan. Pegunungan tersebut adalah tempat Panji berguru kepada resi Saptani.

Dalam peristiwa tersebut, pengarang memilih latar tempat berupa pegunungan Penanggungan. Pegunungan berarti terdapat danyak gunung, gunung

berjajar. Gunung dalam ajaran Hindu merupakan tempat suci berstananya para dewa dan para roh suci leluhur atau orang-orang suci.

Pegunungan penanggungan terletak di Pasuruan Jawa Timur. Dalam kepercayaan Hindu, gunung ini merupakan bagian dari puncak gunung Mahameru. Gunung Penanggungan digunakan sebagai tempat resi-resi untuk menyepi. Pengarang dalam hal ini memilih gunung Penanggungan sebagai tempat yang tepat bagi Panji untuk berguru kepada resi.

Latar tempat berupa alam yang lainnya adalah hutan. Hal tersebut seperti terdapat dalam kutipan berikut.

Sungguh tak pertjaja ia akan penglihatannja, karena di hutan jang terpentjil seperti itu ia tak mengira akan melihat wanita sedjelita itu. (h. 14, b. 9-19) (data 8.3)

Dalam kutipan tersebut, diceritakan tentang Panji yang sedang berjalan di hutan dan bertemu dengan Dewi Anggraeni.

Peristiwa kedua adalah Brajanata yang mengajak Dewi Anggraeni pergi menuju ke pelabuhan Kamal, tetapi berhenti ketika sampai di hutan. Hal tersebut seperti terdapat dalam kutipan berikut.

Kadang-kadang ia bertanja kepada Tumenggung Bradja Nata jang kadang-kadang berdjalanan tak berapa djauh antaranja, tentang hal-hal jang meréka liwati. Tumenggung Bradja Nata, ketjuali kalau ditanja, hampir tak mengeluarkan sepatah katapun. Setelah meléwati tegalan jang luas dan tanah-tanah pertanian jang subur, merékapun masuk ke dalam hutan lebat. (h. 94, b. 14-21) (data 8.9)

Peristiwa ketiga yang menggunakan latar hutan adalah peristiwa Kelana Jayengsari yang sedang memandang bulan yang sedang purnama. Hal tersebut seperti terdapat dalam kutipan berikut.

Berdjalan beberapa lama, sampailah ia di bagian hutan jang agak terbuka, sehingga dari sana ia bisa berpuas-puas menikmati sinar bulan purnama.

Entah berapa lama ia berdiri merasakan kedamaian yang memenuhi kalbu, tatkala tiba-tiba ia terkedjut karena mendengar suara orang mendengus mengédjéknja. “Héhh! Begitu sadjakah Kelana Djajèngsari jang termashur gagah berani dan tak terkalahkan itu? Merenung memandang bulan bagaikan orang kasmaran jang mimpi?” (h. 167, b. 7-18) (data 8.14)

Pengarang dalam berbagai peristiwa yang telah disebutkan di atas memilih latar tempat hutan. Hutan dalam ajaran Hindu merupakan tempat yang dikeramatkan. Hutan juga merupakan tempat yang sepi yang tidak banyak dilalui oleh orang-orang biasa. Kekeramatatan hutan yang dipercaya membuat tidak semua orang memasuki tempat tersebut, hanya orang-orang pemberani saja.

Latar tempat berupa alam yang lainnya adalah di bawah pohon cempaka. Hal tersebut seperti terdapat dalam kutipan berikut.

Maka keduajapun membetulkan letak kedua majat itu, kemudian menimbunija dengan sampah daun-daunan jang banjak bertébaran di sana. Tak lama kemudian, segalanja telah selesai. Bekas darah tak lagi nampak. Keduanya menganggaptjukup aman, lalu berdiri akan memberikan hidmat terahir kedua djiwa satria itu. “Perhatikan batang tjempaka itu,” kata Tumenggung Bradja Nata sebelum pulang. “Bunga-bunganja sedang bermekaran, dan dibawah naungannja, kita tanam bunga jang menjadi ratu segala bunga.” (h. 107, b. 16-25) (data 8.10)

Dalam kutipan tersebut, terdapat latar tempat di bawah pohon cempaka.

Pengarang dalam peristiwa tersebut memilih latar tempat berupa di bawah pohon cempaka. Bunga cempaka sama dengan bunga *kanthil* (Jw). Dalam konteks ini, pengarang menyiratkan bahwa kematian Dewi Anggraeni dan *emban* akan selalu diingat. Selain itu, dalam ajaran Hindu, bunga cempaka merupakan lambang dari dewa Iswara.

Latar tempat berupa alam yang lainnya adalah laut. Hal tersebut seperti terdapat dalam kutipan berikut.

Dalam terdangan badai jang dahsjat, Radén Pandji erat-erat memeluk tubuh isterinya jang dingin. Para awak perahu tidak mampu berbuat apa-apa. Lajar-lajar segera meréka turunkan, namun ombak jang setinggi-tinggi gunung mengempas-empaskan kedua perahu itu bagikan sabut sadja. (h. 141, 1-6) (data 8.11)

Dalam kutipan tersebut, terdapat latar tempat yaitu laut. Panji dan rombongannya terkena bagai saat berlayar di lautan.

Pengarang dalam peristiwa tersebut menggunakan latar laut. Laut dalam ajaran Hindu merupakan tempat suci yang digunakan untuk membuang segala keburukan. Hal tersebut karena laut merupakan tempat aliran terakhir dari 7 buah sungai suci di India.

Laut sebagai tempat untuk membuang segala keburukan digunakan oleh pengarang untuk membuang keburukan yang dialami oleh tokoh Panji. Keburukan tersebut adalah kegilaan yang dialami oleh Panji karena matinya sang istri. Keburukan tersebut akhirnya hilang dengan kembalinya kesadaran Panji dan dilanjutkan dengan melakukan pengembalaan.

Latar tempat berupa alam yang lainnya adalah pantai. Hal tersebut seperti terdapat dalam kutipan berikut.

Waktu badai reda, hari sangat tjerah, matahari sangat tjerlang, meréka menengok ke kiri ke kanan, maka nampaklah pantai di arah selatan. Segera mereka mengajuh perahu ke sana. Radén Pandji turun dari perahu, sedangkan majat isterinya tak lepas dari pelukan. Ia tak henti-henti menembang atau berbisik-bisik kepada isterinya itu. (h. 142, b. 7-13) (data 8.12)

Dalam kutipan tersebut, diceritakan Panji dan rombongan berhenti di sebuah pantai setelah terkena badai.

Latar tempat berupa alam yang lainnya adalah hutan sebelah timur. Hal tersebut seperti terdapat dalam kutipan berikut.

Patih Wiranggada tidak boléh ajal seketika itu djuga bersiap-siap, lalu berangkat hendak mentjari Kelana Djajéng Sari ke hutan-hutan di sebelah timur. (h. 164, b. 13-16) (data 8.13)

Dalam kutipan tersebut, diceritakan Patih Wiranggada seorang patih dari kerajaan Kediri. Ia diperintahkan untuk mencari Kelana Jayengsari.

Pengarang dalam berbagai peristiwa yang telah disebutkan di atas memilih latar tempat hutan. Hutan dalam ajaran Hindu merupakan tempat yang dikeramatkan. Hutan juga merupakan tempat yang sepi yang tidak banyak dilalui oleh orang-orang biasa. Kekeramatannya hutan yang dipercaya membuat tidak semua orang memasuki tempat tersebut, hanya orang-orang pemberani saja. Dalam konteks ini, Kelana Jayengsari yang sakti memiliki kemungkinan berada di hutan-hutan.

Latar tempat berupa alam yang lainnya adalah punggung gunung Wilis. Hal tersebut seperti terdapat dalam kutipan berikut.

Setelah masak diperembukkan, maka diambil keputusan. Prabu Brajanata beserta tentaranya akan segera pulang ke Djanggala, sedangkan Radén Pandji beserta isterinya Déwi Sekar Tadji akan pergi ke sebuah gunung akan mengetjap madu kebahagiaan di sana. Prabu Djajawarsa telah membangun sebuah istana mungil untuknya, letaknya di punggung gunung Wilis jang sedjuk hawanja. (h. 197, b. 17-23) (data 8.17)

Dalam kutipan tersebut, terdapat latar tempat yaitu punggung gunung Wilis. Di tempat tersebut, Panji dan Sekartaji tinggal.

Gunung dalam ajaran Hindu merupakan tempat suci berstananya para dewa dan para roh suci leluhur atau orang-orang suci. Gunung Wilis merupakan gunung suci dalam ajaran Hindu. Gunung ini merupakan runtuhan ke-2 dari gunung Mahameru yang dibawa oleh dewa-dewa ketika dipindahkan.

Gunung Wilis juga terdapat dalam cerita Bubuksah dan Gagangaking. Gunung Wilis digunakan sebagai tempat menyepi untuk mendapatkan kesempurnaan sejati. Dalam konteks ini, pengarang menyiratkan bahwa Panji dan Sekartaji hendak mencari kesempurnaan sejati dengan tinggal di gunung Wilis.

(2) Latar Waktu

Berdasarkan hasil penelitian, latar waktu yang terdapat dalam TK menunjukkan latar waktu pasti, misalnya saat (pagi, siang, sore, malam, musim). Latar waktu saat yang pertama adalah malam hari. Latar malam hari terdapat dalam dua peristiwa. Peristiwa pertama ketika Panji sedang berguru kepada Resi Saptani. Hal tersebut seperti terdapat dalam kutipan berikut.

Namun tatkala akhirnya sang Resi mempersilahkannya beristirahat karena malam telah larut, Radén Pandji belum juga bisa mendamaikan hatinya. (h. 13, b. 25-28) (data 8.18)

Dalam kutipan tersebut, terdapat latar waktu malam hari. Panji dipersilahkan beristirahat oleh Resi Saptani, gurunya karena malam telah larut.

Peristiwa kedua yang berlangsung pada malam hari adalah penguburan mayat Anggreni dan pengasuhnya. Hal tersebut seperti terdapat dalam kutipan berikut.

Sementara mengubur kedua orang itu, hari sendja dan malampun tiba. Radén Pandji bersimpuh di hadapan kuburan isterinya, sedangkan mulutnya mengeluarkan tjumbuan-tjumbuan mesra. (h. 146, b. 16-21) (data 8.32)

Dalam kutipan tersebut, terdapat latar waktu malam hari ketika mayat dikuburkan.

Latar waktu saat lainnya adalah pagi hari. Hal tersebut seperti terdapat dalam kutipan berikut.

Tatkala keesokan harinya ia pagi-pagi benar ke luar akan menjaksikan Batara Surja muntjul nun djauh di kaki langit, terkedjutlah ia lantaran

melihat seorang bidadari berjalan membawa sadjén. Sungguh tak pertaja ia akan penglihatannja, karena di hutan jang terpentjil seperti itu ia tak mengira akan melihat wanita sedjelita itu. Tak sjak lagi. Itu bukan manusia, melainkan bidadari. Terpukau ia dengan mata terbelalak memperhatikan tingkah bidadari itu kemalu-maluan. “Siapakah dia gerangan?” tanjanja kepada dirinja sendiri, waktu ahirnja sidjelita itu menghilang. Ia lupa kepada niatnja, lalu mengikuti djedjak si tjantik. Itulah perkenalan jang pertama dengan Déwi Anggraéni. (h. 14, b. 6-20) (data 8.19)

Dalam kutipan tersebut, terdapat latar waktu pagi hari. Latar tersebut terdapat dalam peristiwa ketika Panji pertama kali melihat Dewi Anggraeni. Mereka bertemu di hutan pada saat Anggraeni membawa sajen di hutan, sedangkan ia sedang berjalan-jalan hendak melihat matahari terbit. Saat itu, Panji jatuh cinta kepada Anggraeni.

Latar waktu saat lainnya adalah sore hari. Hal tersebut seperti terdapat dalam kutipan berikut.

“Hari telah soré, tidakkah lebih élok kita mentjari penginapan buat bermalam sadja?” tanja patih Prasanta berteriak karena djarak antara meréka masih djauh. Radén Pandji memetjut kudanja pula. “Tidak! Kita terus sadja!” (h. 112, b. 5-6) (data 8.28)

Dalam kutipan tersebut, terdapat latar waktu sore hari. Latar waktu tersebut terdapat dalam peristiwa kembalinya Panji dan patih Prasanta dari Pucangan. Ketika hari telah sore, Panji tidak berhenti untuk beristirahat karena cemas akan keadaan istrinya di rumah.

Latar waktu saat lainnya adalah siang hari. Hal tersebut seperti terdapat dalam kutipan berikut.

Siang hari datang pengawal memberitakan kedatangan tokoh jang mengherankan berbareng membingungkan mereka itu. Kelana Djajéng Sari hendak menghadap kepada Prabu Bradja Nata, akan menjerah. (h. 192, b. 30-33) (data 8.38)

Dalam kutipan tersebut, terdapat latar waktu siang hari. Latar waktu tersebut terdapat dalam peristiwa kedatangan Kelana Jayengsari yang memenuhi panggilan Brajanata. Brajanata menginginkan ia mati karena telah berani menikahi tunangan adiknya. Akan tetapi, setelah bertemu, niat tersebut tidak terlaksana karena Kelana Jayengsari adalah Panji Kudawanengpati yang menyamar.

Latar waktu saat lainnya adalah musim hujan. Hal tersebut seperti terdapat dalam kutipan berikut.

Ponggawa akan hamba pilih beberapa orang, mengingat sekarang musim hujan, jalan ke Putjangan tentu litjin. (h. 66, b. 17-19) (data 8.26)

Dalam kutipan tersebut, terdapat latar waktu musim hujan. Latar waktu tersebut terdapat dalam peristiwa diperintahkannya Panji ke Pucangan. Panji berangkat ditemani oleh patih Prasanta dan beberapa ponggawa.

Latar waktu saat lainnya adalah malam kemarin. Hal tersebut seperti terdapat dalam kutipan berikut.

Sampai malam kemarin sia-sia menanti, Radén Pandji tak kundjung datang (h. 80, b. 29-30) (data 8.27)

Dalam kutipan tersebut, terdapat latar waktu malam kemarin. Latar waktu tersebut terdapat dalam peristiwa Dewi Anggraeni yang menanti kedatangan Panji. Ia tidak mengetahui bahwa Panji diperintahkan ke Pucangan. Ia hanya tahu bahwa Panji sedang dipanggil oleh baginda ke kerajaan.

Latar waktu saat lainnya adalah malam purnama. Hal tersebut seperti terdapat dalam kutipan berikut.

Malam itu bulan purnama, dan seperti biasanya jika bulan bulat penuh, Kelana Djajéng Sari keluar dari kémahnja, lalu berdjalan sendirian akan menggandangi sang rembulan jang sinarnja lembut itu. Sering ia Nampak

merenung, memandang ke arah bulan, seakan-akan mengharap akan terjadi keadjaiban dari sana. (h. 166, b. 15-20) (data 8.34)

Dalam kutipan tersebut, terdapat latar waktu malam purnama. Latar waktu tersebut terdapat dalam peristiwa Kelana Jayengsari yang sedang berjalan-jalan keluar dari kemahnya. Ia memandangi bulan yang sedang purnama karena mengingatkan kepergian istrinya yang arwahnya terbang ke arah bulan.

Latar waktu saat lainnya adalah lewat tengah hari. Hal tersebut seperti terdapat dalam kutipan berikut.

Tatkala hari sudah lewat tengah hari, bala bantuan jang diharap-harapkanpun datang. Kelana Djajéngsari dengan gagah duduk di atas kudanja, memandang tak peduli kepada segala keriahan jang diselenggarakan untuk menjambutnya itu. (h. 173, b. 12-17) (data 8.35)

Dalam kutipan tersebut, terdapat latar waktu lewat tengah hari. Latar tersebut terdapat dalam peristiwa kedatangan Kelana Jayengsari ke kerajaan Kediri. Kelana Jayengsari disambut meriah karena bersedia membantu kerajaan untuk mengalahkan raja Mentaun.

Latar waktu saat lainnya adalah menjelang tengah hari. Hal tersebut seperti terdapat dalam kutipan berikut.

Mendjelang tengah hari, bala tentara Mentaun sudah tjerai berai. Betapapun sang Prabu Gadjah Angun-angun berteriak murka menitahkan bala tentaranya supaja djangan lari, namun sia-sia sadja.(h. 177, b. 26-29) (data 8.36)

Dalam kutipan tersebut, terdapat latar waktu menjelang tengah hari. Latar waktu tersebut terdapat dalam peristiwa peperangan yang terjadi antara pasukan Kelana Jayengsari dengan raja Mentaun. Pada akhirnya, raja Mentaun tersebut dapat dikalahkan oleh Kelana Jayengsari.

Latar waktu lainnya adalah mengenai jumlah hari berlangsungnya suatu peristiwa. Hal tersebut seperti terdapat dalam kutipan berikut.

Mata-mata bekerdja dengan tjepat, maka seminggu kemudian kepastian mengenai berita tersebut telah mereka peroleh. (h. 28, b. 22; h. 29, b. 1-2) (data 8.21)

Dalam kutipan tersebut, terdapat latar waktu seminggu kemudian. Waktu seminggu tersebut merupakan perintah raja Kediri kepada mata-matanya. Mata-mata tersebut ditugaskan untuk menyelidiki kebenaran dari berita pernikahan Panji dengan orang selain Sekartaji.

Latar waktu lainnya adalah hampir dua minggu. Hal tersebut seperti terdapat dalam kutipan berikut.

Sang Kili Sutji berjalan ke arah timur laut dengan tjepat. Ia maklum akan pentingnya perkara. Ia tidak ajal. Hampir dua kemudian sampailah ia ke Kahuripan, ibukota Djanggala, lalu menuju ke keraton. (h. 48, b. 26-29) (data 8.24)

Dalam kutipan tersebut, terdapat latar waktu hampir dua minggu. Latar waktu tersebut terdapat dalam peristiwa Kilisuci yang berjalan menuju Janggala. Ia menanyakan kepada raja Janggala tentang pertunangan antara Panji dengan putri Kediri, Sekartaji. Ia dimintai tolong oleh raja Kediri untuk menanyakan status dari pertunangan tersebut karena Panji telah menikah dengan orang lain.

Latar waktu lainnya adalah tiga malam lamanya. Hal tersebut seperti terdapat dalam kutipan berikut.

Setelah tiga malam sang Kili Sutji beristirahat di dalam keraton Djanggala, maka iapun meminta diri. (h. 54, b. 6-7) (data 8.25)

Dalam kutipan tersebut, terdapat latar waktu tiga malam. Latar tersebut terdapat dalam peristiwa Kilisuci yang berada di kerajaan Janggala untuk membantu raja Kediri.

Latar waktu lainnya adalah sehari lamanya. Hal tersebut seperti terdapat dalam kutipan berikut.

Maka sehari lamanja baginda dan para penasihatnya dirundung kebingungan. (h. 192, b. 25-26) (data 8.37)

Dalam kutipan tersebut, terdapat latar waktu sehari lamanya. Latar waktu tersebut terdapat dalam peristiwa ketika Brajanata mengirimkan surat kepada raja Kediri. Brajanata meminta raja Kediri untuk membatalkan pernikahan antara Kelana Jayengsari dengan Sekartaji. Raja Kediri juga diminta untuk menyerahkan kepada Kelana Jayengsari. Hal tersebut karena Sekartaji telah dipertunangkan dengan adiknya, Panji Kudawanengpati.

Latar waktu lainnya adalah 40 hari 40 malam. Hal tersebut seperti terdapat dalam kutipan berikut.

Setelah empat puluh hari empat puluh malam lamanja bersuka-ria dan bersenang-senang, Prabu Bradja Nata meminta diri kepada Baginda Prabu Djajawarsa akan pulang ke negerinya. (h. 196, b. 15-18) (data 8.39)

Dalam kutipan tersebut, terdapat latar waktu 40 hari 40 malam. Latar waktu tersebut terdapat dalam peristiwa pesta yang diadakan oleh raja Kediri. Pesta tersebut untuk merayakan pernikahan yang terjadi antara Panji Kudawanengpati dengan Sekartaji.

Selain latar waktu yang ditunjukkan dengan pasti, dalam TK juga terdapat latar waktu tidak pasti. Latar waktu tersebut adalah suatu hari. Hal tersebut seperti terdapat dalam kutipan berikut.

“Mengapa wadjahnja selalu murung, puspa djelita?” tegur Radén Pandji kepada Déwi Anggraéni pada suatu hari. (h. 15, b. 17-19) (data 8.20)

Dalam kutipan tersebut, terdapat latar waktu suatu hari. Suatu hari merupakan penunjuk waktu yang tidak jelas kapan peristiwa tersebut terjadi. Latar waktu tersebut terdapat dalam peristiwa dimana Panji sedang bertemu dengan Dewi Anggraeni yang kelihatan murung.

Latar waktu lainnya adalah beberapa hari yang lalu. Hal tersebut seperti terdapat dalam kutipan berikut.

“... beberapa hari jang lampau, kami mendengar berita jang sangat mengedjutkan. Berita jang mula-mula tidak mau kami pertjaja! Kami sangat pertjaja akan perkataan dan utjapan kakanda Prabu Djajantaka, raja Djanggala. Kami pertjaja, bahwa sebagai seorang ksatria jang tahu harga diri, rakanda takkan menjalahi djandji.” (h. 32, b. 1-6) (data 8.22)

Dalam kutipan tersebut, terdapat latar waktu beberapa hari yang lalu. Latar waktu tersebut terdapat dalam peristiwa raja Kediri yang mendengar pernikahan yang dilaksanakan oleh Panji. Raja Kediri tersebut marah terhadap raja Jenggala. Raja Kediri marah karena Panji seharusnya menikah dengan Sekartaji, anaknya, seperti yang telah disepakati.

Latar waktu lainnya adalah beberapa hari yang kemudian. Hal tersebut seperti terdapat dalam kutipan berikut.

Mereka berdjalanan dengan tjepat, maka beberapa hari kemudian, sampailah sang Kili Sutji di ibukota Kediri, lalu masuk ke dalam istana. (h. 46, b. 35-36; h.45, b. 1) (data 8.23)

Dalam kutipan tersebut, terdapat latar waktu beberapa hari kemudian. Latar waktu tersebut terdapat dalam peristiwa Kilisuci yang menuju Kediri. Tidak diceritakan berapa lama perjalanan tersebut berlangsung. Kilisuci kemudian masuk ke istana Kediri.

Latar waktu lainnya adalah keesokan harinya. Hal tersebut seperti terdapat dalam kutipan berikut.

Keesokan harinya dengan wajah jang kuju dan mata jang kurang tidur karena semalam tak henti-hentinya berkuda, Radén Pandji sampai di tempat peristirahatannya. (h. 112, b. 26-27) (data 8.29)

Dalam kutipan tersebut, terdapat latar waktu keesokan harinya. Latar waktu tersebut terdapat dalam peristiwa sampainya Panji di kediamannya. Ia telah menempuh perjalanan dari Pucangan tanpa istirahat karena ingin segera bertemu dengan istrinya.

Latar waktu lainnya adalah gelap gulita. Hal tersebut seperti terdapat dalam kutipan berikut.

Dalam gelap gulita itu mereka tidak tahu arah ke mana perahu di bawa ombak. (h. 142, b. 4-5) (data 8.30)

Dalam kutipan tersebut, terdapat latar waktu gelap gulita. Gelap gulita tersebut tidak pasti apakah malam hari atau malam menjelang fajar. Latar tersebut terdapat dalam peristiwa Panji dan rombongan yang terkena badai saat berlayar. Mereka tidak mengetahui arah perahu yang ditumpanginya tersebut.

Latar waktu lainnya adalah hari berganti. Hal tersebut seperti terdapat dalam kutipan berikut.

Bahkan mereka tidak tahu bahwa hari telah menjadi malam dan pagi lagi. (h. 142, b. 5-6) (data 8.31)

Dalam kutipan tersebut, terdapat latar waktu hari berganti. Hari berganti dari malam menjadi pagi lagi. Latar waktu tersebut terdapat dalam peristiwa Panji dan rombongan yang terkena badai saat berlayar. Mereka tidak mengetahui berapa lama mereka terombang-ambing di lautan.

Latar waktu lainnya adalah beberapa bulan kemudian. Hal tersebut seperti terdapat dalam kutipan berikut.

Beberapa bulan kemudian, muntjullah seorang satria jang mengaku dirinja berasal dari tanah Sebrang dan bernama Kelana Djajéng Sari, (h. 152, b. 1-3) (data 8.33)

Dalam kutipan tersebut, terdapat latar waktu beberapa bulan kemudian. Beberapa bulan tersebut tidak pasti dalam bilangan angka. Latar waktu tersebut terdapat dalam peristiwa kemunculan satria yang berkelana dari tanah Sebrang yang bernama Kelana Jayengsari. Satria tersebut adalah Panji yang sedang melakukan pengembalaan untuk menemukan istrinya kembali. Ia mengembala dengan menaklukan daerah-daerah lain dan membantu rakyat yang mengalami kemalangan.

(3) Latar Sosial

Berdasarkan hasil penelitian, latar sosial yang terdapat dalam PGA adalah latar sosial masyarakat kerajaan dan masyarakat biasa. Hal tersebut seperti terdapat dalam kutipan berikut.

Orang-orang itu saling pandang dengan tjemasnja. “Tetapi meski bagaimanapun, kita mesti memberitahukan hal ini kepada baginda!” tiba-tiba kata seorang-orang jang sudah landjut usianja. “Tak peduli bagimana murka baginda, namun hal ini mesti diberitahukan djuga!” Kemudian orang-orang itu berunding siapa jang akan berangkat ke ibukota buat memberitahukan kabar duka itu kepada baginda. (h. 132, b. 1-8) (data 8.40)

Dalam kutipan tersebut, terdapat latar sosial yaitu kalangan rakyat biasa. Rakyat biasa tersebut takut untuk melaporkan tentang keburukan yang menimpa keluarga raja. Ketakutan tersebut karena raja menguasai kehidupan mereka. Akan tetapi, baik atau buruk, suatu hal harus disampaikan kepada sang raja.

Selain masyarakat biasa, latar sosial yang lain adalah masyarakat yang terdapat dalam kalangan istana. Hal tersebut seperti terdapat dalam kutipan berikut.

Setelah menghaturkan sembah dengan takzimnya, mereka duduk diam-diam dengan kepala tertunduk, menanti sabda jang dipertuan. (h. 29, b. 33-35) (data 8.41)

Dalam kutipan tersebut, terdapat latar sosial di kalangan istana. Menjadi kebiasaan raja untuk disembah dengan hormat sebelum seorang pegawai istana duduk. Mereka semua diam tidak bersuara dengan kepala tertunduk untuk menanti perintah dari sang raja.

5. Sudut Pandang dalam PGA dan TK

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, kedudukan pengarang, baik dalam PGA ataupun TK, pengarang berperan sebagai narator (orang ke-3 serba tahu) dalam cerita. Berikut ini pembahasan dari PGA dan TK.

a. Sudut Pandang dalam PGA

Sudut pandang yang digunakan oleh pengarang yang terdapat dalam PGA adalah serba tahu. Posisi pengarang sebagai narator yang menceritakan peristiwa dalam PGA. Hal tersebut seperti terdapat dalam kutipan berikut.

Ing sapoengkoeripoen Kilisoetji, nata Djenggala oetoesan dateng kang sentana, wasta toemenggoeng Adiraja, animbali kang poetra Pandji Koedawanèngpati dateng kasatrijan. (h. 7, b. 8-11) (data 9.1)

Terjemahan:

Setelah Kilisuci pergi, raja Jenggala mengutus prajuritnya yang bernama Tumenggung Adiraja untuk memanggil Panji Kudawanengpati yang berada di kasatrian.

Dalam kutipan tersebut, pengarang menceritakan peristiwa perintah raja Jenggala memanggil Panji Kudawanengpati. Perintah tersebut dilakukan setelah Kilisuci pergi dari tempat tersebut.

Berdasarkan kutipan tersebut, pengarang menempati posisi sebagai narator. Pengarang menceritakan peristiwa dalam cerita yang sebagai orang luar yang tidak memiliki hubungan dalam cerita. Pengarang menceritakan apa yang dilihatnya dalam peristiwa tersebut kepada pembaca.

Posisi pengarang sebagai narator juga terlihat dalam peristiwa lain. Hal tersebut seperti terdapat dalam kutipan berikut.

Tjinatoer waoe Kalana Djajèngsari sakadang-kadéanipoen, noempak baita nabrang dateng Belambangan. Ing sadoeginipoen ing tlatah Belambangan, ladjeng tata pasanggrahan. (h. 20, b. 21-23) (data 9.2)

Terjemahan:

Diceritakan Kalana Jayengsari dan saudara-saudaranya menaiki perahu, menyeberang ke Belambangan. Sesampainya di daerah Belambangan, kemudian mendirikan tempat peristirahatan.

Dalam kutipan tersebut, terdapat peristiwa Kalana Jayengsari dan rombongannya menyeberang menuju Belambangan.

Berdasarkan kutipan tersebut, pengarang menempati posisi sebagai narator. Penggunaan kata *tjinatoer* ‘diceritakan’ oleh pengarang menunjukkan bahwa pengarang dalam kejadian tersebut melihat peristiwa sebagai narator. Narator dalam hal ini menarasikan kejadian yang berlangsung dalam cerita kepada para pembaca.

Posisi pengarang sebagai narator juga terlihat dalam peristiwa lain. Hal tersebut seperti terdapat dalam kutipan berikut.

Noenten ing ngrikoe dèwi Sekartadji amoedja semèdi moengging sanggar pamelengan, anegesaken ing déwané doenoenging poetra Djenggala, manekoeng ngeningaken tingal. (h. 42, b. 21-23) (data 9.3)

Terjemahan:

Kemudian Dewi Sekartaji bersemedi di tempat pemujaan, bertanya kepada sang dewa, di mana keberadaan putra Jenggala, berdoa sungguh-sungguh sambil memejamkan mata.

Dalam kutipan tersebut, terdapat peristiwa pemujaan yang dilakukan oleh Dewi Sekartaji.

Berdasarkan kutipan tersebut, pengarang menempati posisi sebagai narator. Pengarang sebagai narator menceritakan apa yang dilakukan oleh tokoh Dewi Sekartaji. Pengarang sebagai narator seolah-olah berada dekat dengan tokoh tersebut, sehingga pengarang mengetahui tokoh yang berdoa dengan sungguh-sungguh.

Posisi pengarang sebagai narator juga terlihat dalam peristiwa lain. Hal tersebut seperti terdapat dalam kutipan berikut.

Toemenggoeng Bradjanata kalajan Kalana Djajèngsari medal, angantì dèwi Wigati. Ing ngrikoe paring paréntah dateng poenggawa pradjoerit Keđiri: anangkep para poenggawa mantri Noesabarong, poenapa déning pepatih. Koedaamongsari, kalijan oegi sampoen sami kabesta. Sarta dinawoehan, jèn ratoené kagarwa nata Keđiri. (h. 59, b. 34-38; h. 60, b. 1) (data 9.4)

Terjemahan:

Tumenggung Brajanata dan Kalana Jayengsari keluar bersama dengan dewi Wigati. Kemudian memberikan perintah kepada prajurit Kediri untuk menangkap para prajurit, mantri, dan patih dari kerajaan Nusabarong. Kudaamongsari juga sudah dibawa serta, dikatakan bahwa raja Nusabarong telah diperistri raja Kediri.

Dalam kutipan tersebut, diceritakan peristiwa kekalahan ratu Nusabarong. Ratu Nusabarong dijadikan raja Kediri sebagai selir, sehingga ia telah kehilangan

kedudukannya sebagai ratu kerajaan Nusabarong. Adapun Dewi Wigati, adik ratu Nusabarong dibawa keluar oleh Kalana Jayengsari dan Brajanata.

Berdasarkan kutipan tersebut, pengarang menempatkan posisi sebagai narator. Pengarang melihat kejadian tersebut dalam sebagai orang luar. Hal tersebut sesuai dengan kata ganti yang digunakan dalam kutipan tersebut, mereka. Kata ganti mereka merupakan gabungan dari tokoh Kalana Jayengsari, Brajanata, dan Dewi Wigati.

b. Sudut Pandang dalam TK

Sudut pandang yang digunakan oleh pengarang yang terdapat dalam TK adalah serba tahu. Posisi pengarang sebagai narator yang menceritakan peristiwa dalam TK Hal tersebut seperti terdapat dalam kutipan berikut.

Radén Pandji dipanggil dari peristirahatannya jang dan jang terletak agak djauh dari Kahuripan, ibukota Djanggala. Dia hidup tenteram di sana bersama dengan isteri jang dia tjintai sepenuh hati. Tetapi titah nampak penting, Radén Pandji segera berangkat akan menghadap, sendirian sadja. (h. 55, b. 16-21) (data 10.1)

Dalam kutipan tersebut, pengarang menceritakan keadaan Panji. Pengarang mengetahui tempat tinggal Panji danistrinya. Pengarang juga menceritakan tentang utusan yang mendatangi kediaman Panji untuk menyampaikan perintah raja.

Berdasarkan kutipan tersebut, pengarang menceritakan peristiwa dalam cerita yang sebagai orang luar yang tidak memiliki hubungan dalam cerita. Pengarang menceritakan apa yang dilihatnya dalam peristiwa tersebut kepada pembaca. Selain hal tersebut, pengarang juga menggunakan kata ganti orang dia

dan istrinya yang merujuk pada mereka. Dari hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengarang terdapat dalam posisi sebagai narator.

Posisi pengarang sebagai narator juga terlihat dalam peristiwa lain. Hal tersebut seperti terdapat dalam kutipan berikut.

Dalam terdjanggan badai jang dahsjat, Radén Pandji erat-erat memeluk tubuh isterinja jang dingin. Para awak perahu tidak mampu berbuat apa-apa. Lajar-lajar segera meréka turunkan, namun ombak jang setinggi-tinggi gunung mengempas-empaskan kedua perahu itu bagikan sabut sadja. (h. 141, 1-6) (data 10.2)

Dalam kutipan tersebut, diceritakan peristiwa Panji dan rombongannya yang terkena badai ketika berlayar.

Berdasarkan kutipan tersebut, pengarang melihat peristiwa dari luar peristiwa yang terjadi. Pengarang menceritakan apa yang dilihatnya kepada pembaca. Selain hal itu, dalam kutipan tersebut pengarang menggunakan kata ganti mereka. Dari hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengarang tedapat dalam posisi sebagai narator.

Posisi pengarang sebagai narator juga terlihat dalam peristiwa lain. Hal tersebut seperti terdapat dalam kutipan berikut.

Beberapa bulan kemudian, muntjullah seorang satria jang mengaku dirinya berasal dari tanah Sebrang dan bernama Kelana Djajéng Sari, melakukan berbagai perbuatan-perbuatan mulia dan bersifat kepahlawanan. Mula-mula ia bersama para pengikutnya mengalahkan berbagai kraman dan perampok jang mengganggu keamanan dan ketentraman rakjat jang bersembunyi dalam hutan-hutan. Kraman-kraman itu dikalahkan dan hasilnya dibagikan kepada rakjat sengsara, ... (h. 152, b. 1-9) (data 10.3)

Dalam kutipan tersebut, diceritakan tentang kemunculan Kelana Jayengsari yang melakukan perbuatan mulia.

Berdasarkan kutipan tersebut, pengarang melihat peristiwa dari luar peristiwa yang terjadi. Pengarang menceritakan apa yang dilihatnya kepada pembaca. Pengarang menceritakan kepada pengarang tentang kemunculan tokoh yang melakukan hal mulia. Dalam kutipan tersebut, pengarang terdapat kata ganti ia bersama para pengikutnya. Kata ganti tersebut dapat diganti dengan mereka. Dari hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa posisi pengarang adalah sebagai narator.

Posisi pengarang sebagai narator juga terlihat dalam peristiwa lain. Hal tersebut seperti terdapat dalam kutipan berikut.

Tatkala hari sudah lewat tengah hari, bala bantuan jang diharap-harapkanpun datang. Kelana Djajéngsari dengan gagah duduk di atas kudanja, memandang tak peduli kepada segala keriahan jang diselenggarakan untuk menjambutnya itu. (h. 173, b. 12-17) (data 10.4)

Dalam kutipan tersebut, terdapat peristiwa penyambutan kedatangan Kelana Jayengsari.

Berdasarkan kutipan tersebut, pengarang menggunakan posisi sebagai narator. Pengarang sebagai narator ditunjukkan oleh kalimat bala bantuan yang diharap-harapkanpun datang. Kalimat tersebut menimbulkan pertanyaan, siapa yang mengharapkan. Pengarang mengindikasikan ada orang yang mengharapkan kedatangan Kelana Jayengsari dan Kelana Jayengsari. Tokoh yang disebutkan sebagai orang yang mengharapkan dan Kelana Jayengsari dapat diganti dengan mereka. Dari hal tersebut, pengarang memiliki posisi sebagai narator.

6. Intertekstual antara PGA dan TK

Berdasarkan hasil penelitian unsur intrinsik yang terdapat dalam PGA dan TK, ditemukan adanya persamaan dan perbedaan. Persamaan dan perbedaan tersebut seperti terdapat dalam tabel berikut.

Tabel 6: Perbandingan Unsur Intrinsik antara PGA dan TK

No.	Unsur Intrinsik	Pembanding	PGA	TK
1.	Penokohan			
a. Panji Kudawanengpati	setia	-	✓	
	taat	✓	✓	
	menolong orang lain	✓	✓	
	bijaksana	✓	-	
	sabar	✓	-	
	beristri banyak	✓	-	
	taat beragama	-	✓	
b. Dewi Sekartaji	ramah	✓	-	
	setia	✓	✓	
	taat beragama	✓	-	
	pemberani	-	✓	
	cinta damai	-	✓	
c. Dewi Angreni (PGA), Dewi Anggraeni (TK)	ramah	✓	✓	
	rela berkorban	✓	✓	
d. Prasanta	patuh, tegas	✓	-	
	cerdik	✓	-	
	bijaksana	-	✓	
	setia	✓	✓	
	rendah hati	-	✓	
2.	Sub-tema	kesetiaan	✓	✓
		poligami	✓	-
		kepahlawanan	✓	✓
3.	Alur	Silsilah raja Jenggala dan saudara-saudaranya	✓	-
		Pertunangan Panji Kudawanengpati dengan Sekartaji	✓	✓
		Panji menolak menikah dengan Sekartaji	✓	✓
		Raja Jenggala hendak menipu Panji	✓	-
		Panji menikah tanpa sepengetahuan ayahnya.	-	✓

No.	Unsur Intrinsik	Pembanding	PGA	TK
		Brajanata diperintahkan membunuh istri Panji	√	√
		Istri Panji bunuh diri dengan keris pusaka kerajaan.	√	√
		Panji gila karena istrinya mati.	√	√
		Mayat istri Panji dan pengasuhnya hilang ketika akan dikuburkan.	√	-
		Arwah istri Panji terbang ke bulan setelah dikuburkan.	-	√
		Pengembaraan Panji yang menyamar.	√	√
		Panji bertemu dengan Sekartaji yang serupa dengan istrinya yang telah mati.	√	√
		Pernikahan Panji dengan Sekartaji.	√	√
		Kekalahan kerajaan Nusabaronong.	√	-
		Arwah istri pertama Panji menyatu dalam tubuh Sekartaji.	-	√
4.	Latar			
	a. tempat	wilayah	√	√
		bangunan	√	√
		alam bebas	√	√
	b. waktu	pasti	√	√
		tidak pasti	√	√
	c. sosial	masyarakat kerajaan	√	√
		masyarakat biasa	√	√
5.	Sudut Pandang	narator (orang ke-3 serba tahu)	√	√

Dari tabel tersebut, terdapat perbedaan dan persamaan unsur intrinsik antara PGA dan TK. Persamaan dan perbedaan tersebut akan dijelaskan secara urut seperti berikut.

a. Penokohan

Persamaan dari unsur penokohan adalah adanya nama-nama tokoh yang sama persis. Nama tokoh tersebut adalah Panji Kudawanengpati, Dewi Sekartaji, dan Prasanta. Akan tetapi, ada perbedaan nama istri pertama Panji. Dalam PGA istri pertama Panji bernama Dewi Angreni, sedangkan dalam TK, istri pertama Panji bernama Dewi Anggraeni.

Selain nama-nama tokoh, watak yang diberikan oleh pengarang juga berbeda. Panji dalam PGA digambarkan sebagai tokoh yang bijaksana, sabar, dan beristri banyak. Demikian juga, dalam Panji TK digambarkan sebagai tokoh yang taat dalam menjalankan perintah dan agama yang tidak ditemukan dalam Panji PGA.

Dari hal tersebut, tersirat adanya penolakan watak laki-laki oleh pengarang sesudahnya. Penolakan tersebut terutama berkaitan dengan laki-laki yang memiliki banyak istri. Pengarang setelahnya menolak watak laki-laki yang memiliki banyak istri. Pengarang dalam TK memilih untuk bersikap bahwa laki-laki seharusnya memiliki satu istri saja.

Tokoh selanjutnya adalah Dewi Sekartaji. Persamaan penggambaran yang dilakukan pengarang terhadap tokoh tersebut adalah sama-sama setia. Sekartaji dalam PGA digambarkan sebagai sosok wanita ramah dan taat beragama. Berbeda halnya dengan Sekartaji dalam PGA, Sekartaji dalam TK digambarkan sebagai sosok yang pemberani dan cinta damai. Sekartaji dalam TK digambarkan lebih bersemangat dibandingkan dengan watak Sekartaji dalam PGA. Dari hal tersebut, tersirat adanya penolakan pengarang setelahnya terhadap watak wanita yang

diposisikan sebagai objek. Pengarang dalam TK menawarkan watak wanita yang berani dan tangkas yang dalam posisinya akan menempati sebagai subjek.

Tokoh selanjutnya adalah istri pertama Panji. Dalam PGA ia bernama Dewi Angreni, sedangkan dalam TK bernama Dewi Anggraeni. Watak tokoh tersebut digambarkan sama-sama ramah dan rela berkorban. Akan tetapi, terdapat perbedaan di antara keduanya. Dalam PGA, ia diposisikan sebagai anak seorang patih di kerajaan yang dipimpin oleh ayah Panji. Adapun dalam TK, ia diposisikan sebagai rakyat biasa yang tidak diketahui siapa orang tuanya.

Perbedaan status sosial istri pertama Panji dalam PGA dan TK menunjukkan adanya penolakan pengarang. Pengarang TK menolak pernikahan yang dilakukan oleh orang yang berstatus sosial sama, seperti yang terdapat dalam PGA. Pengarang TK menekankan bahwa pernikahan dilakukan atas dasar saling mencintai, apapun status sosial keduanya.

Tokoh selanjutnya adalah Prasanta. Keduanya sama-sama digambarkan sebagai pengasuh Panji. Keduanya tokoh yang selalu mendampingi dan patuh kepada Panji. Akan tetapi, Prasanta dalam PGA digambarkan seumuran dengan Panji, sedangkan dalam TK, Prasanta digambarkan lebih tua. Perbedaan umur tersebut akhirnya mempengaruhi watak masing-masing Prasanta.

Prasanta dalam PGA digambarkan sebagai tokoh yang cerdik, tetapi Prasanta dalam TK digambarkan sebagai tokoh yang bijaksana. Prasanta dalam TK lebih digambarkan sebagai sosok yang bijaksana, yang selalu hati-hati dalam menghadapi masalah yang ada.

b. Sub-tema

Perbedaan dan persamaan penokohan tersebut juga mempengaruhi sub-tema. Sub-tema dalam PGA dan TK, terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaan tersebut adalah sama-sama terdapat sub-tema kesetiaan dan kepahlawanan. Perbedaannya adalah dalam TK tidak terdapat sub-tema poligami seperti yang terdapat dalam PGA.

c. Alur

Persamaan dan perbedaan unsur intrinsik selanjutnya adalah alur. Persamaan tersebut adalah pada alur permulaan yang sama-sama dijelaskan mengenai pertunangan yang terjadi antara putra mahkota Janggala dengan putri kerajaan Kediri. Persamaan selanjutnya adalah peristiwa Panji sama-sama menolak menikah dengan tunangannya. Selanjutnya, terdapat peristiwa perintah raja Janggala terhadap Brajanata untuk membunuh istri Panji dan akhirnya istri Panji mati membunuh dirinya sendiri menggunakan keris pusaka kerajaan. Selanjutnya, dalam PGA dan TK sama-sama terdapat adegan Panji yang gila karena istrinya mati, serta terdapat adegan pengembaraan Panji untuk mencari istrinya.

Perbedaan alur yang terdapat dalam PGA dan TK adalah terdapat dalam bagian permulaan. Dalam PGA diceritakan terlebih dahulu silsilah raja Jenggala, tetapi hal tersebut tidak ditemukan dalam TK. Perbedaan selanjutnya, terdapat dalam peristiwa pernikahan Panji dengan istri pertamanya. Dalam PGA, pernikahan tersebut disetujui dengan senang hati oleh ayah Panji. Akan tetapi,

dalam TK, pernikahan tersebut awalnya membuat ayah Panji marah, baru akhirnya ayahnya setuju setelah dibujuk oleh permaisuri.

Perbedaan selanjutnya terdapat dalam peristiwa menghilangnya istri Panji yang telah mati. Dalam PGA, istri Panji yang mati tersebut, menghilang secara fisik ketika akan dikuburkan. Akan tetapi, dalam TK, mayat tersebut telah dikuburkan, tetapi roh dari istrinya tersebut yang terbang ke bulan. Perbedaan antara PGA dan TK selanjutnya terdapat dalam alur akhir. Dalam PGA, alur akhir menceritakan tentang pernikahan Panji dan Sekartaji serta kekalahan kerajaan Nusabarong melawan kerajaan Kediri. Akan tetapi, alur akhir dalam TK menceritakan tentang penyatuan arwah istri pertama Panji dengan istri keduanya, yaitu Sekartaji, yang kemudian diberi nama Candra Kirana olehnya.

d. Latar

Unsur selanjutnya adalah latar. Latar yang terdapat dalam PGA dan TK sama-sama memiliki 3 latar, yaitu latar tempat, waktu, dan sosial. Berdasarkan hasil penelitian mengenai latar tempat yang terdapat dalam PGA dan TK, ditemukan adanya persamaan dan perbedaan. Persamaan latar tersebut adalah adanya latar wilayah kerajaan Kediri, Janggala atau Jenggala, selain itu terdapat latar hutan dekat pelabuhan Kamal. Dalam hutan tersebut terdapat peristiwa matinya istri pertama Panji dan *embannya*. Dalam PGA dan TK juga terdapat daerah Kapucangan atau Pucangan yang digunakan sebagai tempat tinggal seorang petapa yang masih memiliki hubungan keluarga dengan Panji.

Selanjutnya, dalam PGA dan TK, sama-sama terdapat latar tempat berupa laut sebagai tempat Panji terkena badai. Selanjutnya dalam PGA dan TK sama-

sama terdapat latar tempat berupa di bawah pohon asoka atau cempaka sebagai tempat tergeletaknya mayat istri pertama Panji dan *embannya*. Dalam PGA dan TK juga terdapat latar tempat berupa pasanggrahan atau puri Tambakbaya sebagai tempat istirahat Kelana Jayengsari selama berada di Kediri.

Perbedaan yang terdapat dalam PGA dan TK adalah tempat pertama kali Panji bertemu dengan istri pertamanya. Dalam PGA, tempat tersebut berada di kepatihan kerajaan Jenggala, sedangkan dalam TK berada di hutan, pegunungan Penanggungan. Selain itu, dalam PGA, Panji dan istrinya berada di kaputren kasatrian setelah menikah, tetapi dalam TK, Panji dan istrinya berada di istana kecil yang jauh dari kerajaan Jenggala.

Perbedaan selanjutnya, dalam PGA, Panji yang menjadi gila berada di kamar tidur kediamannya sendiri, tetapi dalam TK, peristiwa tersebut terjadi di hutan dekat pelabuhan Kamal ketika Panji telah menemukan mayat istrinya. Selain hal tersebut, dalam PGA terdapat latar tempat berupa pelabuhan Bali, tempat pemujaan, hutan Teratebang, taman Kebonalas yang tidak ditemukan dalam TK. Latar tempat yang terdapat dalam TK, tetapi tidak ditemukan dalam PGA adalah hutan-hutan sebelah timur, pesanggrahan Kediri dan punggung gunung Wilis.

Selanjutnya adalah latar waktu. Latar waktu yang terdapat dalam kedua karya sastra tersebut menggunakan 2 latar waktu, yaitu latar waktu tidak pasti dan latar waktu pasti. Hal tersebut menandakan bahwa waktu tidak begitu dipentingkan, tetapi lebih mementingkan jalan cerita yang terjadi.

Selain latar waktu, latar sosial juga sama antara PGA dan TK. Latar sosial yang dapat ditemukan adalah latar sosial masyarakat biasa dan masyarakat kerajaan.

e. Sudut Pandang

Unsur intrinsik yang terakhir adalah sudut pandang. Berdasarkan hasil penelitian, unsur intrinsik yang sama antara PGA dan TK adalah sudut pandang. PGA dan TK sama-sama menggunakan sudut pandang narator (orang ke-3 serba tahu). Pengarang bertindak sebagai narator dengan menggunakan kata ganti mereka.

Akhirnya dapat disimpulkan bahwa bentuk intertekstual yang terjadi adalah penolakan dan pengukuhan konvensi. Penolakan konvensi terdapat dalam bentuk ekspansi dan modifikasi, sedangkan konversi dan eksrep tidak ditemukan. Adapun pengukuhan konvensi ditunjukkan oleh hal-hal yang dapat ditemukan dalam kedua karya sastra.

Ekspansi ditunjukkan bahwa PGA sebagai hipogram, ditransformasikan dalam bentuk TK. PGA diperluas dan dikembangkan oleh pengarang dalam bentuk TK. Perluasan dan pengembangan tersebut ditunjukkan adanya perubahan bahasa yang digunakan dalam TK, yakni dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia.

Bentuk penolakan selanjutnya adalah modifikasi. Modifikasi yang dilakukan oleh pengarang berupa hal-hal yang disimpangi dari PGA. Hal yang disimpangi ditunjukkan adanya hal yang tidak sama antara PGA dan TK.

Penyimpangan tersebut adalah penolakan watak *lelananging jagad* dalam PGA yang tidak ditemukan dalam TK. Penolakan watak tersebut, mengakibatkan

hilangnya sub-tema poligami yang terdapat dalam PGA, tetapi tidak ditemukan dalam TK. Dalam hal ini, Ajip Rosidi sebagai pengarang TK seakan mewakili kaum perempuan untuk menolak adanya poligami yang dilakukan oleh pria. Penolakan poligami dari kaum laki-laki menjelaskan bahwa praktik poligami perlu banyak pertimbangkan untuk dilakukan.

Penolakan selanjutnya adalah kedudukan wanita sebagai objek yang ditunjukkan tokoh Dewi Sekartaji dalam PGA. Pengarang TK lebih menempatkan wanita sebagai subjek. Dewi Sekartaji dalam TK digambarkan lebih bebas dan berani. Pengarang dalam TK menawarkan watak wanita yang berani dan tangkas yang dalam posisinya akan menempati sebagai subjek dalam kehidupannya.

Penolakan selanjutnya adalah perubahan status sosial istri pertama Panji. Dari hal tersebut pengarang TK menolak pelaksanaan pernikahan yang memiliki status sosial yang sama, seperti yang terdapat dalam PGA. Pengarang TK menekankan bahwa pernikahan dilakukan atas dasar saling mencintai, apapun status sosial keduanya.

Selain itu, dalam penyusunan alur, terdapat penghilangan peristiwa penaklukan yang banyak terdapat dalam PGA. Hal tersebut tercermin dalam hilangnya peristiwa kekalahan kerajaan Nusabarong dalam PGA, yang tidak ditemukan dalam TK. Penghilangan penaklukan tersebut menunjukkan bahwa pengarang tidak ingin mendapatkan kesan membosankan dalam TK. Hal tersebut tidak dapat dipungkiri, sebab pengungkapan kejadian yang sama secara berulang-ulang yang terdapat dalam PGA akan menjemuhan bagi pembaca.

Peristiwa mayat istri Panji dan pengasuhnya yang hilang ketika akan dikuburkan dalam PGA tidak dapat ditemukan dalam TK. Peristiwa menghilangnya jasad tersebut, mengindikasikan adanya keyakinan dalam ajaran Hindu, yaitu moksa. Dalam TK tidak ditemukan peristiwa tersebut, sehingga dalam hal ini Ajip Rosidi menolak konsep moksa dalam ajaran Hindu. Akan tetapi, ia memunculkan adanya konsep reinkarnasi. Pemunculan konsep reinkarnasi dalam TK, terdapat dalam peristiwa terbangnya arwah istri Panji ke bulan yang kemudian menyatu kembali dalam tubuh Dewi Sekartaji. Penghilangan konsep moksa dan pemunculan reinkarnasi menjadikan penolakan yang dilakukan oleh Ajip Rosidi terkesan nanggung.

Pengukuhan konvensi PGA tercermin dalam persamaan yang dapat ditemukan dalam TK. Hal yang dikukuhkan adalah tentang kesetiaan dan kepahlawanan yang terdapat dalam PGA dan TK. Pengarang TK masih mempertahankan kesetiaan yang terdapat dalam TK. Pemertahanan tersebut menunjukkan bahwa kesetiaan, apakah terhadap pasangan maupun junjungan, masih diperlukan dalam kehidupan saat penulis menulis karyanya. Adapun kepahlawanan, menunjukkan sifat menolong orang lain yang membutuhkan.

Pengukuhan selanjutnya adalah PGA dan TK sama-sama memiliki latar keagamaan agama Hindu. Latar keagamaan tersebut tercermin dalam bentuk latar tempat berupa di bawah pohon asoka, di bawah pohon cempaka, pegunungan Penanggungan, gunung Wilis, hutan, laut, serta adanya pemujaan terhadap Dewa. Pemertahanan latar keagamaan tersebut dilakukan untuk menunjukkan bahwa TK mempertahankan ciri dari cerita Panji. Cerita Panji yang memiliki latar

keagamaan Hindu. Jika pengarang TK mengubah latar keagamaan menjadi Islam misalnya, maka tentu saja hal tersebut akan menyimpang jauh dari cerita Panji yang ada.

Pengukuhan selanjutnya adalah terdapatnya 3 jenis latar dalam TK, serta penggunaan sudut pandang yang sama-sama ganda. Pengarang TK masih mempertahankan hal tersebut sebagai salah satu penguatan bahwa TK memang merupakan cerita yang disadurnya dari cerita PGA. Cerita PGA yang memiliki 3 jenis latar dan penggunaan sudut pandang narator (orang ke-3 serba tahu).

Pengukuhan selanjutnya berkaitan dengan alur yang terdapat dalam cerita PGA. TK secara jelas mengukuhkan alur yang terdapat dalam PGA. Pengukuhan alur tersebut adalah adanya peristiwa pertunangan Panji dengan putri kerajaan Kediri, peristiwa penolakan Panji terhadap pernikahan pertunangannya, kematian istri pertama Panji, Panji yang gila, dan Panji yang melakukan pengembalaan. Terdapatnya alur yang hampir sama persis menunjukkan bahwa TK merupakan transformasi dari cerita PGA.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan sebelumnya didapatkan beberapa simpulan. Adapun simpulan-simpulan tersebut adalah sebagai berikut.

1. PGA dan TK merupakan karya sastra prosa yang tersusun atas penokohan, sub-tema, alur, latar, dan sudut pandang. Dalam PGA, tokoh utama adalah Panji Kudawanengpati, tokoh bawahannya adalah Dewi Sekartaji, Dewi Angreni, dan Prasanta. Adapun tokoh utama dalam TK adalah Panji Kudawanengpati, tokoh bawahannya adalah Dewi Sekartaji, Dewi Anggraeni, dan Prasanta. Sub-tema yang terdapat dalam PGA adalah kesetiaan, poligami, dan kepahlawanan. Sub-tema yang terdapat dalam TK adalah kesetiaan, dan kepahlawanan. Jenis latar yang terdapat dalam TK terdiri atas latar tempat, waktu, dan latar sosial. Sudut pandang yang terdapat dalam PGA dan TK adalah sudut pandang narator (orang ke-3 serba tahu).
2. PGA sebagai teks hipogram ditransformasikan pengarang dalam bentuk TK. PGA dan TK terdapat hubungan intertekstual berupa penolakan dan pengukuhan konvensi. Penolakan TK terhadap konvensi PGA terdapat dalam bentuk ekspansi dan modifikasi. Ekspansi terdapat dalam perubahan bahasa yang digunakan dalam TK, yakni dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia. Modifikasi terdapat dalam penolakan pengarang terhadap pelaksanaan poligami, pelaksanaan pernikahan dengan status sosial yang sama, penolakan

konsep moksa dan pemunculan konsep reinkarnasi, penghilangan peristiwa penaklukan yang banyak, dan penawaran pengarang TK terhadap watak wanita yang berani dan tangkas.

Adapun pengukuhan konvensi PGA oleh TK, terdapat dalam kesetiaan terhadap junjungan dan pasangan hidup, sifat kepahlawanan, latar keagamaan cerita PGA, penggunaan 3 jenis latar, penggunaan sudut pandang ganda, dan rangkaian alur dalam cerita PGA.

B. Implikasi

Hasil penelitian intertekstual antara PGA dan TK, memunculkan adanya implikasi, baik yang bersifat teoritis maupun praktik. Adapun implikasi tersebut adalah sebagai berikut.

1. Dalam bidang yang sifatnya akademis, hasil penelitian ini merupakan salah satu alternatif penelitian penelitian intertekstual, terutama terdahadap karya sastra. Khususnya karya sastra prosa yang memiliki perbedaan dalam pengekspresiannya, dalam hal ini antara bahasa daerah dan bahasa nasional. Adapun dalam penelitian ini dibatasi pada karya sastra panji.
2. Dalam bidang yang sifatnya praktik, hasil penelitian ini terdapat nilai-nilai yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, nilai tentang kesetiaan dan kepahlawanan. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran di sekolah.

C. Saran

Dari penelitian yang telah dilakukan, saran yang dapat diajukan adalah mengenai perlunya penelitian terhadap cerita-cerita Panji. Penelitian lanjutan tersebut hendaknya meneliti hubungan intertekstual cerita-cerita Panji yang lainnya. Hal tersebut mengingat banyaknya versi cerita Panji yang ada. Dengan adanya penelitian lanjutan yang bervariasi terhadap cerita Panji, diharapkan akan dapat diketahui nilai-nilai yang terdapat dalam cerita-cerita Panji.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

- Baroroh-Baried, Siti, dkk. 1987. *Panji: Citra Pahlawan Nusantara*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Endraswara, Suwardi. 2004. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Fourina, Kristin Fuad. 2009. "Geisha dalam Novel Kembang Jepun Karya Remy Sylado dan Perempuan Kembang Jepun Karya Fan Lang: Analisis Kritik Sastra Feminis Sosialis dan Intertekstual." Skripsi S1. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Hartoko, Dick dan B. Rahmanto. 1985. *Pemandu di Dunia Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Junus, Umar. 1985. *Resepsi Sastra: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Kaelan. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. Yogyakarta: Paradigma.
- Mohamed, Binti Noriah. 1998. "Kewajaran Cerita Panji Buat Kehidupan Masa Kini," Makalah dalam *Simposium Internasional Ilmu-ilmu Humaniora III: Mengembangkan Studi Bahasa, Sastra, Budaya, dan Pariwisata dalam Menyongsong Era Globalisasi*, editor: Panitia Dies Natalis FS-UGM ke-50 dan Badan Penelitian dan Publikasi Fakultas. Yogyakarta: Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1998. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Padmopusito, Asia. 1980. *Analisis Struktural Novel-Novel Jawa: sebagai Usaha Pemahaman dan Pengajaran Sastra Jawa*. Diktat. IKIP Yogyakarta.
- Panuti-Sudjiman. 1984. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Poerbatjaraka, R.Ng. 1968. *Tjerita Pandji dalam Perbandingan*. Terjemahan Zuber Usman dan H.B. Jassin. Jakarta: Gunung Agung.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2003. *Beberapa Teori Sastra, Teori Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Robson, S.O. 1971. *Wangbang Wideya: A Javanese Pañji Romance* – Bibliotheca Indonesia 6. Leiden: Koninklijk Instituut Voor Taal-, Land- en Volkenkunde.
- Rosidi, Ajip. 1962. *Tjandra Kirana: Sebuah Saduran Atas Sebuah Tjerita Pandji*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Saputra, Karsono H. 1997. “Aspek Kesastraan Serat Panji Angreni.” Tesis S2. Program Pascasarjana Universitas Indonesia. Jakarta.
- Semi, M. Atar. 1998. *Anatomi Sastra*. Bandung: Angkasa Raya.
- Sugono, Dendy. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas.
- Suwondo, Tirto. 2001. “Analisis Struktural Salah Satu Model Pendekatan dalam Penelitian Sastra,” *Metodologi Penelitian Sastra*, editor Jabrohim. Yogyakarta: PT. Hanindita Graha Widya.
- Tanpa nama. 1936. *Pandji Gandroeng Angreni*. Batavia: Bale Poestaka.
- Teeuw, A. 1983. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Wiyatmi. 2006. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Book Publishing.

B. Internet

- Anonim. 2014. “Agama_Hindu”, http://id.wikipedia.org/wiki/Agama_Hindu/. Diunduh pada tanggal 5 Januari 2014.
- Anonim. 2014. “Dewaraja”, <http://id.wikipedia.org/wiki/Dewaraja/>. Diunduh pada tanggal 5 Januari 2014.
- Worton, Michael dan Judith Still. 2012. “Intertextuality: Theories and Practices”, <http://discovery.ucl.ac.uk/>. Diunduh pada tanggal 15 Juli 2012.

LAMPIRAN

Tabel 1: Penokohan PGA

No.	Nama Tokoh	Watak	Indikator	Terjemahan	Kode Data
1. Panji Kudawanengpati	taat		<i>Sampoéné lenggah, kang rama ngandika: "Radèn, moelané sira ingsoen timbali, ing mengko sira ingsoen oetoes maring wana Kapoetjangan, angatoeri ana oewanira Kilisoetji, ingsoen atoeri rawoeh ing Djenggala. Poma, oewakira dèn kiring, adja sira nganggo mampir ing kasatrijan maning!" Radèn Pandji matoer sandika, saha ladjeng bi dal dateng wana Kapoetjangan. (h. 8, b. 1-8)</i>	Setelah duduk, ayahnya berkata: "Raden, adanya engkau aku undang, engkau aku perintahkan menuju hutan Kapucangan, memberitahu kepada Bibimu, Kilisuci, aku memintanya untuk datang ke Jenggala. Anakku, ikuti Bibimu, jangan engkau singgah ke kasatrian lagi!" Raden Panji menyatakan bersedia, kemudian berangkat menuju hutan Kapucangan.	1.1
	menolong orang lain		<i>Atoeré Kebopandoga: "Inggih, radèn, prajogi dipoen lampahi paminta-srajané nata Ke diri." Klana Djajèngsari ngandika: "Jèn kaja mengkono, kakang Kebopandoga, rika préntahana sakèhé para boepati, ngiring ingsoen maring Ke diri." (h. 28, b. 3-7)</i>	Kebopandoga berkata: "Iya, Raden, lebih baik dilaksanakan permintaan tolong dari raja Kediri." Klana Jayengsari berkata, "Jika seperti itu, kakang Kebopandoga, engkau perintahkan semua bupati untuk mengantarku pergi ke Kediri."	1.2
	pemberani		<i>"Saoepaman ana pamoen doeté poetri Ke diri, jèn ingsoen ora doewé, sanadyan anaa doekoeré ngakasa, sangisoré boemi, ingsoen lakoni pamoen doeté poetri Ke diri." (h. 34, b. 19-21)</i> <i>Ing ngrikoe kasaliring radja Mataoen, Klana Djajèngsari ladjeng anggotjo kalajan tjoeriga peparinging déwa, nami poen Kalamisani. Tatoe ing lamboeng kang kéri, anggeblag pedjah nata ing Mataoen. (h. 41, b. 1-4)</i>	"Seandainya ada permintaan dari putri Kediri, jika aku tidak memilikinya, walaupun terdapat di atas langit, di bawah bumi, aku akan memenuhi permintaan putri Kediri."	1.3
	sabar		<i>Menggah Klana Djajèngsari anjabaraken ing galih ngantos loemoentoering panggalihané dèwi Sekartadjji. (h. 42, b. 19-20)</i>	Dalam perperangan itu, raja Mataun kemudian ditusuk oleh Klana Jayengsari dengan keris yang diberikan oleh Dewa. Keris itu bernama Kalamisani. Luka pada bagian lambung sebelah kiri, raja Mataun jatuh lalu mati.	1.4
	beristri banyak		<i>Klana Djajèngsari sampoén kondoer dateng Tambakbaja. Ing sarawoehipun ing padaleman Tambakbaja, pinarak kalajan kang garwa dèwi Sekartadjji, sinéba para garwa poetri-poetri sadaja. (h. 48, b. 36-38)</i>	Klana Jayengsari sudah pulang ke Tambakbaya. Setibanya di rumah Tambakbaya, duduklah ia dengan sang istri, Dewi Sekartaji, duduk pula para istri-istri yang lain.	1.5

No.	Nama Tokoh	Watak	Indikator	Terjemahan	Kode Data
2.	Dewi Sekartaji	ramah	<i>Pangandikané dèwi Sekartadji: "Soewawi, ađi-ađi para poetri, sami koela atoeri đahar moetjang. Koela nđérèk ngakoe doeloer anèm dateng djandika." (h. 31, b. 7-9)</i>	Ucapan Dewi Sekartaji, "Ayo, putri-putri hamba sediakan makanan. Hamba ikut mengaku saudara muda kepada kalian."	1.6
		setia	<i>Ananging waoe dèwi Sekartadji selagi dèrèng tjarem kalajan Kalana Djajèngsari, margi galihipoen dèwi Sekartadji maksih soemelang dateng poetra Djenggala: radèn Pandji Wanèngpati. (h. 42, b. 16-19)</i>	Akan tetapi Dewi Sekartaji belum rukun menjalankan pernikahannya dengan Kelana Jayengsari, karena masih kepikiran tentang putra mahkota Jenggala, raden Panji Wanengpati.	1.7
		taat beragama	<i>Noenten ing ngrikoe dèwi Sekartadji amoedja semèdi moengging sanggar pamelengan, anegesaken ing déwané doenoenging poetra Djenggala, manekoeng ngeningaken tingal. (h. 42, b. 21-23)</i>	Kemudian Dewi Sekartaji bersemedi di tempat pemujaan, bertanya kepada sang dewa, di mana keberadaan putra Jenggala, berdoa sungguh-sungguh sambil memejamkan mata.	1.8
3.	Dewi Angreni	ramah	<i>Emban Condong ladjeng andjerit, sambaté: "Anggèr, punapa dosa sampéjan? Salaminé kawoela ladosi, boten pisan adamel tikeling manah dateng abdi-abdi." (h. 10, b. 11-12)</i>	Emban Condong kemudian menjerit, ratapnya: "Anakku, apa dosamu? Selama hamba asuh, tidak pernah sekalipun membuat patah hati kepada abdi-abdi yang lain."	1.9
		rela berkorban	<i>Ing ngrikoe dèwi Angrèni sareng aningali tjoeriga leligan waoe, ladjeng dipoen tradjang, dipoen bjoeki. Tatoe djadja teroes ing gigir. (h. 10, b. 23-24)</i>	Dewi Angreni melihat keris tidak bersarung tadi, lalu diterjang. Luka dadanya tembus ke punggung.	1.10
4.	Patih Prasanta	patuh, tegas	<i>Énggal Prasanta nye điakaken baita dalem, Gorap Indradjala sekotji Djaladara. Saking paréntahipoen Prasanta dateng para kadang-kadéan: "Praoe loro ikoe sira rakita, talènana kang koekoeh, adja kongsi pisah. Poma djaganen kang betjik!" (h. 12, b. 36-37; h. 13, b. 1-2)</i>	Segera Prasanta menyediakan perahu beratap, Gorap Indrajala, sekoci Jaladara. Perintah Prasanta kepada saudaranya, "Dua perahu itu ikatlah, tali dengan kencang, jangan sampai pisah. Jagalah yang baik!"	1.11
		cerdik	<i>Kebopenđoga ngoetjap dateng para kadang: "... Jèn teka pelabuhan Bali, saoepama ditakoni wong Bali, ngakoe praoe ketawang karang, noeli andjaloeka panggonan ing kono. Jèn wis oleh papan, pada sira ngamoeka, lan anaa kang apèk praoe Bali, gawanen njabrang maring Lemahbang. Déningsing ingsoen karo Kebosengiri anoenggoe</i>	Kebopendoga berkata kepada saudara-saudaranya, "Jika sampai di pelabuhan Bali, seumpama ditanya orang Bali, mengakulah perahu yang karam, lalu mintalah tempat di situ. Jika sudah mendapat tempat, berbuat onarlah dan ada yang mengambil perahu Bali, menyeberang ke Lemahbang. Hamba dan Kebosengiri menjaga raden Panji di Candibang."	1.12

No.	Nama Tokoh	Watak	Indikator	Terjemahan	Kode Data
			<i>radèn Pandji ana ing Tjanđibang.”</i> (h. 16, b. 7-16)		

Tabel 2: Sub-tema dalam PGA

No.	Sub-tema	Indikator	Terjemahan	Kode Data
1.	Kesetiaan Sekartaji	<i>Atoeré dèwi Sekartadji: "Inggih leres, padaning oeloen, kadi dawoeh sampéjan poenika, nanging kang dados soemelanging manah kawoela, aming poetra Djenggala, radèn Pandji Koedawanèngpati. Poenika poenapa maksiha gesang, poenapa sampoen pedjah?"</i> (h. 43, b. 8-11)	Sekartaji berkata: "Iya benar, apa yang tuan katakan, seperti yang tuan sampaikan, tetapi yang menjadi ganjalan dalam hati hamba mengenai putra Jenggala, raden Panji Kudawanengpati. Apakah masih hidup atau sudah meninggal?"	2.1
	Kesetiaan Mindaka	<i>Atoeré dèwi Mindaka: "Kangmas, jèn sampéjan welas dateng kawoela, kresa kawoela ngèngèri, kawoela bekta késah saking kapoetrén."</i> (h. 50, b. 30-31)	Perkataan Dewi Mindaka, "Kangmas, jika engkau sayang kepadaku, bersedialah hamba ikuti, bawalah hamba dari kediaman putri ini."	2.2
	Kesetiaan Brajanata	<i>Bradjanata matoer sandika, saha ladjeng anampi, waoe tjoeriga saking kang rama, saha sampoen soemerep ingkang dados kresané kang rama.</i> (h. 8, b. 14-16)	Brajanata mengatakan sanggup, lalu menerima keris dari sang rama serta sudah mengetahui yang dikehendaki sang rama.	2.3
	Kesetiaan emban Condong	<i>Bradjanata amaringaké. Sareng doewoeng katampi déning emban Tjon dong, ladjeng kasoedoeken dateng djajané emban Tjon dong pijambak. Emban dados ing pedjahipoen.</i> (h. 10, b. 35-37)	Brajanata mempersilahkannya. Setelah keris diterima oleh emban Condong, kemudian ditusukkan ke dadanya sendiri. Emban Condong mati.	2.4

No.	Sub-tema	Indikator	Terjemahan	Kode Data
2.	Poligami	<i>Klana Djajèngsari sampoen kondoor dateng Tambakbaja. Ing sarawoehipun ing padaleman Tambakbaja, pinarak kalajan kang garwa dèwi Sekartadji, sinéba para garwa poetri-poetri sadaja. (h. 48, b. 36-38)</i>	Klana Jayengsari sudah pulang ke Tambakbaya. Setibanya di rumah Tambakbaya, duduklah ia dengan sang istri, Dewi Sekartaji, duduk pula para istri yang lain dan putri-putri.	2.5
3.	Kepahlawanan	<i>Ing ngrikoe boepati bang wètan sadaja sami teloek, sarta sami angatoeri poetri dateng Kalana Djajèngsari. (h. 22, b. 38; h. 23, b. 1)</i>	Di situ bupati di daerah timur semuanya menyerah kepada Kalana Jayengsari, serta memberikan putrinya kepada Kalana Jayengsari.	2.6
		<i>Atoeré Kalana Djajèngsari: “Kawoela, sang praboe, boten sagah angoendoeraken mengsa, ananging jèn sampoen pengadja sampéjan, andoegia pedjah, kawoela dateng anglampahi.” (h. 29, b. 12-14)</i>	Perkataan Kalana Jayengsari, “Hamba, gusti Prabu, tidak bisa mengundurkan musuh. Akan tetapi, jika hal tersebut sudah menjadi kehendak Gusti, walaupun mati akan hamba laksanakan.”	2.7

Tabel 3: Data Pengaluran PGA

No.	Klasifikasi Alur	Peristiwa	Indikator	Terjemahan	Kode Data
1.	permulaan	Silsilah raja Jenggala yang memiliki saudara yang juga menduduki kerajaan-kerajaan lain, serta saudaranya yang memilih untuk menjadi pertapa.	<i>Tjarijos ingkang kalampahaken, anenggih djedjeran ing nagari Djenggala, namining nata maharadja Djajengrana poetranipoen Lemboe Soebrata, dipati ing Djenggala. Dènten waoe maharadja Djajengrana kagoengan sadhèrèk sakawan. Awit ingkang sepoeh: satoenggal èstri nami rara Kilisoetji, boten arsa palakrama, amertapi ing wana Kapoetjangan; kalih nami Djajengrana, ratoe ing Djenggala; tiga nami Djajanegara, ratoe Kediri; sekawan nami Djajantaka, ratoe Ngoerawan; gangsal nami Djajaséna, ratoe Singasari. (h. 3, b. 13-22)</i>	Cerita yang akan diceritakan adalah tokoh di negara Jenggala yang bernama maharaja Jayengrana, anaknya Lembu Subrata, seorang dipati di Jenggala. Maharaja Jayengrana memiliki saudara empat. Dari yang paling tua: pertama seorang perempuan yang bernama Kilisuci, tidak bersedia menikah, bertapa di hutan Kapucangan; kedua bernama Jayengrana, raja di Jenggala; ketiga bernama Jayanegara, raja di Kediri, keempat bernama Jayantaka, raja Ngurawan, kelima bernama Jayasena, raja di Singasari.	3.1
		Pertunangan anak raja Jenggala, Panji Kudawanengpati dengan Sekartaji, putri Kediri.	<i>Wondéning Pandji Koedawanèngpati pinatjang-patjang palakrami kalajan poetra Kediri, nami dèwi Sekartadji, poetranipoen nata Djajanegara, kaprenah misanan kalajan Pandji Koedawanèngpati. (h. 4, b. 3-6)</i>	Panji Kudawanengpati ditunangkan dengan putra Kediri, bernama Dewi Sekartaji putra dari raja Jayanegara, sepupuan dengan Panji Kudawanengpati.	3.2
2.	pertikaian	Panji Kudawanengpati menolak menikah dengan Sekartaji, tunangannya.	<i>Pandji Koedawanèngpati matoer: "Inggih, oewa, kawoela matoer saèstoe ing sampéjan, jèn kawoela sampoen boten nijat pisan-pisan asemahan malih, lijanipoen açimas Angrèni. Soemilah kawoela sampoen pinatjang-patjang kalajan Sekartadji poetri ing Kediri, sajektos</i>	Panji Kudawanengpati berkata, "Iya, Bibi, hamba berkata yang sebenarnya. Hamba sudah tidak berniat menikah lagi, selain dengan Angreni. Walaupun hamba sudah ditunangkan dengan Sekartaji, putri Kediri, hamba tidak mau. Hanya satu, Angreni saja	3.3

No.	Klasifikasi Alur	Peristiwa	Indikator	Terjemahan	Kode Data
			<i>koela boten poeroen, jèn agarwaa Sekartadji. Among satoenggal Angrèni dadosa garwa kwoela. Dènten Sekartadji inggih kramèkna ing lija.</i> ” (h. 6, b. 5-11)	yang menjadi istri hamba. Sedangkan Sekartaji, silahkan dinikahkan dengan orang lain.”	
3.	penanjakan	Raja Jenggala hendak menipu Panji.	<i>Pangandikané nata Djenggala: “Jèn mekaten, kang mbok, poetra sampéjan poen Pandji kedah andamel tjidranipoen djangdji kwoela dateng adì praboe Keđiri. Jèn sapoenika, kang mbok, sampéjan kondoer dateng wana Kapoetjangan, ing mangké poetra sampéjan Pandji kwoela apoes.</i> ” (h. 7, b. 3-7)	Perkataan raja Jenggala, “Jika seperti itu, kang mbok, Panji membuat rusak janjiku terhadap raja Kediri. Sekarang kang mbok, pulang ke hutan Kapucangan, nanti Panji akan aku tipu.”	3.4
		Raja Jenggala memerintahkan Brajanata untuk membunuh dewi Angreni.	<i>Pangandikané: ”Ija, poetraningsoen Bradjanata, moelané ingsoen timbali, iki kagoengan manira tjoeriga, sira dilèkna warangka kang betjik. Poma, dèn olèh. Sira ingsoen soepatani, lamoen ora olèha.</i> ” (h. 8, b. 10-13)	Perkataannya, “Anakku, Brajanata, adanya engkau apu panggil, aku memiliki keris. Carikanlah sarung yang bagus. Engkau harus mendapatkannya, jika tidak, aku akan mengutukmu.”	3.5
4.	perumitan	Dewi Angreni membunuh dirinya sendiri dengan keris Brajanata.	<i>Ing ngrikoe dèwi Angreni sareng aningali tjoeriga leligan waoe, ladjeng dipoentradjang, dipoenbjoeiki. Tatoe djadja teroes ing gigir.</i> (h. 10, b. 23-24)	Setelah Dewi Angreni melihat keris yang tidak bersarung tadi, kemudian diterjangnya. Luka di dadanya tembus sampai ke punggung	3.6
		Panji Kudawanengpati menjadi gila karena istrinya mati dibunuh atas perintah	<i>Noenten anglilir malebet ing dalem pasaréan, kang klajan andaleming, nambat-nambat kang garwa dèwi Angreni. Soemakawis kang</i>	Setelah sadarkan diri, kemudian masuk ke dalam kamar tidur sambil <i>ndleming</i> . Menyebut-nyebut sang istri, Dewi Angreni.	3.7

No.	Klasifikasi Alur	Peristiwa	Indikator	Terjemahan	Kode Data
		ayahnya sendiri.	<i>pinanggih: bantal-goeling dipoen emban, dipoen roem-roem, dipoen namèni kang garwa Angrèni. Pandji medal saking dalem dateng patamanan, angroemroem sagoenging sasekaran ing patamanan, kapinda-pinda dèwi Angrèni.</i> (h. 11, b. 35-37; h. 12, b. 1-3)	Semua yang ditemui, bantal-guling digendongnya, dirayu, dinamai Angreni. Panji keluar dari rumah menuju taman, merayu semua bunga yang ada di taman, seakan-akan Dewi Angreni.	
5.	puncak	Mayat dewi Angreni dan pengasuhnya menghilang ketika akan dikuburkan.	<i>Radèn Pandji djoemoeroeng ing galih, ngandika: "Pajo, kakang, pada moe doen anjan di adimas Angrèni ana ing daratan kono. Lajoné emban Tjondong rika pondonga." Sareng doegi ing siringan Siti-bang, lajon kang wonten ing embanan, ladjeng sirna moemboel ing awang-awang, saembanipoen pisan.</i> (h. 15, b. 1-7)	Raden Panji tergerak hatinya, kemudian berkata: "Ayo, kakang, turun menguburkan adimas Angreni di daratan. Mayat emban Condong gendonglah." Setelah sampai di daratan Sitibang, mayat yang digendong, lalu hilang, melayang ke angkasa, demikian juga dengan sang emban.	3.8
6.	peleraian	Pengembalaan Panji yang menyamar, dalam usaha mencari kembali istrinya dengan cara menaklukan daerah-daerah lain.	<i>Sampoéné radèn Pandji anjan di gentosé lajon, Prasanta matoer dateng radèn Pandji, "Radèn, saéngga sampéjan pareng, nami sampéjan kawoela alih sakadang-kadéan sadaja. Sarta sampoén ngakèn poetra Djenggala, ngakena poetra ideran saking sabrang!"</i> (h. 15, b. 16-19)	Setelah raden Panji menguburkan pengganti mayat, Prasanta kemudian berkata kepada raden Panji, "Raden, kalau diijinkan, nama Raden akan saya ganti beserta semua pengikut. Selain itu jangan sampai mengaku putra Jenggala, mengakulah sebagai satria pengembala dari sabrang!"	3.9
		Sekartaji serupa benar dengan dewi Angreni.	<i>Saking atoeré déwi Ragilkoening: "Inggih, péran, atoer kawoela ing sampéjan, menggah</i>	Dari perkataan Dewi Ragilkuning, "Iya, Pangeran, apa yang hamba katakan, wajah	3.10

No.	Klasifikasi Alur	Peristiwa	Indikator	Terjemahan	Kode Data
			<i>werniné dèwi Sekartadji, kadi déning woh anèm pinalih klajan kang sirna potjapan, kakang mbok Angrèni, sapolah tandoekipoen pangandika sadaja sami.” (h. 31, b. 28-31)</i>	Dewi Sekartaji seperti pinang dibelah dua dengan Dewi Angreni yang telah meninggal, tingkah laku dan cara bicaranya sama persis.”	
7.	akhir	Panji Kudawanengpati menikah dengan Sekartaji.	<i>Oegi ing daloenipoen dinten poenika lestantoen Kalana Djajèngsari pinanggih klajan radja poetri Keđiri dèwi Sekartadji.</i> (h. 42, b. 12-13)	Malam hari pada hari itu juga, Kalana Jayengsari menikah dengan putra raja Kediri yang bernama Dewi Sekartaji.	3.11
		Kekalahan kerajaan Nusabarong.	<i>Toemenggoeng Bradjanata kalajan Kalana Djajèngsari medal, angantì dèwi Wigati. Ing ngrikoe paring paréntah dateng poenggawa pradjoerit Keđiri: anangkep para poenggawa mantri Noesabarong, poenapa déning pepatih. Koedaamongsari, kalijan oegi sampoen sami kabesta. Sarta dinawoehan, jèn ratoené kagarwa nata Keđiri.</i> (h. 59, b. 34-38; h. 60, b. 1)	Tumenggung Brajanata dan Kalana Jayengsari keluar bersama dengan dewi Wigati. Kemudian memberikan perintah kepada prajurit Kediri untuk menangkap para prajurit, mantri, dan patih dari kerajaan Nusabarong. Kudaamongsari juga sudah dibawa serta, dikatakan bahwa raja Nusabarong telah diperistri raja Kediri.	3.12

Tabel 4: Data Pelataran PGA

No.	Jenis Latar	Latar	Indikator	Terjemahan	Kode Data
1.	tempat	kepatihan	<i>Waoe Pandji Koedawanèngpati dipoen atoeri pinarak ing dalem kapatihan. Oegi klampah. Ing ngrikoe poetranipoen ki patih Koedanawarsa èstri nami dèwi Angrèni, klajan kang rama kinarsakake anjaosi pamoetjangan dateng radèn Pandji.</i> (h. 4, b. 11-15)	Panji Kudawanengpati dipersilahkan untuk berkunjung ke kepatihan. Mereka berjalan. Di sana, anak dari ki patih Kudanawarsa perempuan yang bernama dewi Angreni, oleh sang ayah diperintahkan untuk menyiapkan sajian kepada raden Panji.	4.1
		kasatrian	<i>Ing sapoengkoeripoen Kilisoetji, nata Djenggala oetoesan dateng kang sentana, wasta toemenggoeng Adiraja, animbali kang poetra Pandji Koedawanèngpati dateng kasatrijan.</i> (h. 7, b. 8-11)	Setelah Kilisuci pergi, raja Jenggala mengutus prajuritnya yang bernama Tumenggung Adiraja untuk memanggil Panji Kudawanengpati yang berada di kasatrian.	4.2
		kaputren kasatrian	<i>Katjatoer ingkang wonten ing dalem kapoetrèn kasatrijan, Angrèni, sinéba déning emban injé.</i> (h. 8, b. 18-19)	Diceritakan yang berada di kaputren kasatrian, Angreni dikelilingi oleh pengasuh-pengasuhnya.	4.3
		hutan di dekat pelabuhan Kamal	<i>Dènten toemenggoeng Bradjanata lestantoen angirid dèwi Angrèni dateng pelabuhan Kamal, katitihaken ing djoli. Sareng doegi ing wana pelabuhan Kamal,</i> (h. 9, b. 16-18)	Tumenggung Brajanata mengiringkan Dewi Angreni menuju pelabuhan Kamal. Sesampainya di hutan pelabuhan Kamal,	4.4
		di bawah pohon asoka	<i>waoe Bradjanata kèndel ing sangan dapé kadjeng angsoka.</i> (h. 9, b. 19)	Brajanata diam di bawah pohon asoka.	4.5
		Kapucangan	<i>Katjatoer lampahipoen radèn Pandji Koedawanèngpati. Sampoen pinanggih kalajan kang oewa ing Kapoetjangan Kilisoetji.</i> (h. 11, b. 7-8)	Diceritakan perjalanan Raden Panji Kudawanengpati. Sudah bertemu dengan bibinya di Kapucangan yang bernama Kilisuci.	4.6

No.	Jenis Latar	Latar	Indikator	Terjemahan	Kode Data
		kamar tidur	<i>Ing ngrikoe radèn Pandji sareng mirsa atoeré kang raji, ladjeng anggeblag kapi daranangisan déning Oenengan. Antawis dangoe anggèning boten ènget. Noenten anglilir malebet ing dalem pasaréan, (h. 11, b. 33-36)</i>	Raden Panji setelah mendengar apa yang dikatakan oleh adiknya, pingsanlah ia. Ditangisi oleh Unengan. Selang beberapa lama tidak sadarkan diri. Kemudian bangun dan masuk ke dalam kamar tidur.	4.7
		taman	<i>Pandji medal saking dalem dateng patamanan, angroemroem sagoenging sesekearan ing pataman, kapinda-pinda dèwi Angrèni. (h. 12, b. 2-3)</i>	Panji keluar dari rumah menuju taman, merayu semua bunga di taman, seakan-akan dewi Angreni.	4.8
		laut	<i>Sampoéné makaten, baita titihané radèn Pandji ladjeng lajar manengah ngalèr-ngétan. Baita kang atoer-atoer waoe anđèrèk ngiring manengah. Boten dangoe ing ngrikoe ladjeng katempoeh ing riboet, pepeteng, angin adres pantjawora. (h. 13, b. 12-15)</i>	Setelah itu, perahu yang dinaiki oleh raden Panji lalu berlayar menengah ke arah timur laut. Perahu yang dinaiki oleh orang-orang yang menjamu mereka juga ikut menuju ke tengah. Tidak lama kemudian terjadi badai.	4.9
		pantai Siti-bang	<i>Tjinatoer malih waoe radèn Pandji Koedawanèngpati kang sampoén kèring riboet. Katèmper ing Siti-bang, sabrangipoen ing Bangsoel. (h. 14, b. 6-8)</i>	Diceritakan kembali Raden Panji Kudawanengpati yang telah terkena badai. Terdampar di Siti-bang, yang berseberangan dengan Bali.	4.10
		pelabuhan Bali	<i>Sadoemoeginipoen ing Bangsoel, ing bandaran sampoén soeweng, margi kaamoek kang para kadang-kadean. Ing ngrikoe waoe radèn Pandji Koedawanèngpati amansanggrahan wonten ing pabéan sakadangé sadaja, (h. 17, b. 4-7)</i>	Sesampainya di Bali, di kantor pelabuhan telah sepi karena diserang oleh saudara-saudaranya. Di situ Panji Kudawanengpati tinggal kantor pelabuhan bersama saudaranya semua,	4.11
		daerah Belambangan	<i>Tjinatoer waoe Kalana Djajèngsari sakadang-kadéanipoen, noempak baita nabrang dateng Belambangan. Ing sadoeginipoen ing tlatah</i>	Diceritakan Kalana Jayengsari dan saudara-saudaranya menaiki perahu, menyeberang ke Belambangan. Sesampainya di daerah	4.12

No.	Jenis Latar	Latar	Indikator	Terjemahan	Kode Data
			<i>Belambangan, ladjeng tata pasanggrahan. (h. 20, b. 21-23)</i>	Belambangan, kemudian mendirikan tempat peristirahatan.	
	hutan		<i>Sareng éndjing poetri kalih sami woengoe, kagjat djoelalatan, dènten saking dalem kapoetrèné temah wonten ing wana. Kebopenodoga ladjeng angatoeraké poetri kalih waoe dateng Klana Djajèngsari. (h. 24, b. 30-33)</i>	Pada pagi harinya, kedua putri tersebut bangun dan terkejut karena dari tempat putri malah di hutan. Kebopenodoga kemudian menyerahkan kedua putri tersebut kepada Kalana Jayengsari.	4.13
	desa di tepi Kediri		<i>Waoe nata Mataoen amasanggrahan ing doesoen tamping tanah Keđiri, (h. 26, b. 2-3)</i>	Raja Mataun bertempat di sebuah desa di tepi tanah Kediri.	4.14
	pasanggrahan Tambakbaya		<i>Klana Djajèngsari kinarsakaken anje diajani pasanggrahan ing Tambakbaya, (h. 29, b. 19-20)</i>	Klana Jayengsari disediakan tempat peristirahatan di Tambakbaya,	4.15
	tempat pemujaan		<i>Noenten ing ngrikoe dèwi Sekartadji amoedja semèdi moengging sanggar pamelengan, (h. 42, b. 21-22)</i>	Kemudian Dewi Sekartaji bersemedi di tempat pemujaan,	4.16
	hutan Teratebang		<i>Dados ing ngrikoe nata Noesabarong karsa anglamar dateng poetri Keđiri, sarta tindak pribadi, ambekta ingkang raji Koedaamongsari, kairing patih name Sénapati, sapoenggawa mantriné, ambekta wadya alit katahné saleksa. Lesatantoen njabrang dateng tanah Djawi, masanggrahan ing wana Teratébang. (h. 47, b. 10-15)</i>	Ratu Nusabarong bermaksud untuk melamar putri Kediri, melaksanakan maksud tersebut secara pribadi, membawa adiknya yang bernama Kudaamongsari, disertai patih yang bernama Senapati, para abdi dalem dan membawa prajurit berjumlah 10.000 orang. Kemudian menyeberang menuju tanah Jawa, beristirahat di hutan Teratebang.	4.17
	taman Kebonalas		<i>Nata Keđiri ngandika dateng pawongan ambekta ratoe Noesabarong dateng patamanan Kebonalas, (h. 59, b. 27-28)</i>	Raja Kediri berkata kepada emban untuk membawa ratu Nusabarong ke taman Kebonalas,	4.18
2.	Waktu	tahun Jawa	<i>Ing mangsa panjenenganipoen ratoe ing</i>	Pada masa pemerintahan raja Jenggala, yang	4.19

No.	Jenis Latar	Latar	Indikator	Terjemahan	Kode Data
		1101	<i>Djenggala, kaseboet ing boekoe Djawi ingkang angkaning warsa Djawi 1101. (h. 3, b. 23-24)</i>	disebutkan dalam buku Jawa, berangka tahun Jawa 1101.	
		7 hari 7 malam	<i>Waoe baita kalanggar ing poelo Siti-abrit ngrikoe. Katjeṭa laminé wonten baita pitoeng dinten pitoeng daloe, katèmper ing Siti-bang. (h. 14, b. 8-10)</i>	Perahu tadi terdampar di pulau Siti-bang. Lamanya berada di dalam perahu selama 7 hari 7 malam, terdampar di Siti-bang.	4.20
		lain hari	<i>Lija dinten Kalana Djajèngsari oetoesan dateng kang raji para poetri, angatoeri tanda pangèstoéné dateng nata Keđiri, warni radja kapoetrèn. (h. 29, b. 35-37)</i>	Pada lain hari Kalana Jayengsari memberi perintah kepada para putri, memberikan tanda hormat kepada raja Kediri, serangkaian pakaian kerajaan.	4.21
		pagi hari	<i>Sampoéné éndjing, para poëtra sami mantoek dateng pasanggrahan Tambakbaja. (h. 38, b. 3-4)</i>	Pada pagi hari, para putra pulang ke tempat peristirahatan di Tambakbaya.	4.22
		pagi hari	<i>Sampoene éndjing Kalana Djajèngsari aboesana kapraboning ngajoeda, (h. 39, b. 27-28)</i>	Pada pagi hari, Kalana Jayengsari memakai pakaian berperang,	4.23
		pada siang hari	<i>Katjatoer sijangipoen Kalana Djajèngsari kasoekan topèng tanapi bedaja, noetoeg sadinten. (h. 43, b. 32-33)</i>	Diceritakan pada siang harinya Kalana Jayengdari diberikan hiburan tari topeng dan bedaya, sehari penuh.	4.24
		lain hari	<i>Lija dinten toemenggoeng Bradjanata ka datengan poetra Ngoerawan, (h. 55, b. 30-31)</i>	Lain hari, tumenggung Brajanata kedatangan putra dari kerajaan Ngurawan,	4.25
		tidak lama	<i>Boten dangoe Kalana Djajèngsari kang katimbalan praboe Keđiri, dateng. (h. 57, b. 1-2)</i>	Tidak lama kemudian Kalana Jayengsari yang diundang oleh prabu Kediri, kemudian datang.	4.26
		lama berlangsung	<i>Sampoéné dangoe tjetjatoeran wonten dalem, Bradjanata dipoen atoeri kondoer dateng Tambakbaja. (h. 57, b. 12-13)</i>	Setelah lama berlangsung percakapan yang berada di dalam, Brajanata dipersilahkan kembali ke Tambakbaya.	4.27
		lain hari	<i>lijá dinten toemenggoeng Bradjanata kalajan kang raji Kalana Djajèngsari sami katimbalan</i>	lain hari, tumenggung Brajanata dan Kalana Jayengsari diundang untuk ke kraton Kediri,	4.28

No.	Jenis Latar	Latar	Indikator	Terjemahan	Kode Data
			<i>dateng kraton Ke^{di}ri, (h. 58, b. 14-16)</i>		
		7 hari 7 malam	<i>Ing ngrikoe Klana Djajèngsari ladjeng kasoekan kalajan kang raka toemenggoeng Bradjanata, tanapi para poenggawa Djenggala, poenapa déné kang para kadang-kadéan, sarta para boepati sami anepangi kasoekan. Pitoeng dinten pitoeng daloe noetoeg anggèning kasoekan-soekan. (h. 60, b. 18-22)</i>	Klana Jayengsari kemudian berpesta dengan kakaknya, tumenggung Brajanata beserta prajurit Jenggala, para saudaranya serta bupati-bupati. 7 hari 7 malam lamanya mereka bersukaria.	4.29
		lain hari	<i>Lija dinten, sagoengé para boepati kinarsakaken mantoek kalajan Kalana Djajèngsari dateng nagariné pijambak-pijambak. (h. 60, b. 22-24)</i>	Lain hari, semua bupati dipersilahkan pulang oleh Kalana Jayengsari ke daerahnya masing-masing.	4.30
3.	Sosial	masyarakat kerjaan	<i>Poenika waoe radja Djajanatpada amagelaran sinéba patih Kertabasa sapoenggawa mantriné. (h. 17, b. 14-15)</i>	Raja Jayanatpada sedang mengadakan pertemuan dengan patih Kertabasa dan para mantri.	4.31
		masyarakat biasa	<i>Ing ngrikoe ka^tah tijang alit sami noempak baita alit. Tijang pasisiran sami anjegah de^daharan dateng goestiné radén Pandji Wanèngpati. (h. 13, b. 7-9)</i>	Banyak rakyat kecil yang menaiki perahu. Orang-orang pesisiran memberikan makanan kepada tuannya, raden Panji Wanengpati.	4.32

Tabel 5: Penokohan Roman TK

No.	Nama Tokoh	Watak	Indikator	Kode Data
1.	Panji Kuda Waneng Pati	taat	Radén Pandji dipanggil dari peristirahatannya jang dan jang terletak agak djauh dari Kahuripan, ibukota Djanggala. Dia hidup tenteram di sana bersama dengan isteri jang dia tjintai sepenuh hati. Tetapi titah nampak penting, Radén Pandji segera berangkat akan menghadap, sendirian sadja. (h. 55, b. 16-21)	5.1
		setia	“Ampun gusti! Déwi Anggraéni mesti menduduki tempat kedua? Sebagai selir? Sebagai isteri kedua? Déwi Anggraéni adalah tjinta hamba, hidup hamba. Hamba tidak sanggup menempatkannja di samping orang lain. Djangangkan pula menempatkannja sesudah orang lain. Ia ..” (h. 58, b. 19-23)	5.2
		taat beragama	Engkau, Radén Pandji, seorang yang sudah kenjang berguru dan bertapa, tentu akan mengerti tudjuan hidupmu jang benar. (h. 61, h. 6-8)	5.3
		menolong orang lain	Kelana Djajéngsari diterima baginda dengan gembira, kemudian ditempatkan di puri Tambakbaja jang dihiasi seindah-indahnja. Dia menempati bilik jang paling baik dan penasihatnja jang tua itu, Kebo Pandopo mendapat bilik jang tak berdjauhan. Para ponggawa dan pasukan lainnya ditempatkan di sebuah pesanggrahan jang tidak kurang baiknja. (h. 173, b. 18-24)	5.4
2.	Dewi Anggraeni	ramah	“Tidak hanja itu. Ia pun orang jang berbudi halus, serta tahu akan adat. Sampai rajinda berpikir, bagaimana mungkin seorang gadis jang berasal dari gunung jang terpentjil mengetahui adat-istiadat serta sopan-santun keraton jang sesempurna itu? (h. 22, b. 29-33)	5.5
		rela berkorban	“Lepaskan! Lepaskan! Kalau kami mati, tidaklah kami mati setjara pertjuma! Setiap kawula negara mesti réla mengurbankan dirinja buat kepentingan negara! Lepaskan!” (h. 102, b. 29-32)	5.6
3.	Dewi Sekar Taji	pemberani	Déwi Sekar Tadji jang mendengar antjaman radja Metaun itu, mendjadi murka dan menghaturkan sembah kepada baginda: “Mengapa ajahanda seperti bingung? Biar hamba berangkat ke tapal-batas akan menjambut serangan orang angkuh dari Metaun itu!” (h. 159, b. 20-25)	5.7
		cinta damai	Alangkah hebatnya bentjana jang dialami dan diderita oléh manusia lantaran perang! Apakah manfaatnja perang itu? Apakah artinja perang antara sesama manusia, sesama saudara? (h. 188, b. 25-28)	5.8

No.	Nama Tokoh	Watak	Indikator	Kode Data
		setia	Déwi Sekar Tadji maklum akan keadaan kakanda, kadang-kadang ia pun merasa berduka, pabila kakanda memanggilnya dengan nama isteri kakanda jang dahulu. Ia merasa disia-siakan.tetapi untuk menghapus kakanda dari kenangannya kepada isterinjá jang pertama itu, ia merasa tidak mampu. (h. 198, b. 7-12)	5.9
4.	Patih Prasanta	bijaksana	“Tak bisa kipersalahkan baginda jang keras hati membela kepentingan keradjaan, demi tertjapainja tjita-tjita jang sutji serta luhur itu!” (h. 118, b. 26-29)	5.10
		setia	Dan ia sendiri patih Prasanta, akan selalu mendampinginja, akan selalu berdiri di sisinja, bersiap sedia untuk membelanja. (h. 151, b. 3-5)	5.11
		rendah hati	“Gusti memudji terlalu berlebihan. Jang hamba lakukan hanja kewadjiban seorang hamba terhadap djundjungannja belaka.” (h. 194, b. 17-19)	5.12

Tabel 6: Sub-tema dalam TK

No.	Sub-tema	Indikator	Kode Data
1.	Kesetiaan Dewi Anggraeni	Ia sangat mentjintai Radén Pandji. Bukan karena ia seorang putera mahkota, tetapi hanja lantaran ia mentjintainja. Ia ingin kekasihnya itu senantiasa merasa berbahagia. Ia tidak ingin melihat kekasihnya murung, atau merasa terganggu kebahagiaannya lantaran dirinya. (h. 78, b. 28-33)	6.1
	Kesetiaan Sekartaji	Déwi Sekar Tadji maklum akan keadaan kakanda, kadang-kadang ia pun merasa berduka, pabila kakanda memanggilnya dengan nama isteri kakanda jang dahulu. Ia merasa disia-siakan. Tetapi untuk menghapus kakanda dari kenangannya kepada isterinya jang pertama itu, ia merasa tidak mampu. (h. 198, b. 7-12)	6.2
	Kesetiaan Braja Nata	Déwi Anggraéni! Déwi Anggraéni! Déwi Anggraénilah sarung baru keris pusaka jang dimaksudkan ajahanda! Déwi Anggraéni mendjadi penghalang tertjapainja tjita-tjita baginda untuk mempersatukan Djanggala dengan Kadiri. Dan penghalang itulah jang mesti dimusnahkan! (h. 71, b. 7-12)	6.3
	Kesetiaan emban Wagini	lalu tangannya jang memegang keris itu terangkat, dan sekedjap kemudian, keris itu telah terbenam pula ke dalam tubuhnya. “Nantikan, nantikanlah hamba, Gusti. Hamba ikut.” desisnya makin lama makin lemah djua. Darah membandjir pula. Wagini mentjari tempat di samping Gustinja, lalu rubuh, numprah tak bernjawa. (h. 104, b. 34-36; h. 105, b. 1-4)	6.4
	Kesetiaan Prasanta	Dan ia sendiri patih Prasanta, akan selalu mendampinginja, akan selalu berdiri di sisinja, bersiap sedia untuk membelanja. (h. 151, b. 3-5)	6.5
2.	Kepahlawanan	Beberapa bulan kemudian, muntjullah seorang satria jang mengaku dirinya berasal dari tanah Sebrang dan bernama Kelana Djajéng Sari, melakukan berbagai perbuatan-perbuatan mulia dan bersifat kepahlawanan. Mula-mula ia bersama para pengikutnya mengalahkan berbagai kraman dan perampok jang mengganggu keamanan dan ketentraman rakjat jang bersembunyi dalam hutan-hutan. Kraman-kraman itu dikalahkan dan hasilnya dibagikan kepada	6.6

No.	Sub-tema	Indikator	Kode Data
		<p>rakjat sengsara (h. 152, b. 1-9)</p> <p>Dan benar-benarlah: tubuh jang besar kekar itu rubuh, karena tangan kanan Kelana Djajéng Sari jang memegang keris itu telah mendahului masuk ke bawah ketiaknya, sedangkan mata kerisnya masuk ke dalam dada. Darah mengutjur, keris terlepas dari tangan Prabu Gadjah Angun-angun. Kelana Djajéng Sari berdiri sambil bernafas lega. Ia memberisihkan kerisnya dari darah jang merah membasisinya. (h. 180, b. 13-20)</p>	6.7

Tabel 7: Data Pengaluran TK

No.	Klasifikasi Alur	Peristiwa	Indikator	Kode Data
1.	permulaan	Pertunangan Panji Kuda Waneng Pati, putra mahkota Janggala dengan Dewi Sekar Taji, putri mahkota kerajaan Kediri.	Ajahanda, seorang jang bertjita-tjita tinggi. Baginda memimpikan kebesaran keradjaan jang sekali pernah dipersatukan oleh leluhur meréka, Sang Airlangga jang djadja, kembali bisa tertjapai dengan mengadakan perkawinan antara puteranda Radén Pandji Kuda Wanéng Pati dengan puteri Kadiri, Déwi Sekar Tadji. Persetudjuan telah tertjapai oleh kedua belah fihak, selagi kedua bajji masih dalam kandungan. (h. 7, b. 21-22; h. 8, b. 1-6)	7.1
2.	pertikaian	Panji menikah dengan orang selain Dewi Sekar Taji tanpa sepengertuan ayahnya.	“Ampun rakanda. Radén Pandji tidak berani mempersesembahkan hal pernikahannja itu kepada rakanda, karena ia merasa kuatir rakanda murka, lantaran gadis jang dia kawini itu bukan seorang keturunan radja.” “Kalau ia tidak merasa melakukan suatu kesilapan, apa salahnya ia menjampaikan niatnya itu terlebih dahulu kepada kami?” “Ampun rakanda.” “Radén Pandji tidak melakukannya. Radén Pandji tidak meminta pertimbangan kita terlebih dahulu. Ia bahkan tidak memberi kabar kepada kita sebelum pernikahan berlangsung. Bahkan sesudah pernikahan berlangsungpun, ia tidak berani memberi kabar kepada kanda, ajahnja!” (h. 20, b. 21-33)	7.2
3.	penanjakan	Panji menolak menikah dengan Dewi Sekar Taji.	“Radén Pandji Kuda Wanéng Pati!” “Daulat gusti!” “Dengan singkat, maukah kau menikah dengan Déwi Sekar Tadji?” “Ampun gusti! Hamba sudah beristeri!” “Déwi Anggraéni bukan seorang keturunan radja. Ia boléh terus menjadi isterimu, tetapi Déwi Sekar Tadji jang kelak akan menjadi permaisuri!” “Ampun Gusti! Déwi Anggraéni mesti menduduki tempat kedua? Sebagai selir? Sebagai isteri kedua? Déwi Anggraéni adalah tjinta	7.3

No.	Klasifikasi Alur	Peristiwa	Indikator	Kode Data
			<p>hamba, hidup hamba. Hamba tidak sanggup menempatkannya di samping orang lain. Djangankan pula menempatkannya sesudah orang lain. Ia ...”</p> <p>“Djadi, kendatipun hanja menggésér kedudukannya sadja, engkau menolak?”</p> <p>“Ampun gusti!” (h. 58, b. 11-26)</p>	
		Braja Nata diperintahkan raja Jenggala untuk membunuh Dewi Anggraeni.	Déwi Anggraéni! Déwi Anggraéni! Déwi Anggraénilah sarung baru keris pusaka jang dimaksudkan ajahanda! Déwi Anggraéni mendjadi penghalang tertjapainja tjita-tjita baginda untuk mempersatukan Djanggala dengan Kadiri. Dan penghalang itulah jang mesti dimusnahkan! (h. 71, b. 7-12)	7.4
		Anggraeni membunuh dirinya sendiri dengan keris yang dibawa oleh Braja Nata.	“Kanda, biarlah, kalau kanda tak sampai hati menghilangkan penghalang jang merintangi tjita-tjita tinggi baginda Prabu Djanggala, biar kuhapuskan diriku sendiri, karena adaku di dunia hanja menambah beban kepada orang lain! Sampaikan kepada kakang Pandji, bahwa hamba melakukan semua ini dengan, iklas-tulus!” kata Déwi Anggraéni seraja menusukkan mata keris pusaka jang tadjam itu ke dalam dadanja. Darah jang merah menjirat segar, membasahi ikat pinggang dan kainnya. Perlahan-lahan tubuhnya rebah. Darah makin banjak djuga jang keluar, meruah-ruah di atas daun-daunan jang membusuk. (h. 104, b. 5-16)	7.5
4.	perumitan	Panji gila karena istrinya, Dewi Anggraeni, mati.	“Anggraéni, Anggraéni,” gumamnya. Ia memandang ke sekelilingnya, lalu bangkit, sedangkan patih Prasanta dan para ponggawa lain seakan-akan tak dia lihat. Dia menuburk tubuh isterinya. “Anggraéni, mengapa kau tidur di sini? Mengapa bukan di rumah? Duhai, Anggraéni, isteriku sajang, alangkah njenjak tidurmu? Dan ini, mengapa dadamu berdarah? Duhai, njamuk	7.6

No.	Klasifikasi Alur	Peristiwa	Indikator	Kode Data
			djahananam itu telah menjentuh kulitmu! Tenang, tenanglah, tidurmu djangan terusik, biar kudjaga baik-baik!” Lalu dia melontjat ke arah kuda, ditjarinja sesuatu, tetapi tatkala tak ketemu, ia kembali kepada isterinja. “Di manakah kipas kautinggalkan, adinda? Biar, biarlah tak kukipasi djuga, angin di sini sedjuk menjilir. Tidur sadja kau, tidurlah. Biar kusenandungkan lagu-lagu jang indah,” maka iapun menembang dengan suaranja yang parau, hampir mulutnya rapat pada telinga isterinja itu, sehingga orang-orang jang melihat tamasya itu segera memalingkan wadahnja. (h. 119, b. 24-36; h. 120, b. 1-5)	
5.	puncak	Panji melihat arwah Dewi Anggraeni terbang menuju bulan yang sedang purnama.	“Anggraéni! Engkau terbang? Wahai, engkau sungguh seorang bidadari! Sungguh, tetapi mengapa engkau meninggalkan kanda? Wahai, mengapa engkau terbang setinggi itu? Mengapa makin tinggi sadja?” Radén Pandji tertegun. “Mamanda, mamanda patih Prasanta, tidakkah mamanda lihat Déwi Anggraéni terbang? Lihat ia bagaikan bersajap! Lihat, ditinggalkannja kami di sini! Anggraéni, sampai hati engkau meninggalkan kanda? Lihat, ia makin tinggi djuga! Dia terbang ke arah bulan! Anggraéni! Anggraéni! Mamanda patih, ia makin ketjil dan makin ketjil dan makin dekat djuga ke bulan! Tidakkah mamanda lihat?” Patih Prasanta mengarahkan pandanganja ke arah bulan sedang purnama jang bulat penuh itu. Ia tidak melihat Déwi Anggraéni, tetapi tiba-tiba tjahaja bulan menggelap, bagaikan ada jang menghalanginja. Ia membuka matanja lebar-lebar, samat-samar seorang tokoh wanita terpeta dalam kegelapan itu, kemudian sinar bulanpun sedikit demi sedikit kembali pula menerangi dunia. Ia terpukau menjaksikan keadjaiban itu. “Kiranja	7.7

No.	Klasifikasi Alur	Peristiwa	Indikator	Kode Data
			benar-benar Déwi Anggraéni itu terbang ke arah bulan,” pikirnya. “Hanja, ia nampak tjuma kepada suaminja sadja.” (h. 148, b. 25-36 ;h. 149, b. 1-11)	
6.	peleraian	Pengembalaan Panji dalam usaha mencari kembali istrinya dengan cara melakukan kebaikan bagi orang lain.	<p>“Nasihat mamanda akan kami turutkan, karena kami tak mau ditinggalkan oleh tjandra Kirana,” sahut Radén Pandji. “Kami ingin hidup dalam kegemilangan tjahaja bulan, dalam kegemilangan Tjandra Kirana. Tak mau kehilangan dia! Besok akan mulai kulakukan perbuatan-perbuatan baik dan kepahlawanan, darma seorang satria jang mesti melupakan kepentingan dirinja sendiri, buat kebahagiaan umat manusia.” (h. 150, b. 20-27)</p> <p>Beberapa bulan kemudian, muntjullah seorang satria jang mengaku dirinja berasal dari tanah Sebrang dan bernama Kelana Djajéng Sari, melakukan berbagai perbuatan-perbuatan mulia dan bersifat kepahlawanan. Mula-mula ia bersama para pengikutnya mengalahkan berbagai kraman dan perampok jang mengganggu keamanan dan ketentraman rakjat jang bersembunyi dalam hutan-hutan. Kraman-kraman itu dikalahkan dan hasilnya dibagikan kepada rakjat sengsara, ... (h. 152, b. 1-9)</p>	7.8
		Dewi Sekar Taji serupa benar dengan Dewi Anggraeni.	Kelana Djajéng Sari tertegun. Déwi Sekar Tadji! Inilah puteri jang telah dipertunangkan dengan dia sedjak masih kanak-kanak! Baru sekali ini dia melihatnya! Dan puteri itu bagaikan pinang dibelah dua dengan isterinja jang terbang ke arah bulan! Alangkah sama! Segalanja! (h. 175, b. 27-32)	7.9
		Pernikahan Raden Panji Kuda Waneng Pati dengan Déwi Sekar Tadji dilangsungkan.	Pernikahan Radén Pandji Kuda Wanéng Pati dengan Déwi Sekar Tadji dilangsungkan dengan amat sangat meriah. (h. 196, b. 6-8)	7.10

No.	Klasifikasi Alur	Peristiwa	Indikator	Kode Data
7.	akhir	Arwah Dewi Anggraeni menyatu dengan tubuh Dewi Sekar Taji. Panji kemudian memberi nama Sekar Taji, Candra Kirana.	“Tak sjak lagi! Tentu kedua isteriku itu kini telah berpadu. Déwi Anggraéni telah kembali kepadaku, tetapi ia mendjatuhkan dirinya dengan Déwi Sekar Tadji.” (h. 200, b. 11-13) “Ja, engkaulah Tjandra Kirana! Engkau jang menjadi perpaduan antara dua mutiara. Sukakah adinda akan nama itu? Tidakkah nama itu indah?” “Tjandra Kirana, Tjandra Kirana,” Déwi Sekar Tadji menggumam. “Alangkah indah! Nama itu kanda anugerahkan kepada adinda?” “Ja, kepadamu, kepada tjintaku, Tjandra Kirana.” (h. 201, b. 20-26)	7.11

Tabel 8: Data Pelataran Roman TK

No.	Jenis Latar	Latar	Indikator	Kode Data
1.	tempat	petapaan	Dalam petapaan jang rimbun serta sedjuk, djauh di punggung gunung di tengah-tengah hutan, Radén Pandji sering merenungkan semua itu. (h. 12, b. 26-28)	8.1
		pegunungan Penanggungan	“Kedamaian itu,” kata maha resi Saptani di pegunungan Penanggungan jang dia kundjungi, (h. 13, b. 13-14)	8.2
		hutan	Sungguh tak pertjaja ia akan penglihatannja, karena di hutan jang terpentjil seperti itu ia tak mengira akan melihat wanita sedjelita itu. (h. 14, b. 9-19)	8.3
		balairung	Namun dari keangkeran suasana balairung jang seolah-olah mendjadi muram oléh kemuraman durja sang baginda, mereka merasakan suasana jang menekan dan berat menjesakkan rabu. (h.29, b.29-32)	8.4
		Pucangan	Sang Kili Sutji jang hidup tenang di Putjangan, adalah puterinda Sang Airlangga jang djaja serta bidjaksana. (h. 44, b. 1-3)	8.5
		pesanggrahan	Lantaran kedatangan utusan Kediri itu,sang baginda Djajantaka segera menitahkan menghadap kepada para pedjabat dan tetua negara. Para utusan ditempatkan di sebuah pesanggrahan jang baik, sementara menunggu hasil perundingan. (h. 55, b. 11-15)	8.6
		istana kecil	Tempat peristirahatan jang ditinggali Radén Pandji beserta isterinja terletak agak djauh dari ibukota, berupa suatu istana ketjil jang sangat indah dan menjenangkan, sangat tjetjok buat sepasang merpati jang sedang mengetjap manisnya madu penghidupan. (h. 77, b. 1-5)	8.7
		puri	Suasana puri itu sangat lengang, bukan hanja lantaran tak terdengar suara orang, tetapi bagaikan ditjengkam kemurungan jang muram. Dia mendapati Déwi Anggraéni duduk dikawani oléh inang pengasuhnya jang telah ia kenal baik. (h. 84, b. 8-9)	8.8
		hutan	Kadang-kadang ia bertanja kepada Tumenggung Bradja Nata jang kadang-kadang berdjalan tak berapa djauh antaranja, tentang hal-hal jang meréka liwati. Tumenggung Bradja Nata, ketjuali kalau ditanja, hamper tak mengeluarkan sepathah katapun. Setelah meléwati tegalan jang luas dan tanah-tanah pertanian jang subur, merékapun masuk ke dalam hutan lebat. (h. 94, b. 14-21)	8.9
		di bawah pohon	Maka keduajapun membetulkan letak kedua majat itu, kemudian menimbunija dengan sampah	8.10

No.	Jenis Latar	Latar	Indikator	Kode Data
		cempaka	daun-daunan jang banjak bertébaran di sana. Tak lama kemudian, segalanja telah selesai. Bekas darah tak lagi nampak. Keduanja menganggaptjukup aman, lalu berdiri akan memberikan hidmat terahir kedua djiwa satria itu. “Perhatikan batang tjempaka itu,” kata Tumenggung Bradja Nata sebelum pulang. “bunga-bunganja sedang bermekaran, dan dibawah naungannja, kita tanam bunga jang menjadi ratu segala bunga.” (h. 107, b. 16-25)	
		laut	Dalam terdjanggan badi jang dahsjat, Radén Pandji erat-erat memeluk tubuh isterinja jang dingin. Para awak perahu tidak mampu berbuat apa-apa. Lajar-lajar segera meréka turunkan, namun ombak jang setinggi-tinggi gunung mengempas-empaskan kedua perahu itu bagikan sabut sadja. (h. 141, 1-6)	8.11
		pantai	Waktu badi reda, hari sangat tjerah, matahari sangat tjerlang, meréka menengok ke kiri ke kanan, maka nampaklah pantai di arah selatan. Segera mereka mengajuh perahu ke sana. Radén Pandji turun dari perahu, sedangkan majat isterinja tak lepas dari pelukan. Ia tak henti-henti menembang atau berbisik-bisik kepada isterinja itu. (h. 142, b. 7-13)	8.12
		hutan-hutan sebelah timur	Patih Wiranggada tidak boléh ajal seketika itu djuga bersiap-siap, lalu berangkat hendak mentjari Kelana Djajéng Sari ke hutan-hutan di sebelah timur. (h. 164, b. 13-16)	8.13
		hutan	Berdjalan beberapa lama, sampailah ia di bagian hutan jang agak terbuka, sehingga dari sana ia bisa berpuas-puas menikmati sinar bulan purnama. Entah berapa lama ia berdiri merasakan kedamaian yang memenuhi kalbu, tatkala tiba-tiba ia terkedjut karena mendengar suara orang mendengus mengédjéknja. “Héhh! Begitu sadjakah Kelana Djajéngsari jang termashur gagah berani dan tak terkalahkan itu? Merenung memandang bulan bagaikan orang kasmaran jang mimpi?” (h. 167, b. 7-18)	8.14
		puri Tambakbaya	Kelana Djajéng Sari diterima baginda dengan gembira, kemudian ditempatkan di puri Tambakbaja jang dihiasi seindah-indahnja. (h. 173, b. 18-20)	8.15
		pesangrahan Kadiri	Baginda menghéla nafas. Kepada Sénapati Arja Suralaga baginda meminta témpo untuk merundingkannja dahulu dengan para tetua negara dan sementara menunggu keputusan itu, utusan Prabu Bradja Nata dipersilahkan beristirahat di sebuah pesanggrahan jang sangat resik. (h. 186, b. 10-14)	8.16

No.	Jenis Latar	Latar	Indikator	Kode Data
		punggung gunung Wilis	Setelah masak diperembukkan, maka diambil keputusan. Prabu Braja Nata beserta tentaranya akan segera pulang ke Djanggala, sedangkan Radén Pandji beserta isterinya Déwi Sekar Tadji akan pergi ke sebuah gunung akan mengetjap madu kebahagiaan di sana. Prabu Djajawarsa telah membangun sebuah istana mungil untuknya, letaknya di punggung gunung Wilis jang sedjuk hawanja. (h. 197, b. 17-23)	8.17
2.	waktu	malam hari	Namun tatkala akhirnya sang Resi mempersilahkan beristirahat karena malam telah larut, Radén Pandji belum juga bisa mendamaikan hatinya. (h. 13, b. 25-28)	8.18
		pagi hari	Tatkala keesokan harinya ia pagi-pagi benar ke luar akan menjaksikan Batara Surja muntjul nun djauh di kaki langit, terkedjutlah ia lantaran melihat seorang bidadari berdjalan membawa sadjén. Sungguh tak pertjaja ia akan penglihatannya, karena di hutan jang terpentjil seperti itu ia tak mengira akan melihat wanita sedjelita itu. Tak sjak lagi. Itu bukan manusia, melainkan bidadari. Terpukau ia dengan mata terbelalak memperhatikan tingkah bidadari itu kemalu-maluan. “Siapakah dia gerangan?” tanjanya kepada dirinya sendiri, waktu akhirnya sidjelita itu menghilang. Ia lupa kepada niatnya, lalu mengikuti djedjak si tjantik. Itulah perkenalan jang pertama dengan Déwi Anggraéni. (h. 14, b. 6-20)	8.19
		suatu hari	“Mengapa wadjahnja selalu murung, puspa djelita?” tegur Radén Pandji kepada Déwi Anggraéni pada suatu hari. (h. 15, b. 17-19)	8.20
		seminggu kemudian	Mata-mata bekerja dengan tjepat, maka seminggu kemudian kepastian mengenai berita tersebut telah mereka peroleh. (h. 28, b. 22; h. 29, b. 1-2)	8.21
		beberapa hari lalu	“... beberapa hari jang lampau, kami mendengar berita jang sangat mengedjutkan. Berita jang mula-mula tidak mau kami pertjaja! Kami sangat pertjaja akan perkataan dan utjapan kakanda Prabu Djajantaka, raja Djanggala. Kami pertjaja, bahwa sebagai seorang ksatria jang tahu harga diri, rakanda takkan menjalahi djandji.” (h. 32, b. 1-6)	8.22
		beberapa hari kemudian	Mereka berdjalan dengan tjepat, maka beberapa hari kemudian, sampailah sang Kili Sutji di ibukota Kediri, lalu masuk ke dalam istana. (h. 46, b. 35-36; h.45, b. 1)	8.23
		hampir dua	Sang Kili Sutji berdjalan ke arah timur laut dengan tjepat. Ia maklum akan pentingnya perkara. Ia	8.24

No.	Jenis Latar	Latar	Indikator	Kode Data
		minggu	tidak ajal. Hampir dua kemudian sampailah ia ke Kahuripan, ibukota Djanggala, lalu menuju ke keraton. (h. 48, b. 26-29)	
		tiga malam lamanya	Setelah tiga malam sang Kili Sutji beristirahat di dalam keraton Djanggala, maka iapun meminta diri. (h. 54, b. 6-7)	8.25
		musim hujan	Ponggawa akan hamba pilih beberapa orang, mengingat sekarang musim hujan, jalan ke Putjangan tentu litjin. (h. 66, b. 17-19)	8.26
		malam kemarin	Sampai malam kemarin sia-sia menanti, Radén Pandji tak kundjung datang (h. 80, b. 29-30)	8.27
		sore hari	“Hari telah soré, tidakkah lebih élok kita mentjari penginapan buat bermalam sadja?” tanja patih Prassanta berteriak karena djarak antara meréka masih djauh. Radén Pandji memetjut kudanja pula. “Tidak! Kita terus sadja!” (h. 112, b. 5-6)	8.28
		keesokan harinya	Keésokan harinja dengan wadjah jang kuju dan mata jang kurang tidur karena semalam tak henti-hentinya berkuda, Radén Pandji sampai di tempat peristirahatannja. (h. 112, b. 26-27)	8.29
		gelap gulita	Dalam gelap gulita itu mereka tidak tahu arah ke mana perahu di bawa ombak. (h. 142, b. 4-5)	8.30
		hari berganti	Bahkan mereka tidak tahu bahwa hari telah mendjadi malam dan pagi lagi. (h. 142, b. 5-6)	8.31
		malam hari	Sementara mengubur kedua orang itu, hari sendja dan malampun tiba. Radén Pandji bersimpuh di hadapan kuburan isterinja, sedangkan mulutnya mengeluarkan tjumbuan-tjumbuan mesra. (h. 146, b. 16-21)	8.32
		beberapa bulan kemudian	Beberapa bulan kemudian, muntjullah seorang satria jang mengaku dirinja berasal dari tanah Sebrang dan bernama Kelana Djajéng Sari, (h. 152, b. 1-3)	8.33
		malam purnama	Malam itu bulan purnama, dan seperti biasanya djika bulan bulat penuh, Kelana Djajéng Sari keluar dari kémahnja, lalu berdjalan sendirian akan menggandangi sang rembulan jang sinarnja lembut itu. Sering ia Nampak merenung, memandang ke arah bulan, seakan-akan mengharap akan terjadi keadjaiban dari sana. (h. 166, b. 15-20)	8.34
		lewat tengah hari	Tatkala hari sudah lewat tengah hari, bala bantuan jang diharap-harapkanpun datang. Kelana Djajéngsari dengan gagah duduk di atas kudanja, memandang tak peduli kepada segala kerianan jang diselenggarakan untuk menjambutnya itu. (h. 173, b. 12-17)	8.35

No.	Jenis Latar	Latar	Indikator	Kode Data
		menjelang tengah hari	Mendjelang tengah hari, bala tentara Mentaun sudah tjerai berai. Betapapun sang Prabu Gadjah Angun-angun berteriak murka menitahkan bala tentaranya supaja djangan lari, namun sia-sia sadja.(h. 177, b. 26-29)	8.36
		sehari lamanya	Maka sehari lamanja baginda dan para penasihatnya dirundung kebingungan. (h. 192, b. 25-26)	8.37
		siang hari	Siang hari datang pengawal memberitakan kedatangan tokoh jang mengherankan berbareng membingungkan mereka itu. Kelana Djajéng Sari hendak menghadap kepada Prabu Bradja Nata, akan menjerah. (h. 192, b. 30-33)	8.38
		40 hari 40 malam	Setelah empat puluh hari empat puluh malam lamanja bersuka-ria dan bersenang-senang, Prabu Bradja Nata meminta diri kepada Baginda Prabu Djajawarsa akan pulang ke negerinya. (h. 196, b. 15-18)	8.39
3.	sosial	masyarakat biasa	Orang-orang itu saling pandang dengan tjemasnya. “Tetapi meski bagaimnapun, kita mesti memberitahukan hal ini kepada baginda!” tiba-tiba kata seorang-orang jang sudah landjut usianja. “Tak peduli bagimana murka baginda, namun hal ini mesti diberitahukan djuga!” Kemudian orang-orang itu berunding siapa jang akan berangkat ke ibukota buat memberitahukan kabar duka itu kepada baginda. (h. 132, b. 1-8)	8.40
		masyarakat kerajaan	Setelah menghaturkan sembah dengan takzimnya, mereka duduk diam-diam dengan kepala tertunduk, menanti sabda jang dipertuan. (h. 29, b. 33-35)	8.41

Tabel 9: Sudut Pandang PGA

No.	Posisi Pengarang	Indikator	Terjemahan	Kode Data
1.	sebagai narator	<i>Ing sapoengkoeripoen Kilisoetji, nata Djenggala oetoesan dateng kang sentana, wasta toemenggoeng Adiraja, animbal kang poetra Pandji Koedawanèngpati dateng kasatrijan. (h. 7, b. 8-11)</i>	Setelah Kilisuci pergi, raja Jenggala mengutus prajuritnya yang bernama Tumenggung Adiraja untuk memanggil Panji Kudawanengpati yang berada di kasatrian.	9.1
		<i>Tjinatoer waoe Kalana Djajèngsari sakadang-kadéanipoen, noempak baita nabrang dateng Belambangan. Ing sadoeginipoen ing tlatah Belambangan, ladjeng tata pasanggrahan. (h. 20, b. 21-23)</i>	Diceritakan Kalana Jayengsari dan saudara-saudaranya menaiki perahu, menyeberang ke Belambangan. Sesampainya di daerah Belambangan, kemudian mendirikan tempat peristirahatan.	9.2
		<i>Noenten ing ngrikoe dèwi Sekartadji amoedja semèdi moengging sanggar pamelengan, anegesaken ing déwané doenoenging poetra Djenggala, manekoeng ngeningaken tingal. (h. 42, b. 21-23)</i>	Kemudian Dewi Sekartaji bersemedi di tempat pemujaan, bertanya kepada sang dewa, di mana keberadaan putra Jenggala, berdoa sungguh-sungguh sambil memejamkan mata.	9.3
		<i>Toemenggoeng Bradjanata kalajan Kalana Djajèngsari medal, angan ti dèwi Wigati. Ing ngrikoe paring paréntah dateng poenggawa pradjoerit Keđiri: anangkep para poenggawa mantri Noesabarong, poenapa déning pepatih. Koedaamongsari, kalajan oegi sampoen sami kabesta. Sarta dinawoahan, jèn ratoené kagarwa nata Keđiri. (h. 59, b. 34-38; h. 60, b. 1)</i>	Tumenggung Brajanata dan Kalana Jayengsari keluar bersama dengan dewi Wigati. Kemudian memberikan perintah kepada prajurit Kediri untuk menangkap para prajurit, mantri, dan patih dari kerajaan Nusabarong. Kudaamongsari juga sudah dibawa serta, dikatakan bahwa raja Nusabarong telah diperistri raja Kediri.	9.4

Tabel 10: Sudut Pandang TK

No.	Posisi Pengarang	Indikator	Kode Data
1.	sebagai narator	Radén Pandji dipanggil dari peristirahatannya jang dan jang terletak agak djauh dari Kahuripan, ibukota Djanggala. Dia hidup tenteram di sana bersama dengan isteri jang dia tjintai sepenuh hati. Tetapi titah nampak penting, Radén Pandji segera berangkat akan menghadap, sendirian sadja. (h. 55, b. 16-21)	10.1
		Dalam terdjangan badi jang dahsjat, Radén Pandji erat-erat memeluk tubuh isterinja jang dingin. Para awak perahu tidak mampu berbuat apa-apa. Lajar-lajar segera meréka turunkan, namun ombak jang setinggi-tinggi gunung mengempas-empaskan kedua perahu itu bagikan sabut sadja. (h. 141, 1-6)	10.2
		Beberapa bulan kemudian, muntjullah seorang satria jang mengaku dirinja berasal dari tanah Sebrang dan bernama Kelana Djajéng Sari, melakukan berbagai perbuatan-perbuatan mulia dan bersifat kepahlawanan. Mula-mula ia bersama para pengikutnya mengalahkan berbagai kraman dan perampok jang mengganggu keamanan dan ketentraman rakjat jang bersembunyi dalam hutan-hutan. Kraman-kraman itu dikalahkan dan hasilnya dibagikan kepada rakjat sengsara, ... (h. 152, b. 1-9)	10.3
		Tatkala hari sudah lewat tengah hari, bala bantuan jang diharap-harapkanpun datang. Kelana Djajéngsari dengan gagah duduk di atas kudanja, memandang tak peduli kepada segala kerianan jang diselenggarakan untuk menjambutnya itu. (h. 173, b. 12-17)	10.4